

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0967

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-10 0179

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Chuang Tze dan peladjarannya : memperkenalkan siapa adanya Chung Tze, kadoedoekannya dalem kalangan filosofie dan kasoesastran Tionghoa, pakerdjaannya sabagi Rasoe! Taoist, dan apa jang ia kamoekaken dalem peladjarannya : dikoetip dari berbagi-bagi soember, antara mana ada pemandangan dari Lionel Giles MA, Dr. Yulan Fung dan Dr. Hu Shih, dan didjelasken lebih djaoe / oleh Kwee Tek Hoalj. - Tjit. I. - Tjitjoeroeg : Typ. Drukk. Moestika, 1941. - V, 172 p. ; 21 cm
Sino-Maleise literatuu

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M dd 1933 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0967

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / ~~16~~ 16 / ~~35~~ mm
COMIC / IIB
18: 1
2004
Karmac Microfilm Systems

dd

1933

N



CHUANGTZE DAN PELADJARANNJA

Menerangkan dengan lebih luas
Philosofte dari Taoisme

Diknempoel, Dibitjaraken dan
Didjelaskan Maksoednja

oleh

Kwee Tek Hoaij.



1041021651



ddl. 1933 - N f3.57

CHUANG TZE dan PELADJARANNJA.

Memperkenalkan siapa adanja Chuang Tze, kadoedoekannja dalem kalangan filosofie dan kasoesastran Tiong-hoa, pakerdjaannja sabagi Rasool Taoist, dan apa jang ia kamoe-kaken dalem peladjarannja.

DIKOETIP DARI BERBAGI-BAGI SOEMBER, ANTARA MANA ADA PEMANDANGAN DARI LIONEL GILES M. A., DR. YULAN FUNG DAN DR. HU SHIH, DAN DIDJELASKEN LEBIH DJAOE

OLEH
KWEE TEK HOAIJ.

(Ini boekoe diperlindoengin oieh Auteursrecht menoeeroet artikel 11 dari Boekoe Wet, Stbl. 1912 No. 600).

TJITAKAN PERTAMA
1941.

TYP. DRUKKERIJ „MOESTIKA,
TJITJOEROEG.



D. haloerken

Pada.....

Oleh

MOEKADAMAT.

Maskipoen Taoisme atawa Too Kauw ada filosofie kabidjaksana'an Tionghoa jang paling toea sendiri dan soedah tersiar di Tiongkok djaoe lebih doeloe dari tertahirnja Khong Tjoe, dan malah dalem Khong Kauw poen ada kadapetan azas azas jang dikamoekaken dalem *Tao Teh King*, tapi ini peladjaran koeno, katjoeali oleh golongan achli-achli-pemikir dan kaoem terpeladjar, tida dapet banjak perhatian antara rahajat djelata, jang tjoemah ketarik sadja pada bagian jang berhoeboeng dengan ilmoe gaib seperti jang tertampak dalem Taoisme jang belakangan, meneroet apa jang dikamoekaken oleh Chang Tao Ling.

Itoe achli-achli pemikir Tionghoa jang faham Taoisme dan toentoet penghidoepan dengan menjotjokin sama Tao, tida merasa perloe ambil tindakan boeat bersihkan ini peladjaran jang dibikin merosot sampe beroepa pamoedja'an dari sakean banjak dewa dewa dan mengedjer ilmoe kasaktian gaib, sedeng itoe filosofie jang tinggi tida begitoe diperhatiken lagi.

Ini kamoendoeran djadi semingkin tjepet sasoedah moentjoel Khong Kauw, jang dipandang lebih practisch bagi kaperloean hidoepnja manoesia, sedeng boeat mentjari katentreman dan bebaskan diri dari karowetan doenia orang lebih ketarik pada Buddhisme atawa Hoed Kauw koetika ini peladjaran dari Buddha tersiar di Tiongkok dan mempoenjai banjak pamoeka jang ternama.

Maskipoen dalem tempo belakangan ada sadjoembalah Sinoloog (achli Kationghoa'an) dan Orientalist (achli Katimoeran) dari Barat telah salin dan petjahkan *Tao Teh King* dan laen-laen kitab jang mengandoe filosofie dari Taoisme dengan disestaken poedji-poedjian jang loear biasa tentang katinggian dan kadalemanja itoe peladjaran, tapi perhatian dari Timor atawa Barat tida tjoekeop loeas boeat bikin phi-

losofie dari Lao Tze dan Chuang Tze djedi terkenal dan tersiar loeas antara orang-orang yang soeka fahamken pri kabidjaksana'an, hingga kasoedahannja itoe jang dinamain Too Kauw tinggal asing bagi kabanjakan orang Tionghoa, teroetama jang tinggal di-Indonesia. Begitoelah di mana-mana bisa diliat orang-orang jang hendak mentjari katentremen dan lolosken diri dari karoewetan doenia soedah peladjarin segala matjem ilmoe dari goeroe-goeroe Indonesier, atawa toeroet tjara dari kaoem Buddhist dan Hindoe, atawa fahamken Theosofie, tapi sedikit atawa djarang sekalih jang ambil dan peladjarin filosofie Too Kauw oentoek padoman hidoep.

Dalem tempo belakangan ada banjak djoega orang jang merasa kagoem dan ketarik pada peladjaran jang disiarken oleh Krishnamurti sasoedahnja pisahkan diri dari pergerakan Theosofie. Sabetoelnja apa jang Krishnamurti kamoekaken sabagian besar ada mirip sekalih dengan Taoisme, tjoemah dipetjahken menoe-roet ka'ada'an dan kaperloeon zaman sekarang.

Maka itoe kita merasa perloe boeat terbitken boe-koe-boekoe tentang Taoisme dengan segala katerangannja menoe-roet apa jang disiarken oleh Lao Tze dan Chuang Tze. Sabagian dari ini toedjoean telah kasampean dengan terbitnja boekoe *Lao Tze dan Peladjarannja* dan salinan lengkep berikoet pametjahan-nja dari kitab *Tao Teh King*; jang pertama boeat perkenalken siapa adanja Lao Tze dan katerangan ringkes dari poko peladjarannja, dan jang belakang ada kitab satoe-satoenja dan paling koeno sendiri jang boleh dipandang sabagi soember atawa poko dari Taoisme, jang komoedian dibentangken lebih djaoe ka segala djoeroesan oleh Chuang Tze dalem *Nan Hua King*, tapi tjoemah diambil sadja beberapa bagian jang banjak ditambah dengan pikiran-pikiran-nja sendiri hingga dalem beberapa hal ada tertampak perbeda'an, maski azas-azannja jang teroetama ada satoe roepa;

Maka itoe kapan orang hendak adjar kenal filosofie dari Too Kauw, ada perloe moesti fahamken djoega itoe peladjaran dari Chuang Tze, jang kapandannja boeat membeber peladjaran tinggi dengan djelas dan saderhana, membikin kagoem samoea orang jang batja, sedeng iapoerja tjara mengatoer dan menjoesoen perkata'an ada begitoe indah hingga, menoe-roet katanja orang-orang jang faham kasoesastran Tionghoa, dari zaman doeloe sampe sekarang belon perna ada laen penoelis jang bisa bandingin. Di tangan Chuang Tze sabagian besar dari itoe bibit-bibit pikiran penting dan agoeng jang disebar oleh Lao Tze dalem *Tao Teh King* telah dibikin toemboe dan mendjalar dengan segala kaindahannja, hingga zonder fahamken itoe peladjaran dari Chuang Tze orang tida bisa mengataoei tjoekoep itoe filosofie jang agoeng dari Taoisme. Chuang Tze poenja kadoedoek-an bagi Lao Tze ada sabagi Beng Tjoe bagi Khong Tjoe, atawa Sariputra bagi Buddha Gautama, atawa poen St. Peter bagi Jesus Kristus.

Menoe-roet kabia'an boeat kamoekaken sasoeatoe peladjaran dengan roentoenan jang beres, maka dalem ini boekoe kita perkenalken lebih doeloe siapa ada-Chuang Tze dan katerangan dari iapoenja filosofie sabagi inleiding atawa perkenalan, sabelonnja menjalin isinja *Nan Hua King* jang aken diterbitken dalem djilid terpisah. Tapi apa jang disadjiken disini ada sampe tjoekoep boeat orang dapetken segala jang paling perloe diketaoei tentang apa jang Chuang Tze adjar, boeat mana kita telah koetip katerangan dari berbaga-bagi soember, teroetama dari boekoe-boekoe-nja Lionel Giles M. A., Dr. Yu Lan Fung, dan Dr. Hu Shih, sekarang Ambassadeur Tiongkok di Amerika Sariket.

Begitoelah ini pemandangan tentang „Chuang Tze dan Peladjarannja” jang telah dimoet dalem maandblad *Meestika Dharma* dari Maart 1938 sampe October 1940 sekarang telah terbit sabagi boekoe, dengan

IV.

pengharepan dari ini pertambahan itoe peladjaran jang agoeng dari Taoisme nanti lebih terkenal dan dapetken lebih banjak penghargaan'an antara orang-orang jang membatja Melajoe di Indonesia.

Tjitjoeroeg, 14 Juli 1941.

K. T. H.

ERRATA.

Pagina :	Garis :	Perkata'an :	Moestinja :
1	5	di sangka	disangka
4	17-18	pem-kir	pemikir
8	6	S rga	Sorga
17	11	ida	tida
23	17	perdoeii	perdoeli
81	35	dipoedjiken	poedjiken
108	5	da	tida
111	26	terim adari	terima dari
119	20	penoentoeran	penoetoeran
136	15	permisahan	pemisahan
141	27	sawadarnja	sawadarnja
145	4	ai	ia
151	8-9	selaloe"	selaloe
159	28	tjotjok	tjotjok

PENGOENDJOEK PAGINA :

Pagina :

I. Siapa Chuang Tze	1
II. Tao dari Chuang Tze	6
III. Chuang Tze dengan Khong Tjoe	41
IV. Sifatnja Chuang Tze poenja boekoe	62
V. Soember dari lapoenja peladjaran	72
VI. Chuang Tze dalem pemandangannja Dr. Hu Shih	83
VII. Pembeberan dari Peladjarannja Chuang Tze dengan berdasar atas katerangannja Dr. Yu Lan Fung :	
Peladjaran tentang Mengantepin sendirian	111
Ilmoenja Penghidoepan	114
Kahidoepan dan Kamatian	122
Kahidoepan Kekel	127
Pengalaman Bersih	131
Kagiatannja Katenangan	137
Kamerdika'an jang Sapenoeh-penoehnja	142
Pamoedja'an nja Saorang Merdika	147
Sifat-sifat jang teroetama dari Taoisme	157
VIII. Kritik terhadap Chuang Tze	163

DISADJIKEN
PADA
MARIKA, JANG GEMER PERHATIKEN SAM KAUW
DAN PHILOSOFIE KABATINAN TIONGHOA.

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

Disalin dan dibltjaraken oleh K. T. H.

I. Siapa Chuang Tze.

Sabagi djoega Lao Tze (Loo Tjoe), begitoe poen penghidoepannja Chuang Tze (Tjont Tjoe) hanja sedikit diketaoei. Tetapi sedeng banjak sastrawan jang sangsiken apa betoel Lao Tze perna hidoep di doenia, kerna di sangka itoe nama Lao Tze tjoemah dipake sabagi pedengan sadja boeat satoe atawa beberapa penoelis laen, dan itoe *Tao Teh King* tjoemah berisi satoe koempoelan oedjar-oedjar tentang Too Kauw jang soedah tersiar sadari djaman koeno sekalih, adalah boeat Chuang Tze ini matjem kasangsian tida perna moentjoel: — tida ada jang bilang Chuang Tze belon perna hidoep di doenia, atawa itoe kitab peladjarannja jang terkenal sabagi *Nan Hua King* boekan ia jang toelis, maski djoega beberapa bagian kadapetan soedah ketjampoeran dengan toelisan dari orang-orang belakangan jang tambahin itoe filosofie dari Chuang Tze dengan marika poenja pikiran dan pendapatn sendiri, tjatjat mana sering tertampak dalem kabanjakan kitab-kitab koeno.

Tentang penghidoepannja Chuang Tze, menoe-roet boekoe *Tjatetan dari satoe Djoeroe-hikajat* jang ditoelis oleh Ssuma Ch'ien, kita dapet taoe jang iapoenja nama betoel Chuang Chou, terlahir di kota Mung dalem negri Liang, di provincie Anhui, dan ia hidoep berbareng dengan Radja Hui dari negri Liang (Taon 370-319 Dimoeka Kristus) dan dengan Radja Huen dari negri Chi

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

(332-315 D.K.), djoega dengan Bing Tjoe (372-289 D.K.). Taon dan tanggalnja iapoenja kalahiran tida katoean dengan pasti, tjoemah didoega kira-kira di taon 330 Dimoea Kristus; djadi-nya iapoenja oesia ada kira-kira 40 taon lebih moeda daripada Bing Tjoe, itoe djago Khong Kauw jang djadi iapoenja lawanan dalem per-tempoeran tentang filosofie antara penganoet-penganoetnja Lao Tze dan Khong Tjoe. Taon wafatnja Chuang Tze poen tida tertjatet, tjoemah disangka oesianja ada antara 80 sampe 90 taon, kerna ia masih hidoep sasodahnja Hui Sze, penganoet dari peladjarannja Moh Tih (Bik Tjoe), meninggal doenia kira-kira di taon 300 D.K..

Di dalem itoe kota Mung, tempat kalahirannja, Chuang Tze perna pangkoe djabatan ambtenaar ketjil, tapi roepanja lantaran tida ada nafsoe kainginan boeat mendjadi pembesar negri, maka ia tida tjoba memandjat ka tingkatan lebih tinggi hanja malah, menoeroet penoetoerannja sendiri, koetika satoe kaoem oetoesan dateng memboedjoe kin soepaja ia pangkoe djabatan Ferdana Mantri dari Ch'u, ia telah menolak, sikep mana ada tjotjok sama angen-angen dari Taoisme aken tida kamoekakén diri atawa mentjari kadoedoekan jang bergoemilang. Pakerdja'an sabagi pembesar agoeng pastilah tida tjotjok pada iapoenja soemanget jang aloes dari satoe pengarang dan pensjair, seperti djoega pada kabanjakan orang-orang sastrawan jang berkapan-dean loear biasa di mana-mana negri di djaman doeloe atawa poen sekarang, jang lebih soeka dapet kamerdika'an penoeh aken lajangin pikirannja zonder tergangguoe.

Maski tida perna pegang djabatan negri jang penting, Chuang Tze poenja kapandean dalem

SIAPA CHUANG TZE.

kalangan ilmoe sastra dan filosofie pastilah mambikin namanja djadi termashoer, sebab kita dapetken ia sering beroending dengan orang-orang pande dan ternama dari itoe djaman, dan soedah bisa belaken iapoenja tjing-li dan filosofie dengan berhatsil bagoes.

Bagimana djalannja Chuang Tze poenja kamadjoean pikiran, siapa adanja iapoenja goeroe tjara bagimana ia soedah mengoesoet dan memahamken itoe pengartian, in'ah sama sekalih tida ada tertjatet; tjoemah bisa diliat dari iapoenja toelisan jang mengoendjoe k boeah dari filosofie jang boleh dibilang soedah mateng. Dari iapoenja boekoe orang bisa bajangin bagimana watek dan tabeatnja Chuang Tze. Ia tida soeka madjoe ken diri ka depan, gampang dipengaroehin oleh kameroengan, tapi toch bisa djoega oendjoe kagemeran dan kagoembirahan; ia tida mengandel pada manoesia poenja sifat baik, tapi toch ia taro kapertjaja'an jang tida berwates pada kafaedahannja itoe peladjaran jang ia oetaraken. Pendeknja Chuang Tze ada saorang jang anggepan dan pikirannja penoeh dengan sifat-sifat jang saling bertentangan satoe pada laen, tapi maski begitoe ia ada poenja itoe pengaroeh dan kapandean boeat serang dan do-brak itoe bentengan besi dari peladjaran Khong Kauw jang ia tentangin, maski djoega ia tida bisa bikin laen-laen orang mengikoeti iapoenja pikiran.

Oleh publik ia dipandang sabagi penganoet jang giat dari peladjarannja Lao Tze, dan telah bekerdja banjak aken sebarin itoe bibit-bibit pikiran jang kaloear dari otaknja itoe Goeroe Toea, jang segala kakoerantannja ia telah tambahin sampe djadi lebih sampurna. Chuang

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA,

Tze poenja kapandean dalem ilmoe mengarang membikin ia bisa dandanin dengan perhiasan indah itoe boeah-boeah pikiran jang dioetaraken dengan pendek dan terpoetoes-poetoes dalem *Tao Teh King*. Dengan menggoenaken ini peladjaran sabagi sari atawa poko-dasar, ia laloe kasih mendjalar dan madjoein itoe ka dalem beberapa ratoes djoeroesan jang berlaenan.

Maski begitoe tida bisa dibilang apa jang Chuang Tze lahirken samoea beratsal dari boeah pikirannja Lao Tze, atawa ia tida kaloearin filosofie jang origineel kapoenja'annja sendiri. Sabaliknja iapoenja katjerdasan aken tangkep maksoednja itoe bajangan pikiran loehoer jang bersifat samar kaliatan tida kalah tadjemnja dengan Lao Tze sendiri, dan sampe sabagitoe djaoe belon bisa disoesoel oleh achli-achli pemikir Tionghoa jang belakangan. Dan segala pendapatannja ia bisa loekisken dengan begitoe indah, terang dan menarik, dalem toelisan-toelisan jang penoeh dengan bahan boeat andjoerin pematjanja aken menimbang lebih djaoe, seperti jang biasa kadapetan dalem samoea toelisan dari achli-achli pemikir jang terbesar. Maka sasoedahnja batja dan batja lagi Chuang Tze poenja boekoe, orang nanti isjaf bahoea disitoe ada kadapetan bagian sanget dalem jang masih belon bisa didjadjakin.

Sapandjang pembèrannja aken kamoekaken Taoisme, Chuang Tze memberi kamerdika'an penoeh pada bajangan pikirannja sendiri aken bergerak ka mana sadja jang dirasa tjotjok. Ada beberapa bagian dari peladjaran dalem *Tao Teh King* jang ia ampir tida perdoeli dan malah ada djoega jang ia tida bitjarain sama sekali, sementara di bagian-bagian jang laen ia toeroetin

SIAPA CHUANG TZE.

mendjalarnja iapoenja pikiran sendiri jang ber-goemilang aken madjoe begitoe djaoe hingga menimboelken pemandangan dan pikran baroe tentang Taoisme. Iapoenja perhoeboengan rapet dengan Hui Tze, pengikoet dari Moh Tih, jang ia sanget kagoemin, membikin Taoisme djadi lebih mentèrèng dengan ditambah sama filosofie jang agoeng dari Mohisme.

Chuang Tze dipandang sabagi satoe mystiek, saorang jang hidoepnja soedah bersatoe dengan Tao atawa Roh dari Alam. Lantaran begitoe tida heran dikaloe banjak tersiar dongengan dari iapoenja kapandean gaib dan moedjidjat; ketambahan lagi lantaran dalem boekoenja ia ada toetoeerken banjak dongengan adjaib sabagi pelambang, jang achirnja mendjadi bahan dari timboelnja anggapan tentang iapoenja kasaktian. Itoe dongengan bagimana ia djadjal kasetia'an istrinja dengan poera-poera mati, dan komoedian menjamar mendjadi satoe pamoeda tjakep jang membikin itoe istri tergila-gila, soedah tjoekeop terkonal, dan membikin orang pandang Chuang Tze sabagi satengah dewa. Tapi ini segala matjem dongengan tida saberapa harganja kapan dibanding sama iapoenja pembèbèran jang berhoeboeng dengan filosofie dari Taoisme, jang membikin ia dipandang sabagi Lao Tze poenja rasael jang paling pande.

II.

Tao dari Chuang Tze.

Sabagi djoega dengan Lao Tze, begitoe poen Chuang Tze poenja sa'antero sijsteem peladjaran ada berpoesat pada Tao. Inilah membikin iapoenja filosofie djadi mempoenjai satoe toedjoean pasti, maski dalem laen-laen hal kaliatan ada longgar dan terpisah-pisah, tida tergaboeng mendjadi satoe.

Tetapi itoe Tao jang diloekiskan oleh Chuang Tze tida saroepa betoel sabagi itoe Tao jang Lao Tze bitjarain dengan penoeh rasa hormat dan takoet. Perbeda'annja ada lebih gampang dimengarti kapan soedah diloekiskan dengan ringkes itoe perobahan dan kamadjoean jang terdjadi dengan perlahan tentang artinja itoe perkata'an „Tao”.

Dalem artiannja jang pertama itoe Tao ada „djalanan” atawa „tjara”, dan pada djaman koeno sekali biasa digoenaken boeat loekiskan pembiljara'an jang maksoedken *methode*, jaitoe tjara aken melakosken atawa mwoedjoetken satoe perboeatan. Dengan begitoe itoe Tao dja di mengoendjoek pada satoe radja bagimana moesti belakoe bener, mendjalanken priboedi, atawa sampeken toedjoean jang didasarken atas itoe.

Dengan begitoe dalem pembiljara'an oemoem mendjadi moentjoel djoega pribasa bpeat mengoendjoek perbeda'annja antara THIAN TOO (Tjara dari Langit) dan DJIN TOO (Tjara dari Manoesia). Jang pertama ada loekisan boeat mengoendjoek kabitjaksana'an dalem tingkatan jang paling tinggi dan priboedi jang paling oetama, sedeng jang belakangan ada mengoendjoek perboeatan merampa-rimpi, seperti orang boets, boeat menjari kabeneran seperti jang

biasa dilakoeken oleh manoesla di doenia.

Achir-achirnja itoe perkata'an THIAN soedah disingkirken, dan sadari itoe koelika itoe Tao (atawa Tao) berdiri sendirian boeat mewakili ken Wet Kabeneran jang maha besar tetapi tida kaliatan, jang ada mengandoeng Sifat Baek, jang memegang koeasa dan melipoeti sa'antero alam.

Ini perobahan bisa diliat di dalem halnja Lao Tze, jang brangkalih ada paling doeloe soedah seboet Tao di dalem itoe artian samar, tetapi tinggal goenaken djoega itoe artian jang doeloean, jaitoe THIAN TOO. Dalem salah-satoe oedjarnja, Lao Tze ada seboet THIAN TOO dalem artian jang sama maksoednja dengan Tao sabagi POKO PERTAMA, hingga lantaran begitoe tida bisa diartiken *tjara berlakoe*, hanja itoe Tao dimaksoedken koeoest'an dari Langit. Djadinja Tao jang diloekiskan oleh Lao Tze ada mengandoeng *does*, malah ada jang bilang *tiga*, artian, tentang mana soedah dibitjaraken dengan pandjang lebar dalem boekoe *Lao Tze dan Peladjarannja*, futsal VI, soeal „Apa artinja Tao”.

Dengan begitoe kita sampe pada rintakan kadoea, dari jang mana Chuang Tze ada mendjadi waklinja. Dalem iapoenja toelisan-toelisan, itoe Tao ia belon perna maksoedken „tjara berlakoe.” Tetapi ia perkenalken apa-apa jang baroe dalem itoe karoewetan dengan seboet THIAN dan TOO sabagi djoega itoe doea sifat *berada sama-sama* meskipoen meroepaken wet alam jang *berbeda'an*. Tetapi Chuang Tze ada goenaken djoega THIAN TOO sabagi *sifat jang tergaboeng*, dan disinilah ada katerangan jang bisa bikin orang dapet petjahken resianja itoe artian jang soeker. Itoe oetjapan THIAN TOO ternjata ada dimaksoedken lebih banjak sabagi satoe *loekis-*

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

an dari-pada samatjem *woedjoet*, dan sekarang adalah itoe THIAN jang mendjadi POKO PERTAMA. Tetapi maské begitoe sifatnja itoe THIAN dari Chuang Tze ada lebih tida persoonlijk dari-pada Lao Tze poenja TAO; sekarang ia tida bisa diartiken SERGA atawa LANGIT, hanja mendjadi *Toehan (GOD) jang tida berwoedjoet dan tida persoonlijk.*

Kaloe begitoe, apakah sabenornja jang Chuang Tze maksoedken dengan TAO? Maskipoen tida bisa dibilang dalem ini soal iapoenja loekisan selamanja djelas dan tetep, kaliatan ia pandang TAO sabagi KABEDJIKAN atawa WOEDJOET DARI KATOEHANAN POENJA POKO PERTAMA. Itoelah ada apa jang satoe kalih ia perna namain sabagi „kaberoentoengan dari Thian,” — oetjapan mana pada satoe Taoist bentos sadja berarti samatjem ka'ada'an hidoep jang terlipoet sapoenhja dalem katenwreman jang tida disertaken hawa nafsoe, „katenangan soetji jang tinggal kekel selamanja.”

Lao Tze bitjara tentang TAO sabagi soedah ada lebih doeloe dari Langit dan Boemi. Ia bilang: „Langit ambil iapoenja wet dari Tao; tetapi Tao poenja wet soedah moentjoel dengan sendirinja.” Djadinja, menoeroet Lao Tze, TAO ada lebih atas dari Thian, jaitoe apa jang oleh filosofie djaman sekarang diseboet Tida-bisadiloekiskan dan Tida-berwates. Tentang Lao Tze poenja THIAN, itoe kasamaran dan artian jang tida tetep membikin orang bersangsi apa ia ada poenja satoe anggepan jang pasti atas maksoednja itoe seboetan. Boleh djadi Lao Tze tjoemah terima baek apa jang soedah ada di dalem bangsa Tionghoa poenja anggepan tentang Cosmogony atawa kadjadiannja ini alam, dengan tida

TAO DARI CHUANG TZE.

ambil poesing atas tida tjotjoknja sama iapoenja katerangan tentang Tao.

Ini ka'ada'an jang samar dan tida mempoenjai katetepan tentang THIAN oleh Chuang Tze, sampe di satoe wates, telah diberesken dengan djalan menggoenaken poelah kabiasa'an dari tempo doeloe. Ia singkirken TAO dari kadodoekan jang paling tinggi sabagi kakoeasa'an jang-paling-sampoerna dengan tida-berwates, dan taro THIAN sabagi penggantinja. Dengar begitoe TAO mandjadi satoe wet moraal atawa boedi jang bersifat gaib dan tida berbeda dengan Lao Tze poenja TE (TEK) atawa „Kabedjikan”, sedeng itoe TE kapan satoe waktie digoenaken oleh Chuang Tze, tida mengandoeng artian begitoe penting dan loeas seperti jang diloeokiskan oleh Lao Tze. Tegesnja: Chuang Tze bikin THIAN djadi ambil tempat kasatoe jang oleh Lao Tze diberiken pada TAO, sedeng TAO doedoekin tempat kadoea jang tadinja diampoenjai oleh TE (Kabedjikan), dan TE sendiri kapingannja djadi merosot toeroen, berbeda dari apa jang dimaksoedken oleh Lao Tze.

Ini katerangan ada perloe boeat linjapken orang poenja kabingoengan dan salah mengarti kapan hendak fahamken loekisan dari Chuang Tze tentang THIAN, TAO dan TE, maski djoega masih kadapetan apa-apa jang bertentangan dan soeker dimengarti, seperti Chuang Tze poenja oedjar: „Satoe orang memandang pada Thian sabagi pada ajahnja, dan tjinta padanja sabagi satoe ajah haroes ditjinta. Apakah lartaran itoe ia tida haroes menjinta pada apa jang lebih besar dari Thian?”

Apakah itoe jang lebih besar dari THIAN, djikaloe THIAN soedah dipandang sabagi jang pa-

ling besar dan paling tinggi sendiri? Dengan begitoe djadi kaliatan Chuang Tze maoe bilang kadoedokannja THIAN masih belon oetama betoel-betoel, dan jang lebih besar dari THIAN, jaitoelah TAO dari Lao Tze.

Tetapi kapan dipandang sa'anteronja, memang djoega itoe nama-nama dan loekis-loekisan dalem filosofie Tionghoa tida teratoer dengan beres dan tetep, seperti djoega aliran dari toedjoeannja pikiran jang digoenaken. Ini matjem kakaloetan ada kadapetan lebih banjak lagi dalem Taoisme koetika bermoelah kalih tersiar jang membitjarakon soeal-soeal samar dalem kalangan pikiran metoeloe.

Itoe perbeda'an anggepan tentang Tao (Too) dan T'ijen (Thian) antara Chuang Tze dengan Lao Tze, sabetoelnja di djaman doeloe orang tida taro perhatian kerna, seperti soedah dibilang, dalem filosofie Tionghoa koeno, teroetama Taoisme, itoe nama-nama seboetan sering berobah-obah maksoednja. Tetapi sekarang, sasoadahnja kitab-kitab Taoist banjak disalin dan difahamken o'leh Achli-achli Kati-moeran (Orientalist) dari negri Barat, jang biasa goenaken nama-nama dalem filosofie dengan satoe atoeran jang tetep dan pasti, baroelah itoe beberapa kagandjilan moelai menarik orang poenja perhatian, hingga timoel peroendingan pandjang-lebar aken tjoba djelaskan apa maksoednja itoe nama-nama seboetan jang bersifat samar dan dipake boeat roepa-roepa hal jang berlaenan.

Tetapi ini pertjoba'an tida memberi hatsil jang memoeasken, lantaran tida adanja katetepan dan di djaman koeno tida dilakoeken pertjoba'an jang beres oentoek memastiken bagaimana artinja itoe nama-nama seboetan. Kasoadahannja orang

hanja moesti fahamken maksoed atawa artiannja dengan meliat toedjoean dari sasoeatoe oedjar, boeat mana bagi orang jang kabanjakan ada perloe dengan katerangan atawa pametjahan atas itoe fatsal-fatsal jang samar.

Di dalem Khong Kaw, jang berdasar atas atoeran dan kabiasa'an dari djaman koeno, itoe Thian ada jang paling tinggi dan paling besar sendiri, dan Khong Tjoe poenja Too tida mengandoeng artian laen dari „djalanan" atawa „tjara." Tetapi Lao Tze poenja Too ada lebih tinggi dari Thian, baik dalem artian sabagi kakoeasa'an maoe poen sabagi Langit, Sorga atawa Djagad.

Menoeroet pendapatannja Prof. Lionel Giles, dalem Chuang Tze poenja banjak toelisan kaliatan Thian ada ditempatken kombali dalem tingkatan jang paling tinggi, hingga ada tjotjok sama Thian dari Khong Tjoe, tetapi Chuang Tze poenja Tao, maski sekarang ada mengambil tempat kadoea, tinggal deket sama Tao dari Lao Tze dan berbeda djaoe dengan jang biasa dimaksoed atawa diartiken oleh Khong Tjoe.

Dengen pandang atawa perlakoeken itoe Tao sabagi Woedjoet dari Katoehanan poenja Poko Pertama, Chuang Tze poen masih tinggal tetep loekisken Tao poenja kabesaran jang berada di segala tempat, maski djoega ia tida bilang, sabagi Lao Tze, jang Tao ada *penjipta* dari segala apa jang ada di ini alam. Menoeroet Chuang Tze, dalem segala apa jang beratsal dari natuur, jang moentjoel, bergerak, dan bekerdja sendirinja zonder diatoer atawa diandjoerin lagi, disitoelah ada terdapat Tao. Ini katerangan bisa diliat dari satoe tjerita dalem *Nan Hua King* jang berboenji:

Tung Kuo Tze menanja pada Chuang Tze;

CHUANG TZE DAN PELADJARANNA.

„Di manakah adanja itoe jang dinamain Tao?“

Chuang Tze mendjawab: „Di segala tempat.“

Tung Kuo Tze: „Tjebalah tetepken itoe dengan seboet satoe tjonto.“

Chuang Tze: „Tao beräda di dalem semoet.“

Tung: — „Bagimanatah bisa djadi Tao beräda dalem machloek begitoe rendah?“

Chuang Tze: — „Ia beräda dalem roempoet aloes.“

Tung: — „Bagimanatah ia bisa bertempat dalem benda jang lebih rendah lagi?“

Chuang Tze: — „Di dalem itoe tanah lem-poeng dibakar jang dipake bikin prabotan.“

Tung: — „Oh, lebih rendah lagi sampe begitoe?“

Chuang Tze: — „Di dalem nadjis.“

Mendenger ini, Tung Kuo Tze tida bisa bilang apa-apa lagi. Komoedian Chuang Tze berkata: „Kaoe poenja pertanja'an tida mengenakan Tao poenja poko dasar. Kaoe tida haroes minta dioendjoek samatjem barang jang tetep. Tida ada satoe apa jang tida disertain Tao. Ada terdapat tiga seboetan: sampoerna, mengenain samoea, dan sa'antero jang ada. Ini tiga nama maski berlaenan tetapi mengoendjoek satoe roepa kabeneran; samoea maksoedken pada itoe satoe.“

Dengen ini penoeteran ada dioendjoek bahoea itoe jang diseboet Tao boekan samatjem pengaroeh atawa kakoeasa'an samar dan gaib jang mengatoer atawa melipoeti ini doenia, hanja ia ada djadi itoe doenia sendiri. Ia beräda di mana-mana. Ia woelah jang dinamaken *sa'anteronja barang jang ada*. Segala apa dalem doenia jang moentjoel dan bergerak sendiri menoe-roet sifat sawadjarnja atawa satjara natuur, itoe-lah *Tao* adanja.

TAO DARI CHUANG TZE.

Dalem *Nan Hua King* ada ditoeterken, hal satoe orang bernama Nan Kuo Tzu Chu'i soedah bitjarain tentang muziek dari manoesia, muziek dari ini boemi, dan muziek dari alam atawa natuur. Tetapi koetika abis toetoerin tentang muziek dari boemi, jang beroepa soearanja angin, ia lantes mandek. Komoedian satoe pendengernja, nama Yen Ch'eng Tsu Yu, madjoeken pertanjaan: „Muziek dari boemi jaitoelah soearanja angin; muziek dari manoesia ada soeara jang diterbitken oleh tetaboem; tetapi apakah itoe jang dinamain muziek dari alam?“

Nan Kuo Tzu Ch'i komoedian mendjawab: „Itoe soeara-soeara dari alam masing-masing sanget djaoe berbeda, tetapi samoea soedah moentjoel dengan sendirinja. Tida ada pengaroeh atawa kakoeasa'an jang gerak in itoe soeara boeat berboenji.“

Dengen ini katerangan maoe dioendjoek bahoea muziek dari natuur boekan ada jang andjoerin atawa djoeroengin, hanja samoea moentjoel sendirinja. Dan begitoe poen segala benda dalem doenia, masing-masing moentjoel dan bergerak atas maenja sendiri. Itoe tjara bergerak atawa moentjoel dengan sendirinja zonder paksa'an atawa dipengaroehin, kapan digaboeng sa'anteronja, inilah jang dinamaken *Tao*.

Dari sebab jang dinamaken Tao ada meroepaken kabangkitan dan pakerdja'an sendiri dari segala apa jang ada dalem ini alam, jaitoe jang orang biasa seboet djoega kahidoepan dari natuur, maka Tao djadi bisa kerdjain segala apa dengan tida oesah bergerak atawa berdaja, jaitoe seperti Lao Tze bilang, „melahirken zonder mempoenjain.“

Tetapi inilah boekan berarti itoe Tao ada satoe

penjipta. Malah filosofie dari Taoisme, dengan menjataken segala apa terdjadi sendirinja, memoesnaken itoe anggapan oemoem tentang adanya satoe Toehan jang djadi djoeroe penjipta. Tetapi di dalem itoe katerangan, jang segala apa dalem doenia dengan ragam telah moentjoel dan bergerak sendirinja, disitoe kaliatan samatjem woedjoet dari persatoean dalem ini doenia jang adaken itoe kaberesan menoeroet natuur, persatoean mana, djikaloe maoe, orang boleh pandang djoega sabagi sifat dari Katoehanan atawa Toehan jang tida berwoedjoet dan tida persoonlijk.

Biarlah sekarang kita tinggalkan itoe peroen-dingan jang kering tentang perbeda'annja kadoedoekan antara Tao dan T'ijen (Too dan Thian), soepaja bisa periksa lebih djaoe tjara bagimana itoe Tao oleh Chuang Tze didjadlben bahan dari iapoenja filosofie agoeng jang membikin ia dapet kadoedoekan begitoe tinggi dalem ilmoe memkir hingga soeker ditjari bandingannja di banoea Timoer. Sabagi djoega dalem banjak soeal-soeal laen, bibit dari itoe pikiran jang Chuang Tze oetarain ada beratsal dari Lao Tze, jang membilang: „Kapan apa-apa jang indah soedah bisa dikenalin kaindahannja, ini tandanja manoesia soedah taoe pada sifat djelek. Kapan perboeatan baik orang soedah bisa poedji kabaekannja, ini tandanja manoesia soedah kenalin apa jang dinamaken djahat.“ (*Tao Teh King* II: 1-2, boekoe salinan Melajoe pagina 17).

Ini oedjar jang menggenggem bibit pikiran sanget dalem dan loeas oleh Chuang Tze telah dibentangken pandjang lebar dengan lebih dalem dan loeas lagi hingga soeker didjadjakin.

Chuang Tze bilang, anggapan dan pemandang-

an manoesia selaloe ada bergantoeng pada berbagai-bagi hal jang memberi pengaroeh pada perasa'annja; malah perasa'an atas kaloesan atawa djaoenja tempat, atawa poen lamanja tempo, samoea ada bergantoeng pada berbagai-bagi hal.

Ini katerangan dari Chuang Tze orang bisa lantes liat kabenerannja djikaloe dioendjoek, bagimana kapan orang bepergian ka tempat djaoe dengan naek trein atawa auto sampe beberapa djam atawa satengah harian, orang terkadang tida merasa lama dan djaoenja itoe perdjalanjan kapan di dampingnja ada kawan-kawan jang tjotjok dan asik omong-omong dengan goembirah. Sakoeempoelan orang jang asik berdjoedi dengan sengit antero malem merasa kaget koetika mendenger ajam berkroejok menandaken soedah ampir pagi. Sabaliknja, saorang jang menoenggoein kadatengan kekasihnja, merasa djalannja sang tempo ada lambat sekalih, dan malah ada banjak hal dimana kalambatan beberapa minuut membikin orang djadi oering-oering-an lantaran merasa „kesel menoenggoe.“ Maka „deket“ dan „djaoe,“ seperti djoega „lama“ dan „sabantaran,“ kabanjakan ada bergantoeng pada perasa'an dari masing-masing orang sendiri, boekan meldeloe menoeroet ka'ada'annja jang bener.

Komoedian Chuang Tze terangken, bahoea perasa'an dari pengartian jang didapet oleh manoesia kabanjakan hanja dengan memandang sasoeatoe ka'ada'an atawa kadjadian dari satoe filhak sadja, jaitoe menoeroet kadoedoekan, pengataoean dan kapentingnjan dari itoe orang sendiri, maka sifatnja menjesatken dan tida boleh dipertjaja. Oleh kerna itoe lantes bisa kaliatan bahoea kabanjakan poko dasar jang teroetama

dari kita-orang poenja pikiran, ada tida bener dan lantes roeboeh kapan dibeber di hadepan sinar terang dari Natuur atawa Sifat jang Sawadjaranja. Apa jang kaliatan bertentangan — seperti gelap dan terang, baek dan djahat, djelek dan bagoes, dan laen-laen lagi — sabenernja tida berbentrok keras satoe dengan laen, hanja dalem beberapa hal marika dengan sasoenggoenja ada saroeapa sadja, sebab di belakagnja ada terdapat satoe Katjotjokan dan Persatoean jang menggaboengken segala apa.

Kebenerannja ini katerangan, seperti Lao Tze soedah oendjoek dalem TAO TEH KING, bisa gampang dimengarti; tida ada perboetan jang dinamain „baek“ kapan orang tida kenal „djahat“; tida ada „bagoes“ djikaloe orang tida kenal „djelek,“ dan tida ada „terang“ djikaloe tida ada „gelap.“ Begitoe poen kapan diambil sabalijnja, orang djahat tida nanti diseboet „djahat“ djikaloe tida moentjoel pikiran jang perkenalken bagaimana haroes berlakoe „baek.“ Tida ada barang jang diseboei „djelek“ kapan orang tida dikasih kenal apa jang „bagoes,“ „indah“ atawa „eilok.“ Antara binatang tida perna terdjadi pereboetan sarang, prampoean atawa makanan, tjoemah lantaran memilih kabagoesan, katjantikan atawa kalezidannja. Oepama antara ayam, tida perna beberapa ekor djago pereboetin saekor bijang jang berboeloe tjantik dan berbadan montok dengan tida perdoeliken laen-laen betina jang koeroes dan boeloenja djelek.

Lebih djaoe Chuang Tze bilang, antara barang jang bersifat tetep dan pasti dengan jang tjoemah dibajangin dalem pikiran, djoega tida ada perbedaanannja. Tida satoe apa jang boekan bersifat tetep, dan tida satoe apa jang tida bergantoeng

pada pikiran. Adanja barang jang terliat oleh mata ada bergantoeng pada perasa'an dari pikiran, dan itoe perasa'an atawa bajangan pikiran bisa djoega bikin barang jang tida kaliatan mendjadi seperti *ada* dengan sasoenggoenja.

Boeat mengarti maksoednja ini filosofie, biarlah kita oendjoek beberapa tjonto jang gampang dan saderhana.

Satoe orang jang lagi tertindes oleh kadoekaan heibat, maski ia tinggal dalem astana indah ida membikin ia merasa senang, santapan lezad penoeh samedja tida memimboelken nafsoe boeat mendahar, tempat tidoer jang bersih dan empoeok serta njaman tida bisa bikin ia lekas poeles, sedeng lagoe-lagoe muziek jang merdoe atawa tontonan dan karamean jang menarik dan menggoembirahin, ia tida perdoeliken sama sekalih. Itoe samoea barang jang *berada* di sapoeternja, boeat itoe orang jang sedeng terlipoeit kasedihan heibat, sama djoega *tida ada*, kerna pikirannja ditoedjoeken pada itoe satoe soeal jang mendjadi sebab dari iapoenja kasedihan.

Diandehin lagi itoe kasedihan datengnja lantaran mendapat kabar bahoea kapal dimana istri dan anak-anaknja belajar telah karem di tengah laoetan dan sabagian dari penoempangnja binasa, tetapi belon terang betoel apa istri dan anak-anaknja toeroet tenggelem. Kakoeatiran pada nasifnja itoe orang-orang jang tertjinta soedah tjoeckoep aken membikin segala apa di sapoeternja seperti *tida ada*, hanja jang dipikir, terbang dalem ingetan, tjoemah itoe beberapa kekasih jang parasnja, soearanja, perkataannja, kabaekannja, selarang terpeta dengan djelas di hadepannja. Tapi komoedian ternjata marika samoea soedah ketoeloengan, hingga apa jang di-

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

sedihin dan ditangisin boekan ada *kadjadian bener*, hanja *bajangan pikiran* meloeloe.

Sekarang, sasoeadah terima itoe kabar baik, ia djadi sanget girang dan beroentoeng, dan dengan goembirah ia sampeken itoe kabar pada sobat-sobat dan laen-laen familienja, ia tertawa dan berdansa koetika dateng sobat-sobat jang memberi selamat. Samentara itoe lijt nama-nama dari orang jang binasa dalem itoe katjilaka'an kapal telah dioempeken, antaranja ada djoega beberapa iapoenja kenalan atawa sobat, boeat siapa saharoesnja, dalem ka'ada'an biasa, ia moesti merasa sedih; tetapi itoe kagirangan lantaran istri dan anak-anaknja samoea ketoe-loengan tida mendjadi linjap; maski di depan orang laen ia menjataken doeka boeat binasanja itoe sobat-sobat jang bertjilaka, hatinja linggal goembirah teroes; ia bisa makan dan tidoer dengan enak; itoe katjilaka'an menjedihkan jang jang menimpah pada laen-laen orang, laen-laen familie, boeat ia seperti *tida ada*, sebab ada laen apa-apa jang menggirangken.

Saorang jang lagi memandjat goenoeng dengan sanget lelah dan napas empas-empis, kapan ketemoe batoe jang penaeah loemoet atawa batang poehoen besar jang rebah melintang dengan terlipoet sarang rajap, ada lebih enak didoe doekin boeat mengaso dari-pada rustbank terpaloei be-loedroe jang ada dalem roemahnja. Aer satengah boetek dari satoe kobakan jang diketemoein oleh saorang jang ka'oesan sanget, ada lebih sedep rasanja dari pada minoeman jang paling aloes dan mahal. Bagi itoe orang jang sedeng kajapean dan ka'oesan, kotornja itoe batoe atawa itoe batang poehoen, dan mesoemnja itoe aer, samoea mendjadi *tida ada*, sebab pikirannja

TAO DARI CHUANG TZE.

ditoedjoeken hanja boeat mengaso dan minoem apa-apa jang bisa ilangken dahaganja.

Saorang jang sedeng rindoe keras, memandang doenia ini kosong dan gelapsa'anteronja; iapoenja sobat dan familie seperti tida ada; segala matjem hiboeran dan tontonan tida berarti apa-apa, kerna jang tiringet, terliat, dan terdenger siang hari dan malem, hanja potongan badan, paras dan soearanja itoe kekasih.

Gedong indah, taman loeas, istri tjantik, anak-anak jang loetjoe, samoea tida ada artinja, dan malah *terloepa sama sekalih*, oleh itoe orang hartawan jang lagi bersoesah hati. Sabaliknja saorang miskin jang bergirang, tida rasain lagi tida enaknja iapoenja goeboek rombeng, makanan moerah dan pakean penoeh tambelan.

Maka itoe Chuang Tze bilang antara barang jang tetep, tertampak atawa kaliatan, sama apa jang dibajangin dalem pikiran, ada *saroepa sadja*: apa jang kaliatan bisa djadi *linjap* atawa *tida ada*, dan jang tjoemah terbajang dalem pikiran bisa *berada dengan sasenggoenja*, kerna samoea bergantoeng pada masing-masing orang poenja perhatian, pada apa jang pikirannja ditoedjoeken. Soeal jang di-inget dan dipikir sekarang itoe-lah jang *bener*, jang *sasenggoenja*, sedeng segala jang telah liwat dan jang nanti bakal dateng, tjoemah satoe illusie, satoe penjesatan meloeloe, kerna apa itoe kadjadian aken menggirangken atawa menjedihkan, mengoentoengken atawa meroegiken, mengoeatirken atawa memberi harepan bagoes, menarik atawa mendjidjiken, samoea ada bergantoeng atas *tjaranja kita poenja penjamboetan*, atas tjaranja kita *tjotjokin diri* dengan sasoeatoe ka'ada'an jang dihadepin.

Dalem iapoenja filosofie Chuang Tze malah

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

soedah madjoe lebih djaoe lagi dengan menjatakan kasangsiannja apa itoe jang dinamaken *objectief* (barang jang bersifat tetep dan pasti) dan *subjectief* (jang tida bersifat pasti, atawa tjoemah berada dalem pikiran sadja) dengan sa-soenggoenja ada, atawa kosong meloeloe. Sampe disini ia melintas ka dalem kalangan scepticisme, jaitoe kasangsian dan tida taro kapertjajaan pada jang dinamain kabeneran atawa pada apa jang dianoet oleh anggapan oemoem. Tetapi atas ini soal ia tida mendesek atawa madjoe terlaloe djaoe; dalem hatinja ia ada satoe idealist, saorang jang kandoeng samat, em angen-angen agoeng, dan tida membantah dengan keras tentang adanja satoe Kabeneran Sedjati jang bertempat di sebelah dalem dari itoe aliran jang mengasih liat segala kadjadian dalem ini doenia. Maka Chuang Tze pandang pri kabidjaksana'an jang sedjati ada tertampak dalem sikep jang menjetjilken, mengoerangkan atawa melinjapken sendiri poenja anggapan dan laloe masoek ka dalem „perhoeboengan jang tida tetep dan pasti dengan segala benda.”

Boeat mengarti maksoednja ini filosofie jang sanget dalem dan tinggi, blarlah kita-orang inget sadja, bagimana dalem ampir samoea soal dari penghidoepan masing-masing orang moesti ada poenja pikiran dan anggapan tentang betoel dan salah, baik dan djahat, sopan dan biadab, pantas dan tida-pantes, bersih dan bernoda, adil dan tida adil. Dalem kalangan agama itoe ka-koekoehan ada lebih kentara lagi. Ini matjem sikep jang keras, kakoe, koekoeh atawa fanatiek, membikin tertijpta kalangan tjoet dan berwates jang menjegah itoe pikiran mendjalar dengan merdika ka segala djoeroesan, malah sabentar-

TAO DARI CHUANG TZE.

bentar orang merasa tida senang, mendongkol, goesar atawa djengkel, kapan meliat satoe ka'adaan jang berbeda atawa bertentangan dengan ia-poenja oekoeran atawa penetapan. Saorang jang soedah koekoeli pada samatjem agama atawa peladjaran, tida bisa terima kabeneran, biarpoe bagaimana indah dan bergoemilang, jang ada tertampak dalem agama atawa peladjaran laen. Saorang toea jang hendak pegang tegoeh atoeran *Haww* oepamanja, nanti dapet banjak djengkel dan sakit hati kapan anak-anaknja jang terpeladjar modern dan tida mengenal atoeran Khong Kauw, koerang menghormat atawa mengendahin pada dirinja. Maka seperti Lao Tze beroelang-oelang mengoendjoek dalem *Tao Teh King*, sikep djangan menggretjok, djangan kamoekaken pikiran dap anggapan sendiri boeat minta ditoeroet oleh orang banjak, dan djangan adaken segala atoeran boeat tjiptaken samatjem katetapan dalem pergoaelan hidoep, itoelah ada kabadjikan paling oetama.

Menoeroet Chuang Tze, jang dalem ini hal ada mengikoeti poko pasar dari Lao Tze, saorang jang bisa mendjalanken ini sikep menjetjilin atawa meniadain diri sendiri, ialah nanti bisa „singkirin segala perbeda'an tentang ini dan itoe”, dan tjoemah dengan pikiran jang dikosongin, jang dibiarin tinggal terboeka boeat hadepken segala matjem ka'ada'an — seperti djelek dan bagoes, moelia dan hina, senang dan soesah, djahat dan baik — baroelah ia bisa mengenalin pada itoe Persatoean-achir, jang melipoeti, menemboesi dan meoengkoep samoea apa jang ada. Sasoeatoe pertjoba'an dari masing-masing orang aken berdiri sendiri, atawa pegang koekoeh ia sendiri poenja pikiran, kainginan atawa anggapan, pastilah aken gagal boeat bersatoe sama

Tao, sama itoe Kabeneran, sebab sikep begitoe mengadakan pemisahan dan perbeda'an.

Dengen mengikoeti teroes poko dasar dari Lao Tze, maka Chuang Tze poen laoe bentangkan lebih djaoe pendapatannja tentang ini peladjaran, jang mengoendjoek bahoea sasoeatoe ka'ada'an jang kaliatannja bertentangan, sabenernja ada mempoenjai hoeboengan rapet satoe sama laen. Oepama apa jang dinamain kabodjikan, ada mengggenggem djoega kaboesoekan, sebab itoe anggepan tentang *boesoek* tida nanti moentjoel kapan orang tida kenal *bedjik*, maka dengan tida langsoeng djadinja itoe *bedjik* timboelin *boesoek*. Biar bagaimana poen itoe toedjoean boeat „berlakoe, bedjik" tjoemah samatjem tjara jang bodo dan dojong ka satoe fihak terhadap wet dari ini alam. Mita ada lebih baek djikaloe kita-orang berdiri di atasannja itoe perbeda'an-perbeda'an palseo tentang *bener* dan *salah*, dan goenaken Tao sabagi model, mendjaga kita poenja pikiran soepaja tinggal tetep dalem imbangan sar-poerna, diam dan tenang. tida lakoeken pertjoba'an ka salah-satoe djoeroesan, tentang mana oleh Khong Tjoe poen ada banjak dibitjaraken dalem peladjaran Tjong Yong.

Dengen begitoe djadinja itoe ideaal ada bersifat seperti apa jang dinamain „boekan baek dan boekan djahat, boekan senang dan boekan soesah-hati, boekan bidjaksana dan boekan bodo." Itoe sikep tjoemah mengikoetin sadja tjaranja natuur, atawa memilih djalan jang tida terbentrok sama apa djoega. Disampekenja ini matjem ka'ada'an hidoep, dan kaberkahan rohani jang moentjoel dari sitoe, ada djadi bagian jang paling oelama dari Chuang Tze poenja peroendingan atawa pengadjaran. Iapoenja pendapatelan tentang sa'antero

kawadjiban dari manoesia bisa ditarik dengan ringkes djadi begini: „Toedjoean ka oe poenja kagiatan pikiran ka dalem kalangan tinggi jang samar, ka oe poenja kagiatan toeboeh ka dalem *wu-wei* (*inaction*) atawa tida berboeat-satoe apa. Berlakoe biar tjotjok sama atoeran atawa sifat dari natuur, zonder tondjolin atawa kamoekaken ka oe poenja diri."

Ini matjem peladjaran, jang sekarang dioelamaken djoega oleh Krishnamurti, ada berseotodjoe betoel sama pengartian Buddhist tentang Karma, jang mendjadi boeah dari pergerakan, pergasakan atawa ganggoean pada apa jang diam dan tentrem. Kapan satoe orang, dengan gerakan dari pikiran atawa toeboehnja, lakoeken samatjem perboeatan jang didasarkan atas kalnginan, tida perdoeii baek atawa djahat, bener atawa poen salah, ia tjiptaken satoe ganggoean pada imbang-an dari natuur jang lantes membangkitken tenaga-berbalik boeat bikin tjotjok kombali apa jang telah kena diganggoe, mendjadi lebih atawa koerang, dari itoe orang poenja perboeatan. Siapa berlakoe djahat aken terima pembalesan djahat dan jang berlakoe baek moesti terima kabaekan djoega. Siapa terima apa-apa jang tida enak aken merasa djengkel atawa sedih, dan kapan dapetken hal jang menjenangkan aken merasa girang. Tetapi itoe kagiran nanti diberikoetin dengan perasa'an koetir, koerang senang, tida poeas dan laen-laen lagi. lantaran sifatnja tida kekel dan gampang moesna kombali, boeat mana orang laoe berdaja dan bergoelet mati-matian aken tjoba'poenjaken teroes itoe kasenangan jang sabenernja tida bisa kekel. Maka tjoemah dengan sikep tida maoe berboeat apa-apa, tida toedjoean pikiran atawa perhatian pada kadoenia'an poenja bagian

jang rendah dan tida berarti, dengan moesnaken itoe sang diri jang ingin terpisah, baroelah orang bisa hidoep dengan imbangan jang djédjek betoel, bersatoe pada antero, hingga tida lahirken Karma baik atawa djahat dalem dirinja, jang dengan begitoe salama-lamanja djadi terbebas dari gontjangan doenia.

Tentang itoe gerakan jang menjiptaken Karma lantaran terganggoenja natuur poenja imbangan, orang bisa gampang mengarti kapan kita orang oendjoek satoe tjonto tentang sifatnja api, jang ada bertempat dalem banjak benda, seperti besi, batoe, kajoe, karang, dan laen-laen barang lagi, tetapi linggal diam, tida perna bergerak, tida kentara dan tida bisa dirasain panasnja. Maski di dalem kajoe ada api, tetapi lantaran disertain imbangan jang djedjek dan sama-rata dengan laen-laen element atawa anatsir, maka itoe api tida meroesak pada itoe kajoe jang ia tempatin. Kaheibatannja itoe api baroe bekerdja kapan itoe kajoe digosok beroelang-oelang sama laen kajoe jang menjebabken itoe imbangan djadi roesak dan itoe api moentjoel kaloear. Djadinja pergerakan, bentrokan, tabrakan, gosokan atawa pergasakan, itoelah jang menjebabken moentjoelnja api, baik dari korek-api, dari anstekker, maoe poen electric jang moentjoel dari terpoeternja diynamo.

Satoe kalih itoe api jang diam dan tersemboni soedah moentjoel kaloear lantaran adanja itoe gerakan jang mengganggoe, ia poen bisa timboelin kabaekan atawa kadjahatan, menoeroet tjaranja digoenaken Satoe kota besar atawa satoe oetan jang lebar bisa dimoesnaken oleh tenanganja itoe api jang dibikin berbangkit dan terganggoe imbangannja oleh pergasakan; tetapi berbareng dengan itoe ia poen bisa memberi

tjahaja terang, datengken hawa anget di moestm dingin, nrembikin mateng barang makanan, dan laen-laen kafaedahan lagi.

Dikaloe kita poenja roemah dan antero milik mendjadi angoes terbakar, apakah kita moesti koetoe, hinaken atawa tida maoe deket lagi samia api? Tida, tida saorang berpikiran waras nanti goesarin sang api, hanja tjari itoe kasalahan pada dirinja sendiri jang koerang hati-hati, pada ka'alpa'an atawa kadjahatannja sasama manoesia, pada nasifnja jang malang, dan sabaginja. Maski badannja perna dapet loeka heibat terbakar, ia masih bawa korek-api atawa anstekker dalem sakoenja, dan kasih menjalah api atawa lampoe dalem roemahnja.

Inilah ada sikep dari orang boediman terhadap *bener dan salah, baik dan djahat, sopan dan biadab*, dan laen-laen pasangan bertentangan, jang dipandang *satoe roepa*, tida perna djaoehin pada jang satoe, dan kedjar atawa deketin pada jang laen. Dengan ini sikep ia bisa hidoep di doenia zonder mengganggoe pada itoe imbangan dari natuur, hingga tida tjiptaken Karma—djahat atawa poen baik—bagi dirinja, lantaran mana ia poen bisa mendapat katentremen sedjati, terbebas dari libetannja Karma, bisa pandjat poentjak dari kasampoerna'an, jaitoe jang Lao Tze bilang: *bersatoe sama Tao*.

Chuang Tze poenja peladjaran tentang melinjapken sang diri sabenernja ada sabagi penggantiti dari Tao poenja oedara jang lebih loes boeat itoe sikep mengoetamakan diri satjara tjoepet. Tetapi Tao boekan tjoemah bersifat pendiam dan tida berobah, hanja djoega sanget lélêp dalem iapoenja tida-sedar—satoe-loekisan aneh jang dengan lantes mengadakan perbeda'an besar

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

antara sifatnja Tao dengan anggapan tentang satoe Toehan jang persoonlijk. Dan salandjoe-nja, oleh kerna Tao ada satoe model jang paling oetama boeat ditiroe oleh manoesia, maka Chuang Tze ingin kita-orang bergoeliet boeat dapetken, sabagitoe djaoe jang kita sanggoep, itoe saroeapa perasa'an tida-sedar.

Boeat mengarti maksoednja ini filosofie jang sanget tinggi dan dalem, ada perloe dioendjoelek bahoea itoe perkata'an tida-sedar (unconscious) boekan berarti *poeles* atawa *terpangsang*, hanja melakoesken sasoeatoe perboeatan zonder pertjoba'an jang memaksa diri atawa dengan kandoeng maksoed boeat mengedjer dan dapetken apa-apa. Inilah artinja orang haroes berlakoe dengan sawadjaranja sadja menoeroet tjara dari natuur, jang selaloe bekerdja dengan tetep, zonder banjak riboet, dan sakedar memenoehken apa jang mendjadi kamoestiannja.

Ini tjara bekerdja boekan sadja tertampak dalem watek dan kalakoean dari binatang, jang lakoeken segala kaharoesan zonder insjaf dan dipikir lagi, hanja bisa diliat djoega dari sikepnja anak-anak ketjil, dan djoega dari wateknja iboe dalem hal menjunta dan merawat bajinja, boeat mana iaorang lakoeken segala pengorbanan dengan tida disoeroe dan diandjoerin lagi, dan djoega zonder mengenal kitab-kitab soetji atawa atoeran moraal, hanja mengikoeti sadja pada Pri Katjunta'an, Welas-Asih, Karuna atawa Djin, jang memang soedah ada sedia dan bertempat dalem batin manoesia. Perboeatan baek jang dilakoeken dengan kasedaran atawa pengartian ponoeh jang itoe ada *baek* dan *moelia*, selaloe disertaken kaingnan boeat *terima pembalesan*, *pengharga'an* atawa *kapoedjian*, hingga me-

TAO DARI CHUANG TZE.

djadi *koerang bersih*. Maka kasoetjian jang paling tinggi moesti dibarengin dengan menget ilin dan meniadain diri sendiri, boeat mana orang haroes lakoeken segala apa dengan sikep tida-sedar, jaitoe tida dengan sengadja, tida kandoeng maksoed apa-apa, dan tida pikir atawa perdoeliken pada poedjian atawa tjelahan, pengharga'an atawa kahina'an.

Memang betoel boeat teroes berlakoe tida-sedar dengan satjara jang paling pasti, ada satoe hal jang tida nanti bisa kadjadian dalem ini penghideoepan; maka Chuang Tze tida poedjiken aken orang menjingkir atawa djangan perdoeliken segala apa, sikep mana ada sama djoega melakoesken pemboenoehan diri satjara oemoem, hingga djadi bertentangan dengan sifatnja natuur. Maka sabagi gantinja ia poedjiken soepaja orang hidoep dalem ka'ada'an dimana pikirannja dilajangken ka tingkatan tinggi, seperti orang jang bersamadhi toedjoeken kasedarannja ka alam loehoer, jang sedikitnja nanti membikin itoe pikiran mendjadi loepa atawa renggang pada dirinja sendiri. Boeat menerangkan ini pikiran dengan lebih djelas, ia beriken sadjoemlah tjontotjonto jang diambil dari penghideoepan manoesia sahari-hari, seperti itoe parabola atawa andean tentang kokinja Prins dari Hui, jang lantaran perhatikan dengan soedjoet pada Tao, soedah bekerdja sama ingetannja boekan dengan goenaken matanja. Itoe parabola, jang dimoeat dalem *Nan Hua King*, ada begini:

Kokinja Prins Hui lagi potong toeboehnja sampi jang hendak dimasak. Sasoeatoe batjokan dari pisonja, gerakan dari tangannja, bantingan dari kakinja, dan irisannja sama itoe piso, samoea ada tjotjok dan satimpal satoe dengan

laen, sabagi djoega orang menandak dalem Ke-bon Moerbezie atawa begitoe merdoe dan raih terdengernja sabagi ketjapi dari Ching Shou.

Prins Hui, jang awasin itoe koki bekerdja, telah bertreak: „Bagoes sekalih, soenggoe loear biasa kaue poenja kapandean!”

„Sri Baginda,” manjaet itoe koki, „akoe selaloe peladjarin Tao. Itoe pengartian ada lebih berfaedah dari kapandean. Koetika pertama kalih akoe hendak potong ini sampi, apa jang kaliatan di hadepankoe hanja saekor sampi boelet. Sasoadahnja melakoeken ini pakerdja an tiga taon lamanja akoe tida meliat lagi itoe sampi boelet jang masih oetoe. Sekarang akoe bekerdja sama ingetan, boekan dengan matakoe. Kapan perasa'ankoe menjoeroe akoe berenti, tapi ingetankoe hendak madjoe teroes, akoe lantes balik kombali ka dalem atoeran jang tjojok sama Tao. Akoe ikoetin sadja lobang dan lapisan dari dagingnja itoe sampi menoeroet kada'an toeboehnja itoe binatang. Akoe tida tjoeba aken kasih bekerdja pisokoe pada bagian jang tersamboeng dengan keras, apalagi membatjok pada toelang-toelang jang besar. Satoe koki jang pinter biasa toeker piso boeat memotong itoe daging satoe kalih sataip taon, — sebab ia memotong. Satoe koki biasa, toeker pisonja sataip boelan satoe kalih, — sebab ia goenaken boeat membatjok, tida perdoeli bagian jang banjak toelanganja. Tetapi akoe soedah goenaken ini piso sembilan-belas taon lamanja, dan mas-kipoen akoe soedah pisah-pisahin toeboeh dari beberapa riboe sampi boeat dikesét dagingnja, pisokoe masih tinggal sama djoega tadjemnja seperti koetika baroe abis di-asah. Sebab itoe daging dalem toeboeh sampi jang melèngkèt

pada toelang-toelang moesti ada djoega bagian jang berlapis, dan oedjoeng dari itoe piso jang tipis tjoemah dikasih masoek ka dalem itoe lapisan. Dengan ini djalan, mendjoegil sama oedjoengnja itoe piso jang tipls pada itoe lapis-lapisin daging, dengan sendirinja itoe barang jang kaliatan melengket rapet lantes terpisah, lapisannja djadi renggang, hingga ada tempat boeat dorong masoek itoe antero piso jang nanti bikin terpisah itoe daging dari toelang dan laen-laen lapisan lagi, zonder koedoe dipotong dan dibatjokin. Inilah jang membikin akoe poenja piso terpake sembilan-belas taon lamanja dengan tinggal tadjem seperti baroe abis di-asah

„Tetapi kapan akoe ketemoeken bagian jang keras dimana itoe piso tida bisa liwat dengan gampang, akoe berlakoe hati-hati. Akce berenti gerakin tangankoe, hanja dengan perlahan kasih bekerdja itoe piso pada bagian jang paling lemah dari itoe samboengan toelang atawa laen apa-apa jang hendak dikoetoengin, sampe dengan mendadak dengan dikorèk sedikit sadja pada itoe samboengan ia mendjadi poetoes dan terpetjah-doea. Komoedian akoe angkat itoe piso, laloe berdiri memandang koelilingan pada itoe daging dan toelang jang soedah terpisah-pisah, komoe dian berenti sabentaran, sampe dengan bangga akoe gosok bikin bersih pisokoe dan laloe simpen ini barang dengan hati-hati.”

„Bagoes!” treak itoe Prins. „Dari apa jang koki-koe terangken, akoe mendapat peladjaran bagaimana moesti mendjaga akoe poenja diri.”

Peladjaran jang terdapat dari katerangannja itoe koki bagaimana ia telah goenaken pisonja jang dipake 19 taon tinggal tadjem dan tida bisa rompang, adalah menjotjokin pada sikep aken

djangan membantras pada apa jang keras dan soeker, hanja memilih djalan jang paling gampang, seperti sifatnja aer jang mengikoetin tempat rendah. Dengan tida membatjok dan memotong satjara paksa, hanja memilih itoe daging sampi poenja lapis-lapisan jang gampang dikesèt, si koki bisa bekerdja dengan beres zonder bikin pisonja mendjadi roesak, kerna ia soedah kenal dan fahamken ka'ada'annja itoe sampi poenja toeboeh, dan taoe betoel samboengan dari toelang-toelang dan sasoeatoe lapisan daging. Dengan mengenalin dimana ada barang jang keras dan di bagian mana ada itoe lapisan jang gampang dipisahin, ia poen bisa kerdjain pisonja zonder goenaken mata dan kapinteran biasa, hanja soedah tjoekoep pake sadja peringetannja, jang taoe betoel bagaimana bisa dirampoengken itoe pakerdja'an zonder lakoeken pertjoba'an jang manaksa, menggoenaken banjak tenaga dan meroesak pada piso sendiri.

Dengen ini andean Chuang Tze maoe oendjoek, bagaimana kapandean jang paling sampoerni dalem hal menggoenaken tangan hanja bisa dipoenjaken oleh marika jang bisa bikin sampe itoe pantjarian atawa pakerdja'an termasuk betoel dalem batinnja, jang djadi bagitoe biasa sama apa jang haroes dilakoeken, hingga segala gerakannja kaliatan seperti moentjoel sendiri zonder diichtiarken lagi, jaitoe jang dinamain „tida sadar” atawa tida oesah bergoelet boeat menjoba dengan paksa. Dan digoenakennja Tao dengan berhatsil dalem kalangan pakerdja'an tangan jang rendah, ada mengoendjoek bagaimana besar lagi faedahnja kapan dipake dalem kalangan pikiran jang tinggi dan samar, dimana Tao bisa kasih liat sapenoeh-penoehnja lapoenja pengaroeh.

Sabagi kita soedah liat, Chuang Tze tida ingin manoesia mendjadi *baek* atawa *djahat*, *bedjik* atawa *tida bedjik*, hanja jang perloe soepaja berada di loear dari apa jang dibilang *baek* dan *bedjik*, atawa *djahat* dan *tida bedjik*, hingga dengan bagitoe segala perboeatannja jang baek dan bener boekan dilakoeken lantaran *taoe* jang itoe ada „baek” dan „bener,” sebab itoe *pengataoean* selaloe menimboelken *kaingin* aken mentjari pahala, poedjian, penghargaan'an dan laen-laen lagi. Perboean djahat dan keliroe, kapan dilakoeken dari tida taoe atawa boekan dengan sengadja, tida menggenggem kadosa'an; sabaliknja perboean baek dan bener jang disengadja dikerdjain dengan maksoed boeat mentjari nama termashoer, kapoedjian atawa terima pembalesan, lantes djadi ilang harganja, kerna beroepa *kapaloean*, dengan maksoed menarik samatjem *kaentoengan*, maski djoega boekan beroepa oewang atawa laen-laen kakaja'an doenia. Malah kapan itoe kabiasa'an aken berboeat baek soepaja bisa dapet apa-apa, soedah tersiar dan mendjadi oemoem — seperti sekarang tertampak di seloeroeh doenia — lantes moentjoel djoega banjak sekalih kapaloean dari orang-orang jang batinnja boeroek tetapi poera-poera hendak berlakoe bedjik dan baek soepaja bisa tarik orang poenja penghargaan'an dan poedjian pada dirinja. Djoesroe inilah jang menimboelken kakaloeian dan karoesian besar pada batin manoesia jang soedah kailangan sifat jang sawadjarnja menoe-roet natuur.

Aken tetapi boeat sampeken itoe toedjoean aken berlakoe *boekan baek* dan *boekan djahat*, hanja itoe doea-doea didjaoeken dari pikiran pada saban kalih melakoeken saroeperboean,

ada perloe sasceatoe pengaroeh dari itoe kasedaran-pikiran tentang diri sendiri — itoe Sang Akoe — moesti dibikin bersih sama sekalih, dan kita-orang poenja peringetan dibebaskan dari segala atoeran, oekoeran dan katetepan jang manoesia tjiptaken sendiri dengan dinamain „kasopanan,” „Lee,” „atoeran moraal” dan sabaginja lagi, sedeng aken gantinja, orang moestitaro sa'antero kaperjaja'annja pada prikabeneran jang sawadjarnja (Itoe Sang atawa natural intuition), jang moentjoel sendiri dengan zonder ditimbang atawa dipikirin lagi, jang memang soedah ada tersedia dalem samoea machloek, manoesia atawa poen binatang, jang bisa lakoeken perboeatan baik dan moelia zonder taoe dan merasa jang itoe ada baik dan moelia

Sasoeatoe pertjoba'an boeat djalanken samatjem atoeran jang pasti dan tetep tentang bagaimana rahajat oemoem moesti berlakoe baik dan bener, haroes dirjelah dan dipandang salah, sebab itoe berbagi-bagi atoeran atawa penetepan membikin tida sedia tempat lagi aken lahirken apa-apa jang moentjoel sendiri zonder dipaksa, jang menjotjoki dengan sifatnja natuur, sedeng itoe djoestroe ada jang paling penting dan oetama dalem perboeatannja manoesia

Boeat mengarti maksoednja ini peladjaran jang sanget tinggi, biarlah kita oendjoek sadja sedikit tjonto jang saderhana. Oepama dalem hal oekoeran tetep tentang pakean jang dipandang „pantes dan sopan,” ada banjak orang jang meniroe kabiasa'an Barat merasa perloe memake kous kaki, kraag kakoe, dasi, kemedja sama manchetten, dengan badjoe dan tjelana dari laken atawa kangaren item berikoet djoega saroeng tangan, kapan moesti hadirin pesta officieel, maski

berdiam di tempat jang hawanja sanget panas, hingga itoe pakean tabel bikin toeboehnja seperti ditamboes dan tida berentinja berkerlingetan. Sasoeatoe orang bisa insjaf, bahoea pakean jang paling menjenangin adalah pijama jang lemès dan tipis serta rada longgar, jang dipake sama slof enteng, dan lehernja terboeka. Tatapi djikaloe ia hadirin satoe pesta antara orang-orang „sopan” dengan ini matjem pakean jang menjenangin bagi dirinja dan tjotjok sama hawa boeml di itoe tempat, pastilah ia nanti dioesir, atawa sedikitnja dipandang „tida kenal atoeran.” Ada banjak anak-anak ketjil jang sa'abisnja mandi dengan terlandjang boelet lantes tida maoe pake badjoe, hingga moesti dibaedjoek dan diautjem dengan soesah, baroe kasih toeboehnja diboengkoes sama beberapa lapis pakean. Itoe anak menalak pake badjoe dan tjelana lantaran mengikoeti perasa'an jang menjotjoki pada sifatnja natuur, jang membikin ia merasa lebih senang kapan bisa bergelandangan zonder pakean. Tetapi oleh desekan dan antjoman atawa adjaran dari orang-orang di sapoeternja, itoe anak poen lama-kalama'an kasih dirinja menaloek pada anggapan oemoem tentang apa jang dinamain „sopan” atawa „pantes”, dan achirnja kena pake itoe segala matjem barang boeat manoesioep toeboeh dari kepala sampe di kaki, antara mana ada banjak jang sama sekalih tida bergoena dan malah menjoesahin bagl toeboehnja.

Oleh kerna itoe, maka djikaloe kiranja bisa, Chuang Tze ingja pindahken manoesia soepaja balik kombali ka dalem itoe Djaman Emas jang berada pada sabelonnja moentjoel pengataoean boeat mbedaken antara bener dan salah, jaitoe apa jang dalem Bijbel Genesis ada diandehin

koetika Adam dan Eva belon dahar itoe bosah dari „Poehoen Bengataoean”, jaitoe koetika marika hidoep dengan sanget beroentoeng di dalem Firdoes. Kapan itoe pager palsa jang mewatesken atawa mbedaken sifat-sifat jang bertentangan — *baek* dan *djahat*, *bener* dan *salah*, *sopan* dan *biadab* — soedah diberdirken, inilah tandanja doenia moelai kailangan itoe sifat baek aseli jang soedah ada dari djaman koeno sekalih. Itoe boekti dari adanja kaitiasa'an aken seboet orang poenja satoe perboeatan „baek”, inilah menandaken jang manoesia soedah terdjeroemoes ka dalem satoe ka'ada'an tida tentoe jang bergantoeng sama beberapa hal laen, hingga djadi menjimpang dari itoe tjonto jang natuur telah tjiptaken.

Boeat mengarti lebih djelas maksoednja Inj pengoendjoekaan, bahoea satoe perboeatan manoesia jang dinamain „baek” ada menjimpang dari tjontonja natuur, bisa dimengarti kapan menginget bahoea itoe jang diseboet „baek” tjemah bergantoeng pada anggapan oemoem dari sasoeatoe tempo atawa djaman, jang dengan gampang bisa berobah laen matjem. Sakean lama orang-orang terpeladjar di Tiongkok sanget membentjil pada militarisme hingga timboel pepatah, „besi baek tida dibikih pakoe, manoesia baek tida mace djadi soldadoe.” Tetapi sekarang rata-rata dipandang pakerdja'an militair haroes didjalkanen oleh orang-orang jang paling baek dan kandoeng angen-angen moelia boeat korbanken diri oentoek membela negri. Apa jang beberapa taon lae dipoedji *baek*, bisa djoega ditjelah *boesoek* atawa *djahat* kapan ka'ada'an telah berobah Malah dimana-mana bisa diliat, apa jang satoe bangsa, satoe party atawa sakoempoelan orang pandang baek, *bener* dan haroes dipoedji, sering-

kalih oleh laen bangsa, laen party atawa laen pakoempoelan, dipandang salah, keliroe dan haroes ditjelah!

Tetapi tida ada jang poedji atawa tjelah pengorbanan dari iboe-iboe aken pelihara dan rawat dengan terlihi pada anak-anaknja jang masih baji, sebab itoe kabaekan ada moentjoel dari maoenja natuur, sifat baek sawadjaranja jang tida harepken apa-apa dari sabelah loear. Disinilah ada katerangan dari maksoednja itoe peladjaran jang kaliaannja bertentangan sama aliran oemoem, dan jang Chuang Tze, seperti djoega Lao Tze, tida perna merasa bosen aken kamoekaken, jaitoe kabidjaksana'an, kadermawanan, kawadjiaban pada tetangga dan laen-laen lagi, sambeanja ada bertentangan dengan Tao. Boekan itoe perboeatan-perboeatan sendiri, hanja itoe anggapan jang mbedaken, dan jang mendjoeroengin aken orang mentjari kabidjaksana'an, mengedjer nama „dermawan” dan „djat-siem”, djoestroe membikin *kaloet downia*, kerna bertentangan sama sifat dari natuur jang tida perna mbedaken dan tida harepken apa-apa dalem segala pakerdja'annja.

Meliat bagaimana tinggi itoe angen-angen atawa toedjoean dari Lao Tze dan Chuang Tze, jang kapan di-ikoetin teroes bakal membawa manoesia ka djoeroesan paling oedjoeng dari sikep jang bertentangan sama anggapan dan atoeran oemoem, maka tida heran djikaloe Tiongkok bersangsi boeat menerima itoe matjem peladjaran. Maski begitoe kita tida boleh terlaloe kesoesoe aken pandang Chuang Tze sabagi toekang mengimpiken apa-apa jang tida bisa diwoedjoetken. Biar kaliaannja iapoenja angen-angen ada amat djaoe dari ka'ada'an doenia

jang sabenernja, tapi toch ada berdasar atas lapisan di sabelah dalem dari pri kabeneran.

Boeat bikin apa jang ia petaken bisa memberi pengaroeh jang lebih mengagetken, tentoe sadja ia moesti kamoeakaken dengan sapenoehinja Lao Tze poenja filosofie jang bersifat samar dan gaib, hal mana membikin ia kesampingken banjak bagian dari itoe peladjaran jang lebih gampang dipetjahken dan didjalanken. Jang Chuang Tze sendiri tida tinggal boeta sama sekalih atas tida bisanja dipegang tegoech itoe sikep jang madjoa testaloe djaoe ka satoe podjokan, bisa dikoetoei dari beberapa oetjapan jang tempo-tempo ia lahirken, seperti: „Salagi tida bergerak apa-apa, orang poen tida haroes berdiam sama sekalih.”

Inilah ada oetjapan mengandoeng artian loeas, jang mengoendjoek bagimana Chuang Tze bisa djoeaga merobah sikepnja jang keras boeat memegang tegoech itoe peladjaran tentang Wu Wei atawa tida soeka bergerak, soepaja dapet katjotjokan dengen kapentingannja penghidoepan.

Apa jang Chuang Tze maksoedken sabenernja begini:

Sasoeatoe atoeran hidoep jang bersifat tetep dan pasti, tjara berlakoe jang soedah diatoer lebih doeloe menoerpet satoe garisan jang tentoe, itoelah haroes didjaoeken. Segala perboeatan jang mengandoeng toedjoean pasti tida haroes didjalanken kapan kaliatannja ada bertentangan dengen kabiasa'an jang sawadjaranja. Sabaliknja, kapan ada moentjoel satoe hal jang kaliatannja sah dan pantes boeat dikerdjaken, tapi orang tjoba menjingkir aken lakoeken itoe, inilah ada perboeatan jang bertentangan dengen Tao. Ini matjem peladjaran terkenal sabagi Wu Wei atawa tida berboeat apa-apa, tetapi ada lebih betoel

kapan dinamaken Peladjaran aken lakoeken perboeatan jang moentjoel dengen soeka sendiri, zonder diandjoerin atawa diperintah lagi (Doctrine of Spontaneity), kerna berdasar atas watek jang berada di dalem batin manoesia.

Pakerdja'an jang dilakoeken boekan dengen terdjoeroeng oleh maksoed atawa kainginan akeni dapet apa-apa, hanja menoeroet sifat sawadjaranja dari watek manoesia jang mergandjoerin aken lakoeken satoe kawadajiban, itoelah tida bisa memberi penjeselan, kedoehoeng atawa kadoeka'an. Mi soeal soedah banjak dibitjaraken dalem *Bhagawad Gita* jang, sabagi perbandingan, kita koelib disini dari boekoe salinan Melajoe jang kita telah terbitken, Fatsal XVIII, berkali-mat „Kabebasan dengen djalan melepaskan segala apa“, sakedar jang perloe sadja, seperti berikoet:

„Orang-orang Boediman pandang sabagi perboeatan *melepaskan* kapan orang djaoeken ia-poenja kainginan dari pakerdja'annja Perboeatan jang bener jaitoelah jang tida disertaken perhatian satoe apa pada boeah atawa hatsilnja.“ (Pagina 283).

„Melepaskan satoe pakerdja'at jang soedah ditetapken haroes dilakoeken, atawa mengerdjaken itoe dengen teledor atawa alpa, itoelah ada perboeatan sesat jang beratsal dari *Tamas* atawa kagelapan,“ kata Krishna.

„Barang siapa tida maoe lakoeken satoe perboeatan lantaran takoet badannja nanti dapet kasoeakeran atawa banjak poesing dengen membilang „mendingkelken,“ hingga ia lepaskan itoe perboeatan lantaran toeroelin nafsoe jang tida ingin terganggu kasenangannja sendiri, ialah tida nanti bisa dapet kafaedahan apa-apa

dari itoe penglepasan, kerna sikep begitoe ada beratsal dari sifat *Radjas* (hawa nafsoe).

„Barang siapa melakoeken samatjem perboeatan lantaran merasa „Itoe haroes akoe lakoeken“, tetapi ia lepaskan kainginan aken dapet pelik hatail apa-apa, ini matjem penglepasan ada dipandang soetji, tjotjok dengan pri kabeneran atawa *Sittwa*.“ (Pagina 284-285).

Ini matjem peladjaran dalem *Bhagawad Gita* djadinja ada tjotjok dengan pepatah dari Khong Tjoe jang berboenji: „Kian Gie Poet Wie Boe Yong Ya“, jaitoe: Kapan ada satoe perboeatan jang haroes dilakoeken tetapi tida dikerdjaken, itoelah tandanja tida berhati gagah. Tetapi disini oleh Sri Krishna ada didjelaskan, sedeng orang tida haroes moendoer dari kawadjibannja, ia poen tida moesti harepen boeat dapet pelik hatsil apa-apa oentoek dirinja sendiri, hingga maskipoen ia „bekerdja“, sama d,œga „tida herboeat apa-apa“ kerna tida menjangkoet pada ka-pentingan dirinja sendiri.

Lebih djaoe Sri Krishna bilang:

„Jang dibilang bisa *melepaskan iketan doenta* jaitoelah jang bekerdja di bawah pengaroehnja *Sittwa* (pri kabeneran), melakoeken segala apa denggen tjerdik, zqnder bingoeng dan bersangsi, serta tida perdoeli itoe perboeatan mandatongken kasoekeeran atawa poen kasenangan pada dirinja.

„Sasoenggoehnja, manoesia jang berbadan leasar tida nanti bisa terbebas sama sekalih dari kamoestian aken lakoeken apa-apa dalem kahidoepannja; maka barang siapa bisa lepaskan kainginan aken dapetken hatsil dari iapoenna perboeatan, itoelah soedah boleh dibilang bisa melepaskan iketan doenta pada dirinja.

„Saorang jang masih ingin pelik hatsil dari

perboeatannja, aken terima tiga matjem boeah — kabaekan, kadjahatan, dan baek dengan djahat tertjampoer; ini boeah marika aken kasaken manis, pait atawa tawarannja di dalem penghidoepan jang aken dateng. Tetapi bagi saorang jang lepaskan sama sekalih segala kainginan boeat tarik hatsil dari apa jang ia lakoeken, tida nanti dapet apa-apa, hingga terbebas sama sekalih dari gontjangan.“ (Pagina 286-287).

Apa jang Lao Tze dan Chuang Tze namain „tida bergerak“, dalem *Bhagawad Gita* diseboet „melepaskan.“ Apa jang dibilang oleh jang pertama sabagi „tjara berlakoe menoeroet satoe oekoeran jang tentoe dan soedah ditetepken lebih doeloe“, oleh jang belakangan dinamain „kainginan aken dapetken hatsil dari perboeatan.“

Oepama, di dalem satoe kitab soetji atawa sjarat agama soedah ditetepken samatjem atoeran dari moraal atawa kabedjikan jang haroes ditoeroet oleh sekalih pangoetnja. Saorang jang perhatiken dan mendjalanken dengan betoel itoe matjem atoeran pastilah ada pikir jang denggen berboeat begitoe dirinja aken dapet kabaekan dan kawoentoengan lantaran: (1) terima poedjian dari kenalannja jang liat ia bisa djalanken itoe titah-titah agama; (2) dirinja terpendang sabagi saorang soetji atawa beribadat, dan (3) kapan mati ada harepan bisa masoek di sorga. Sedeng begitoe ada banjak orang jang lakoeken itoe perboeatan zonder mengarti, denggen tida dipikir lagi, hanja ikoetin sadja itoe titah jang, lantaran dikaloearin oleh Nabi atawa Machloek Soetji, dianggep moesti bener dan baek. Djadinja dalem itoe perboeatan baek jang marika lakoeken bisa kadapetan doea tjatjat: kasatoe, itoe perboeatan ada berdasar atas kainginan boeat tarik

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

hatsil atawa kaoentoengan bagi dirinja sendiri, dan kadoea, mengikoetin titah-titah satjara otomatis, zonder mengarti sampe dimana kabenerannja, hingga tida saberapa kafaedahannja bagi marika poenja kamadjoean batin.

Maka itoe oleh Chuang Tze, seperti djoega oleh Sri Krishna di dalam *Bhagawad Gito*, ada dioendjoek dengan djelas kabaekannja pergerakan jang moentjoel sendiri satjara merdika dengan tida mandoeng maksoed apa-apa, tida pikirken kaoentoengan atawa karoegian, tida dipaksa atawa poen diwatesken oleh segala atoeran-atoeran tetep jang tjoesial bergoena saliwatan dan boeat satoe golongan sadja, hanja masing-masing haroes bertindak menoeoet wateknja sendiri, sebab pri kabeneran ada bersifat saroepe sadja, hingga biarpoen orang pake kamaoeran dan pikiran sendiri, kapan ia bertindak bener, ia nanti indjek itoe saroepe djalanan djoega seperti jang diterangin dalem peladjaran dari orang-orang Boediman, zonder ia koedoe bergoelut dan kena dibikin soesah oleh segala atoeran sabelah loear jang seringkalih merintangin kamerdika'annja boeat bergerak menoeoet natuur.

III.

Chuang Tze dengan Khong Tjoe.

Ada lagi laen sifat jang berharga boeat diperhatiken dalem Chuang Tze poenja poko peladjaran jang banjak bantoe melitjinken itoe kasoekeran boeat menjotjokin theorie dengan practijk. Inilah ada apa jang ia namain peladjaran boeat tida mengoendjoek sikep kakoe atawa tida menolak (doctrine of non-angularity) hanja menjotjokin diri pada ka'ada'an di sabelah loear. Itoelah sasoenggoenja ada satoe poko dasar jang tida bisa disangsiken lagi kabenerannja boeat didjalanken dalem itoe peladjaran besar aken bikin orang bisa berada di loear dari iapoenja personaliteit, iapoenja sifat diri jang berbeda dari laen-laen orang, jaitoe satoe perobahan dari tjara berlakoe jang bikin daerah pikiran djadi mendjalar loeas dan melahirken rasa sympathie terhadap orang laen.

Itoe peladjaran boeat tida bersikep kakoe dan merolak, hanja menjotjokin diri pada segala apa jang berada di sapoeter kita, djelasnja ada begini :

Biarpoen kita ada poenja pengataoeran loeas dan sampoerna tertang apa jang bener dan salah, baik dan djahat, dan bergoena atawa tida, djangan kita-orang tjoba desekin itoe pada laen-laen orang jang ka'ada'an batin, pikiran dan pengartiannja belon bisa sampe ka dalem itoe tingkatan. Kita malah haroes oendjoek sympathie dan tjotjokin diri pada itoe orang-orang jang masih bodo, seperti satoe baboe pengasoeh toeroet memaen bersama anak-anak jang ia djaga biarpoen ia laoe itoe tanah lempoeng dan pasir jang itoe anak lagi soesoen boeat didjadiken roamah-roemahan ada barang sia-sia dan tida bergoena; tetapi dengan mengikoetin

tjaranja itoe botjoh-botjah sambil oendjoek pe-noeh sympathie, si baboe bisa bikin sang anak merasa senang dan beroentoeng, dengan dirinja sendiri tida dapat poesing dan soesah seperti djikaloe ia melarang, menjegah atawa menghalangin, dan maoe tjoba ajar itoe anak-anak ketjil soepaja berlakoe resik, djangan pegang tanah lempoeng dan pasir jang kotor.

Ini peladjaran menjotjokin diri pastilah ada bertentangan dengan toedjoean dari Khong Tjoe aken bikin rahajat mendjadi sopan, mengenal peradaban (Lee) dan djalanken dengan betoel atoeran adat-istiadat dari Boen Ong dan Tjhioe Kong. Tetapi berbareng dengan itoe, ini peladjaran ada perloe boeat menjegah angen-angen dari Taoisme menoedjoe terlaloe ka podjok hingga mirip dengan kagendengan. Dalem hal ini kembali Lao Tze sediain bibit jang kmoedian menoemboe dan djadi mendjalar dalem lembar-lembaran dari boekoenja Chuang Tze: „Apa jang doenia hormatin tida boleh dibikin sembarangan” Inilah ada pepatah jang mengandoeng artian penting, jang menjebabken terlahirnja itoe pengadjaran boeat menjotjokin diri sama ka'ada'an di sebelah loear. Chuang Tze malah soedah madjoe lebih djaoe dari-pada ini nasehat samar dan belon kataoean tentoe toedjoeannja jang pasti. Ia sampe insjaf bahoea, katjoeali satoe orang bersedia aken bentoerin kepalanja ka satoe tembok batoe, ia poen moesti tjotjokin diri dengan ka'ada'an jang tertampak di sapoeternja. Dengan troesah koerangin, maskipoeh satitik jang paling ketjil, apa jang ada di bagian dalem dari anggepannja, ia haroes „hernang mengkoelin aef pasang” — tida menentangin anggepan oem-poem — soepaja tida menghina atawa membikin

koerang senang pada orang-orang laen. Di sebelah loear ia boleh kasih liat katjotjokan, maskipoen di sebelah dalem, pada balinnja, ia tinggal pegang tegoes pikiran dan anggepan sendiri, menoeroel apa jang ia wasa baik dan bener. Itoe orang pande, boediman atawa Koen-tjoe, tida perloe moesti djalanken propaganda mati-matian boeat kantoekalwen dan menjiarcken iapoenja pengartian jang tinggi antara orang banjak jang masih tjoeptet dan bodo, hanja haroes goenaken tjara-tjara jang aloes dengan kasabaran tida berwates. Mengasih liat pribodei sajara lemah-lemboet — seperti baboeh jang pande memboedjoein botjah jang berlakoe bodo atawa nakal — dengan ditambah sama toeladan jang baik, ada tjara penjaran satoe-satoenja jang Chuang Tze bisa setoedjoe; dan malah dalem hal ini poen ia peringetken soepaja orang berlakoe hati-hati: „Djikaloe kaeo selaloe bikin laen-laen orang merasa terhina dengan oendjoek kapan-deanmoe, ada banjak harepan aken di satoe tempo kaeo bakal dapat banjak soesah.” Maka itoe, di atas dari samoea, ia merasa djemoes pada itoe kageloan jang sanget kasar boeat tjoba djedjelin obat peranti bikin manoesia djadi bener dan sopan ka dalem rahajat poenja tenggorokan dengan tida ambil perhatian letaknja tempat atawa djalannja moesim — tida insjaf bahoea ka'ada'an manoesia dalem sasoeatoe djaman bisa berobah, hingga apa jang bergoena di tempo doeloe djadi koerang atawa tida berfaedah lagi di djaman sekarang. Begitoelah kasoedahannja, sekalihpoen Khong Tjoe sendiri oleh Chuang Tze masih dikasih salah, lantaran maoe tjoba bangkitken kombali itoe deboe dari djaman jang laloe dan „bikin adat kabiasa'an dari negri Tjhioe bisa

didjalanken dengan berhatsil dalem negri Louw." Ini pertjoba'an, Chuang Tze oepamakan, seperti hendak „dorong perahoe di daratan, boeat mana orang moesti alamken kasoekeran besar dengan tida ada hatsilnja, katjoeahi bikin diri sendiri dapet katjilaka'an."

Toedjoean Chuang Tze adalah boeat bikin soepaja orang djangan mengèkor dengan memboeta dan koekoeh pada adat-istiadat atawa kabiasa'an toeroen-menoeroen, dan djangan memoedja pada kakoenoan zonder ditimbang lagi. „Pakeinlah saèkor monjet djoebahnja Tjhioe Kong, dan ia tida nanti merasa poeas djikaloe ia belon robek antjoer itoe djoebah sampe djadi berkeping-keping. Dan perbeda'an antara doeloe dengan sekarang" — Chuang Tze tambahn lagi dengan sindiran getir — „ada satoe roepa seperti perbeda'an antara Tjhioe Kong dengan monjet!"

Djengèkan jang terkandoeng dalem ini oetjapan boekan tida ada alesannja. Chuang Tze, jang dalem hal mengagoemken ka'ada'an di tempo doeloe tida kalah bangetnja dari-pada Khong Tjoe, belon perna terdjeroemoes ka dalem itoe kakeliroean aken menjangka ini doenia bisa tinggal mandek, maski ia koeatir di satoe tempo bisa moendoer poela ka belakang. Maka ia pandang ilmoe memerintah negri jang paling bidjaksana adalah jang bisa taro perhatian pada itoe ka'ada'an jang telah berobah, dan segala atoeran jang dikaloerken haroes menjotjokin pada sang djaman. Dengan begitoe mendjadi terang sekalli bahoea itoe sikep tida-bergerak (*Wu-wet*) jang ia chotbahken, maski soeker didjadjakin dan lebih soeker lagi boeat dioekoei wates-watesnja, boekan bermaksod hendak

adaken satoe kamandekan, jang membikin siapa ikoetin Taoisme djadi tida soeka perhatiken lagi aliran kamadjoean doenia, hanja toedjoean satoesatoenja dan jang paling teroetama adalah boeat dapetken kalentremen hidoep, maksoed mana lebih gampang tertjapei djikaloe di bagian dalem (batin) orang beroesaha aken dapetken pengartian dan pengataoean loeas dan tinggi tetapi di bagian lahir tjotjokin diri sama aliran oemoem dari orang banjak menoeroet ka'ada'an djaman.

Jang kaoem sastrawan di Tiongkok tida begitoe taro harga atawa menghormat pada Chuang Tze inilah, tida bisa disangsiken lagi, teroetama lantaran ia soedah berani kritik pada Khong Tjoe satjara keras, tentang mana itoe oetjap-oetjapan jang baroe ditoetoeerken ada mendjadi tjonto. Kabanjakan penoeelis-penoeelis jang membaitjarken peladjaran Chuang Tze ada oendjoek djoega iapoenja sikep jang seperti bermoesoeh pada itoe Sengdjinn jang djadi kepala dari golongan jang memegang tegoehi peladjaran dan adat-istiadat koeno. Tetapi sabefoelnja itoe toedoehan „bermoesoeh" ada terlaloe dilebih-lebihken.

Sikepnja terhadap Khong Tjoe, kapan dipandang dari beritagi-bagi djoeroesan, boekan selaloe menghina atawa morendahken, hanja tida tetep, kerna iapoenja oetjapan ada roepa-roepa matjem, tida sa'anteronja menentangin. Dalem toedjoean fatsal pertama dari iapoenja boekoe, jeng ada djadi poesat dari Chuang Tze poenja filosofie, ia ada pernahken Khong Tjoe dalem kadoedoekan jang oetama, dan oedjar-oedjar dari Khong Tjoe ada digoenakan sabagian besar sabagi soeara dari Chuang Tze sendiri, hingga dengan ambil oetjapan dari itoe Sengdjinn jang dipandang sabagi goeroe

jang pengartiannja soedah sampoerna, ia bikin anggepannja sendiri mendjadi bertambah te-goeh. Tjoemah dalem satoe hal sadja Chuang Tze poenja boekoe ada seboet Khong Tjoe sajara menghinna, maski dalem laen bagian Khong Tjoe dikatakan ada satoe Nabi jang tida menjotjokin pada itoe djaman dimana ia hidoep. Malali dalem futsal VI dari boekoenja Chuang Tze (*Nan Hua King*) kita bisa liat satoe per-tjoba'an kasar aken bikin itoe doea peladjaran jang berlaenan djaoe — Taoisme jang bersifat samar dengan Khong Kauw jang memberi ka-faedahan dalem penghidoepan sahari-hari — mendjadi tjotjok boeat digoenaken bersama-sama.

Dalem itoe futsal VI dari *Nan Hua King* ada dimoeat peroendingan dari Khong Tjoe dengan doea moeridnja, Tze Kung dan Yen Hui, seperti berikoet:

Koetika Tzu Sang Hu meninggal doenia dan majitnja belon dikoeboer, Khong Tjoe kirim Tzu Kung aken toeroet menjataken doeka tjita. Koetika sampe di roemah dari jang kamatian, Tzu Kung dapetken salah-satoe sobat dari si mati soedah karang satoe njanjian, dan saorang laen lagi sedang maenin keljapi. Marika berdoea dengan herbarang asik menjanji: „Helaas! Sang Hu! Helaas! Sang Hu! kaeo soedah poelang kombali kapada apa jang sa-soenggoenja, jang sabenernja, sedang kita masih tinggal disini sabagi manoesia, helaas!“

Tzu Kung dengan lekas masoek ka dalem, dan berkata: „Akoer moehoen menanja, apakah pantes boeat menjanji di hadapan majit?“

Itoe doea orang memandang satoe pada laen, laloe tertawa, dan berkata: „Apakah jang ini

orang taoe tentang maksoed dan artiannja kapantesan?“

Tzu Kung lantes poelang dan toetoerken pada Khong Tjoe apa jang ia saksiken dan menanja: „Orang matjem apakah adanja marika berdoea? Marika tida poenja kasopanan dan anggep marika poenja toeboeh sabagi barang sabelah loear dari dirinja. Marika menjanji di hadapan majit dengan tampang moekanja tida berobah. Akoer tida taoe moesti namaken apa pada marika. Sabetoelnja manoesia matjem apakah adanja iaorang berdoea?“

„Marika ada dalem perdjalanan jang menoedjoe ka loear dari doenianja manoesia,“ saet Khong Tjoe. „Akoer ada berdjalan di dalem ini doenia biasa dari manoesia. Ini doea matjem djalanan tiada sama. Marika ada berkawan dengan Penjijita dari segala benda, dan bikin itoe perdjalanan dengan tjotjok sama sifatnja ini djagad. Marika anggep kahidoepan sabagi satoe gandoelan tida enak jang menempel pada dirinja, samatjem koetil jang toemboe di badannja. Kamatian marika pandang sabagi terlepasnja itoe gandoelan dan termoesnanja itoe koetil jang tida enak. Dengan ini matjem pemandangan, bagimanakah marika bisa insjai atas kahidoepan poenja kagoengan dan kamatian poenja karendahan? Marika anggep toeboehnja ada barang pindjeman jang terdiri dari sakoempoelan sifat-sifat jang berbedaan. Marika tjoemah menoempang di dalemnja boeat samentara waktoe. Marika loepa pada marika poenja djantoeng dan njali, dan tida ambil perhatian pada iaorang poenja koeping dan mata. Marika berachir atawa moelai dengan tida mengataoei apa jang dikatakan permoelahan atawa poen pengabisan. Dengan zonder mendoesin

marika melintas ka loear dari ini doenia jang kotor dan melantjong ka alam dari tida-berboeat-apa-apa. Bagimanakah marika bisa berlakoe begitoe bodo aken taro perhatian pada atoeran dari kapantesan meneroet anggapan oemoem tjoemah boeat memberi kapoeasan pada golongan orang orang biasa?"

"Djikaloe begitoe ka'ada'annja," kata Tzu Kung, "mengapakah ka oe, Goeroe-koe, tinggal menangkot kewas pada atoeran dari kapantesan satjara oemoem?"

"Ako e ini ada saorang jang soedah terhoekoem oleh natuur," djawab Khong Tjoe. "Tetapi inilah ada sifat dari kita-orang samoea."

"Ake moehoen ka oe soeka beriken katerangan lebih djaoe," meminta Tzu Kung.

"Ikan ikan senang hidoep di aer; manoesia senang hidoep di dalem Tao," kata Khong Tjoe. "Lantaran senang sama aer, itoe ikan-ikan selaloe berdiam di dalem kolam, dan dengan begitoe marika bisa hidoep soeboer. Lantaran merasa senang dengan Tao, manoesia toen tida ingin berboeat apa apa dan dengan begitoe bisa merasa poeas sama dirinja sendiri sadja. Inilah sebabnja maka ada oetjapan: Ikan ikan meloepain satoe sama laen di dalem soengei-soengei dan telaga-telaga; manoesia meloepain satoe sama laen di dalem Tao."

"Bolehkah akoe minta diterangkan tentang itoe matjem orang jang bersifat aneh atawa loear biasa?" Tzu Kung menanja poolah.

"Itoe orang jang aneh dan kaliatan gandjil tjoemah berlaenan dengan manoesia tetapi tjoetjok dan biasa sadja kapan dibanding sama sifatnja natuur," menerangkan Khong Tjoe. "Oleh kerna itoe maka ada dibilang: 'Satoe siauwdjin (orang

rendah) boeat natuur, ada djadi satoe Koentjoe (saorang agoeng) boeat manoesia; saorang Koentjoe boeat natuur ada djadi satoe Siauwdjin boeat manoesia."

Yen Hui madjoeken satoe pertanja'an pada Khong Tjoe, katanja: "Koetika iboenja Meng Sun Ts'ai wafat, ia menangis dengan zonder meratap, hatinja tida merasa doeka. Salagi berlaboeng, ia tida kasih oentjoek kasedihan apa-apa. Maskipoen begitoe, toch orang pandang padanja sabagi satoe anak jang paling bisa mendjalanken perkaboengan boeat orang toeanja di seloeroeh negri Louw. Dengan tida melakoeken apa jang bener, bisakah orang dapetken itoe ka poedjian? Akoe marasa kaget sama ini oeroesan."

"Meng Sun Tsai ada satoe orang jang soedah sampoerna," kata Khong Tjoe. "Ia ada lebih madjoe dari pada pengataoean jang diam-poenjai oleh oemoem. Beberapa orang bandingin kahidoepan dengan kamatian, dan tida liat perbedaan antara itoe doea. Ini memang baik, tetapi disitoe masih katinggalan itoe perbandingan. Meng Sun Ts'ai tida taoe apa adanja *hidoep* dan apa adanja *mati*. Ia tida kandoeng pikiran atawa kainginan boeat soekain pada jang satoe atawa poen jang laen. Ia tjoemah ikoetin pada perobahan, dan toenggoe datengnja kadjadian jang belon diketaoei. Lebih djaoe, kita-orang poen sekarang berada dalem perobahan; bagaimanakah kita bisa dapet taoe apa jang belon terdjadi? Kita-orang lagi berobah ka dalem apa jang belon terdjadi; maka bagaimanakah kita bisa taoe apa jang soedah kadjadian? Boleh djadi ka oe dan akoe lagi sedeng mengimpi dengan sama-sama belon tersedar. Bagi Meng Sun Ts'ai ada terdjadi perobahan dari woedjoet,

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

tetapi tida ada karoewetan dalem pikiran; bisa ada perobahan dari tempat menoeumpang, tapi tida ada kamatian jang sasoenggoenja. Ia menangis; ini tjemah sakedar mengikoetin tjonto dari laen-laen orang. Ia anggep segala apa se-bagi dirinja sendiri, maka bagaimanakah ia bisa taoe bahoea ada lagi apa-apa jang antara laen-laen ia haroes pandang sabagi lapoenja diri? Kae mengimpi jang kae ada satoe boeroeng, dan laloe melajang ka djoeroesan langit. Kae mengimpi jang kae mendjadi ikan, dan laloe seloeloep ka dalem aer. Kita tida bisa bilang apa jang sekarang lagi bitjara ada sedeng sedar atawa mengimpi. Adanja perasa'an senang aken diberikoetin oleh paras tersenjoem. Satoe senjoeman jang dipaksa, sedeng hati tida me-rasa senang, itoelah tida sawadjarnja. Dengan bertempat dalem apa jang sawadjarnja dan mengikoetin gerakannja evolutie, kae aken masoek ka dalem itoe kakosongan, ka dalem sifat sawadjarnja, dan ka dalem itoe jang satoe."

Ini soeal djawab antara Khong Tjoe dengan Tzu Kung dan Yen Hui jang dimoeat dalem *Nan Hua King*, belon tentoe betoel-betoel telah terdjadi, kerna Chuang Tze biasa goenaken Khong Tjoe sabagi pekakas boeat lahirken pi-kirannja sendiri. Tetapi jang soedah terang adalah di dalem soeal-djawab di atas, Chuang Tze bikin Khong Tjoe kaliatan seperti djoega *mengarti dan membenerken* sikep dan pemandangan dari fihak Taoist, dan tjoba adaken katjotjokan antara itoe dosa matjem toedjoean dan peladjaran jang kaliatannja berlaenan djaoe. Memang tjemah sedikit sadja orang jang mempoenjal kaingnan aken dapetken persatoean dengan Tao maskipoen Tao ada melipoeti manoesia seperti aer melipoeti

CHUANG TZE DENGAN KHONG TJOE.

penghidoepannja ikan-ikan. Manoesia terasing dari Tao jang begitoe deket dari sebab ia mem-poenjai sifat kouwkati jang menjiptaken pemisah-an, beroepa partjoba'an boeat berdiri sendiri, jang djadi soember dari samoea kasoekerannja. Disini kaliatannja Khong Tjoe menjerah pada maoenja Thian jang meneteipken aken ia, seperti djoega djoemblah jang terbanjak dari manoesia, haroes berdjalan di dalem kalangan „atoeran hidcep“ satjara biasa, dengan pemandangan jang berwates, kakoekoehan, kasoeka'an pada apa jang kaliatan di loear, dan mendjalanken segala matjem oepatjara; tetapi Khong Tjoe dibikin seperti dengan teroes-terang akkoen pada ka-barkahan lebih tinggi jang diampoenja oleh itoe sedikit orang jang soedah bisa memandjat ka tingkatan lebih atas dari penghidoepan biasa.

Djadinja loekisan tentang Khong Tjoe dalem *Nan Hua King* tida samoea ada djelek dan merendahken, kerna Ini Sengdjin dibikin kaliatan seperti sampa mengarti pada toedjoean dari kaeom Taoist, dan kaloe ia sendiri tida ikoetin itoe tindakan adalah dari lantaran tida mae ting-galken kawadajiban boeat bekerdja oentoe orang banjak jang belon bisa memandjat ka itoe tingkatan tinggi. Khong Tjoe poen taoe, dengan oetamain atoeran hidcep satjara doenia jang berdasar atas pri kapantesan, ia djadi tida bisa berlakoe meneroet natuur, jang dengan begitoe seperti djoega „menghoekoem“ padanja, jaitoe tida kasih ia itjipin itoe kaberkahan jang datang dari persatoean sama Tao. Tapi Khong Tjoe bergoelet teroes aken djalanken itoe pengoetoesan jang, betoel atawa salah, toedjoeannja ada baek dan maelia, jaitoe tjoba tentangin pri kaboeroek-an jang manindes rahajat dengan slarin pela-

djaran saling menjinta pada tetangga dan pegang tegoeh priboedi dan kapantesan dengan bersender pada tjonto-tjonto dari Radja-radja boediman di djaman doeloe, teroetama Boen Ong dan Boe Ong.

Dalem beberapa faysal jang belakangan dari *Nan Hua King*, jang katoelènnanja masih bisa disangsiken kerna boleh djadi boekan ditoelits oleh Chuang Tze hanja satoe tambahan dari penoelis Taoist jang belakangan, Khong Tjoe betoel telah direndahin dalem satoe pemitjaraan jang katanja terdjadi koetika ia koendjoengin Lao Tze, dimana ia dibikin seperti telah terima djengèkan dari itoe Filosooof Toea. Itoe pemitjaraan ada seperti di bawah ini:

„Tjohalah bilang padakoe,” kata Lao Tze, „dalem hal apakah ada poko dari pri dermawan dan kawadjiban pada tetangga?”

„Pokonja,” djawab Khong Tjoe, „ada beroepa kapandean boeat bergirang dalem segala apa; dalem katjinta'an oemoem, zonder menginget diri san liri. Inilah ada sifat-sifat dari pri dermawan dan kawadjiban pada kita poenja tetangga.”

„Omong kosong!” treak Lao Tze. „Boekankah itoe perkata'an *katjinta'an oemoem* ada menentangin toedjoeannja sendiri? Boekankah kae poenja sikep *tida-menginget pada diri sendiri* ada djadi boekti jang njata dari *adanja itoe sang diri*? Toean, djikaloe kae maos bikin soepaja ini karadja'an-besar tida kailangan soember dari kasoeboerannja,—liatlal pada itoe djagad, dengen iapoenja kaberean jang tida berontinja; liatlal itoe matahari dan remboelan jang kagoemilangannja tinggal tetep dan tida bisa abis; liatlal itoe bintang-bintang, jang kadoedoeakan dalem rombongannja belon perna berobah; liatlal itoe

boeroeng-boeroeng dan binatang-binatang darat jang berkoempoe! rame-rame dengan tida ada perbeda'an; liatlal itoe pepoehoenan dan gegombolan, jang samoea mendjalar ka atas zonder ada katjoealinja. Djadilah seperti ini samoea; iköetin Tao; dan kae nanti djadi sampoerna. Maka mengapakah moesti bergoelet satjara sia-sia boeat mengedjer pri dermawan dan mengenal kawadjiban pada tetangga, seperti djoea me-maekoel tambqer boeat menjari orang pemboeronan? Helaas! toean, kae soddah datengken kabingoengan ka dalem pikirannja manoesia.”

Inilah ada satoe dari itoe penoetoeran-penoetoeran di dalem faysal-faysal belakangan dari *Nan Hua King* jang bersifat mendjengèkin pada Khong Tjoe, koelisan mana telah disangsiken kabenerannja dan malah banjak jang pandang isinja itoe kitab, saliwatnja faysal VI, haroes ditjoerigaken apa betoel ada boeah pikiran dari Chuang Tze sendiri. Maskipoon amat boleh djadi Khong Tjoe telah koendjoengin Lao Tze aken denger peladjaran dari itoe Goeroe Toea — kerna Khong Tjoe poen pada waktöe moedanja, ada radjin sekalih menjari pengataoean pada orang-orang pande — tetapi itoe pertemoean bisa dikira ada terdjadi satjara manis, kerna maskipoen toedjoeannja Khong Tjoe boeat perbaeki negri ada berbeda'an dari Lao Tze poenja angengan aken tida bergerak dan djangan menggre-tjok, tetapi antara itoe doea Sengdjinn pastilah ada moentjoel kainginan aken saling menghargain, atawa sedikitnja poen perëndahan dan kamanisan seperti antara goeroe dengan moerid. Khong Tjoe poenja sikep, jang selabe merendah dan menghormat pada jang lebih toea, ada mendjadi tanggoengan boeat ia terbebas dari djongèkan

kasar jang bersifat menghina dari Lao Tze, jang dalem peladjarannja selaloe memoedji dan mengandjoerit boeat orang berlakoe lemah lemboet dan merendahin diri.

Laen dari itoe, dalem riwayat dari penghidoeannja Lao Tze jang ditoelis oleh Suma Ch'ien, djalannja itoe pembitjara'an antara Khong Tjoe dengan Lao Tze ada berbeda djaoe, seperti ditoetoerken di bawah ini:

Koetika Khong Tjoe pergi ka negri Chou, ia menanja pada Lao Tze tentang mendjalanken peradatan, jaitoe peradatan dan oepatjara jang berlakoe di negri Chou sadari zaman koeno.

„Toean,” kata Lao Tze, „tentang itoe hal jang kaeo bitjaraken, orang-orang jang mengatoer poenja toeboeh soedah djadi roesak bersama marika poenja toelang-toelang; tjoemah marika poenja perkataan-perkataan masih katinggalan. Salaennja begitoe, kapan saorang jang baek bisa mendapet kasempetan, ia berkandaran didalem satoe kreta; djikaloe tida, ia tjoemah djadi sadja saorang jang djalan berglandangan. Akoe soedah denger bahoea soedagar jang tjerdik simper barang-barang dagangannja soepaja tida kaliatan, seperti djoega ia tida poenja apa-apa boeat didjoeal; dan bahoea saorang jang mempoenjai kabledjikan tinggi berlakoe seperti djoega ia ada saorang jang berotak toempoel. Singkirkenlah kaeo poenja kabangga'an, kaeo poenja kainginan-kainginan jang banjak, kaeo poenja kaagoengan jang sekarang, dan kaeo poenja toedjoean-toedjoean jang tida baek. Ini samoea tida memberi kaoentoengan apa-apa padamoe. Lebih dari ini akoe tida ada poenja apa-apa boeat dibilang.”

Khong Tjoe laloe oendoerken diri, dan berkata pada moerid-moeridnja: „Akoe mengarti

bagimana boeroeng-boeroeng bisa terbang, bagaimana ikan-ikan bisa bernang, dan bagaimana binatang-binatang bisa berlari; — boeat apa jang berlari ada tersedia djaring-pikatan, boeat jang bernang ada sedia tali dengan pantjingan, dan boeat apa jang terbang ada sedia panah-panah; tetapi terhadap pada naga akoe tida mengarti bagaimana ia bisa berkandaran di atas itoe angin dan awan aken naek ka atas langit. Ini hari akoe soedah dapet lia Lao Tze; ia ada seperti satoe naga.”

Dari penoetoeran di atas ada ternjata, maski Lao Tze tida taro sympathie pada Khong Tjoe poenja kasoeke'an aken perhatikan adat-istiadat koeno, dan malah ia kasih nasehat aken berentiken pertjoba'annja boeat perhaeki doenia dan lepaskan segala angen-angennja jang besar boeat memadjoeken peradaban, tetapi Khong Tjoe tida djadi koerang senang pada itoe tegoran, hanja taro harga tinggi pada itoe Goeroe Toea jang dioepamakan seperti satoe naga, jang ilmoe kapandeannja soeker didjadjakin dan pengartiannja ada begitoe tinggi hingga bisa terbang naek ka langit.

Djikaloe dalem *Nan Hua King* ada terdapat apa-apa jang tida enak boeat Khong Tjoe, dalem itoe kitab poen ada berisi djoega penoetoeran jang malah menganddeng tjelahan pada Lao Tze sendiri, jaitoe di bagian jang menoetoerken „Kakekelannja Roh Manoesia,” seperti di bawah ini:

Koetika Lao Tze meninggal doenia, Ch'in Shih pergi oendjoek doeka-tjitanja. Ia mengoeloen tiga kalih dan laloe berangkat pergi.

Salah satoe moeridnja Lao Tze madjoeken pertanja'an, katanja: — „Apakah kaeo boekan

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

sobat dari kita poenja Goeroe?"

"Ja, akoe ini ada iapoenja sobat," saet Ch'in Shih.

"Dan djikaloe begitoe," menanja poela itoe moerid, „apakah koe rasa sabagitoe sadja soedah tjoekoep aken oendjoek kadoeka'an boeat iapoenja meninggal?"

„Memang," kata Chih Shih. „Akoetadinja mengira ia ada lebih tinggi dari samoea manoesia, tetapi sekarang akoe taoe bahoea sabenernja tida begitoe. Koetika akoe masoek ka dalem roemahnja aken oendjoek kadoeka'an, akoe dapet liat orang-orang toea menangis seperti sedihin kamatiannja marika poenja anak-anak, sedeng orang-orang moeda mengoeloen seperti kailangan marika poenja iboe. Jang itoe goeroe soedah bikin dirinja ditjinta oleh ini orang-orang sampe begitoe sanget, pastilah ia poen telah perna kaloearken perkata'an-perkata'an jang tida haroes dioetjapken, dan telah perna toempahken aer mata jang tida haroes dikoetjoerken, hingga dengen begitoe telah melanggar pada Tao, jaitoe membikin tambah besarnja manoesia poenja rasa terharoe, dan meloepaken pada itoe soember dari mana ia soedah terima iapoenja kahidoepan. Orang-orang koeno namain itoe matjem gontjangan dari terharoonja hati ada sabagi tali-tali djiretan jang mengiket manoesia. Satoe Goeroe moentjoel ka doenia, sebab soedah dateng iapoenja tempo aken terlahir; ia menjingkir, sebab soedah sampe temponja aken mati. Bagi marika jang menjamboet itoe kadjadian dari kalahiran dan kamatian dengen pake ini matjem parasa'an, tida ada tempat dalem hatinja boeat bersedih atawa berdoeka. Orang-orang koeno bitjara tentang kamatian seperti

CHUANG TZE DENGAN KHONG TJOE.

Toehan memotong talinja satoe orang jang tergantoeng di oedara. Itoe oempan soedah terbakar abis, tetapi sang api boleh djadi aken terpindeh dan menjalah di laen tempat, dan kita tida taoe apa menjalahnja soedah berenti."

Ini penoetoeran soedah terang ada karangan meloeloe, kerna menoeroet Ssuma Ch'ien, Lao Tze soedah menjingkir ka daerah sabelah Barat, hingga tida kataoean di mana dan kapan matinja. Djoega itoe Goeroe Toea poenja oesia diseboet sabagi 160, ada djoega jang bilang 200, taon toeanja, jaitoe koetika masih hidoep di negri Chow, dalem oesia mana, biarpoen di djaman koeno, ada dipandang amat loear biasa pandjangnja; dan ini disangka ada dari lantaran ia hidoep menoeroet Tao. Tetapi kaloe begitoe, bagaimanakah bisa ada orang-orang toea jang sedihin Lao Tze seperti djoega kamatian anaknja?

Djadinja itoe penoetoeran tentang wafatnja itoe pendiri dari Taoisme tjoeamah barang bikin sakedar boeat oendjoek, saorang jang soedah bisa tjotjokin penghidoepannja dengen sampoerna menoeroet Tao, tida nanti bikin dirinja dibentji atawa ditjinta oleh orang banjak, hingga djikaloe meninggal doenia tida aken menimboelken kasedihannja orang toea atawa moeda, jang tjoeamah bisa berdoeka-tjita kapan salagi hidoepnja ia ada oendjoek katjinta'an loear biasa pada marika, perboeatan mana ada bertentangan dengen atoeran hidoep menoeroet Tao.

Tetapi biar poen bagaimana djoega toedjoeannja itoe penoetoeran tentang wafatnja Lao Tze, tida bisa disangkal lagi jang itoe Goeroe Toea telah perna didjadian bahan tjelahan atawa leloetjon dalem itoe boekoe dari Chuang Tze,

dan oleh kerna adanja itoe matjem kabiasaän jang banjak kalih digoenaken dalem kitab-kita Taoist aken sèmbat namanja orang-orang terkenal pande dan termashoer, jang dibikin seperti oetjapken atawa lakoeken apa-apa boeat didjadiken bahan peroendingan atawa boeat oetaraken anggepan Taoist, maka itoe bagian dari penoetoeran dalem mana Khong Tjoe kaliatan seperti direndahin, tida haroes dipandang terlaloe djelek, atawa sedikitinja djangan dianggep terlaloe penting.

Dalem banjak bagian dari boekoenja Chuang Tze, sabentar-bentar Khong Tjoe diloekisken sabagi satoe penjari-kabeneran jang radjin dan giat, malah dipandang sabagi goeroe jang pengataoeannja soedah diakkoe tjokoep sampoerna. Khong Tjoe dibikin seperti oetjapken oedjar-oedjar jang kadapetan djoga dalem *Tao Teh King*, dan sikepnja lebih mirip sabagi salah-satoe poko peladjaran jang mendjadi saingannja Taoisme. Malah dengan satjara aneh dan loetjoe Khong Tjoe diloekisken seperti perna oetjapken oedjar oedjar jang mendjengékin pada kaeomnja sendiri jang dikataken gemer bikin peroendingan-peroendingan kosong. Tetapi di dalem salah-satoe fatsal dari boekoenja Chuang Tze jang berkalimat *Lieh Tzu*, orang sampe di atas poentjak dari itoe toedjoean jang tida katentoean. Disini Khong Tjoe diserang sabagi „saorang jang soeka kasih oendjoe kagoemilangan di sabelah loear (di lahir) dan goenaken omongan jang pandjang dan melilit. Ia keliroe memandang itoe tjabang sabagi akar.“ Djikaloe Khong Tjoe dipertjajaken boeat mendjaga kaselametannja satoe negri, „tjoemah dengan berboeat kakeliroean

baroelah ia bisa berhatsil.”

Tetapi ini sindir-sindiran dan tjelahan dengan lekas diberikoetin oleh laen loekisan jang mengoendjoe bagimana Khong Tjoe sendiri jang tadi ditjelah begitoe keras telah oetjapken oedjar-oedjar jang tjotjok dengan toedjoeannja Too Kauw !

Sasoenggoenja ada amat soeker dimengarti bagimana itoe Seng Djin, jang djadi poesatnja segala peroendingan di dalem *Loen Gie*, di itoe kitab *Nan Hu: King* bisa ditoetoerken soedah bitjara begini: — „Tida ada satoe apa jang lebih menjilakaken dari-pada katedjikan jang dibikin dengan sengadja, kapan sang pikiran memandang ka djoeroesan loear. Sebab dengan adanja itoe pemandangan ka djoeroesan loear, kakoeasa'an boeat meliat ka dalem mendjadi roesak Apakah artinja itoe toedjoean pada katedjikan? Sabenernja itoe orang jang mentjari katedjikan tjoemah djalanken sadja apa jang ia setoedjoe dan biasa persalahkan pada apa jang ia sendiri tida soeka lakoeken “

Itoe loekis-loekisan jang menjesatkan soedah ditondjolin dengan satjara berani mali hingga moeloetnja Khong Tjoe ditemelin banjak oedjar-oedjar jang sabaliknya dari apa jang itoe Seng Djin sasoenggoenja telah oetjapken.

Kaliatannja Chuang Tze tida sekalih merasa takoet atawa bersangsi aken tarik atawa goenaken Khong Tjoe boeat menjarken ia sendiri poenja peladjaran, kerna soedah pasti ia sampe insjaf atas kaeontoengannja memindjem nama laen orang, hingga bisa goenain itoe pengaroeh jang tida bandingannja dari satoe Goeroe jang ternama begitoe besar. Salaennja dari itoe boleh djadi Chuang Tze sendiri merasa senang dengan

lakoeken ini perboeatan lantjang, jaitoe pake namanja Khong Tjoe aken tondjolin pikirannja sendiri, dan itoe akal ia goenaken satjara jang oleh kaoem Khong Kauw, dengan betoel sekalih, dipandang sabagi kalantjangan jang tida ada bandingannja.

Toch tida boleh lantes dibilang bahoea ini permoealia'an pada Khong Tjoe dengan tjara begitoe aneh, telah timboel meloeloe dari hatijang tida djoedjoer. Ada kadapetan tanda-tanda jang Chuang Tze, biarpoeen mempoenjai kasoeka'an boeat permaenken pada orang-orang besar jang terdjoengdjoeng tinggi, ada merasa ketarik oleh tabeat jang djoedjoer dan bersih dari itoe orang jang biarpoeen pemandangannja atas penghidoepan ia tida tjotjok, toch peladjarannja soedah teroekir begitoe dalem di hatinja rahajat dari seloeroeh negri. Chuang Tze poen tida bisa terloepoet dari itoe pengaroeh jang telah mendjalar antara orang banjak; kapan meliat bagaimana sering ia tondjolin ka moeka pada Khong Tjoe, baek sabagi boediman jang sampoerna atawa poen sabagi boelan-boelan dari tjelahan dan djengékan, orang poen bisa lantes dapet taoe bahoea, dengan zonder insjaf, Chuang Tze poen telah ketarik dan merasa kagoem pada Khong Tjoe poenja ka'agoengan. Djikaloe ia pandang rendah pada ini Seng Djin, pastilah ia tida nanti goenaken begitoe sering iapoenja nama sabagi bahan boeat di-kritiek atawa poen dimoeliaken. Ada banjak orang-orang boediman dan achli-achli pemikir laen jang namanja tida perna di-seboet sama sekalih.

Maka siapa jang perhatikan Chuang Tze poenja peladjaran, haroeslah insjaf bahoea sikep dari ini rasoel Taoist terhadap Khong Tjoe, ka-

pan diambil sa'anteronja, ada menghormat dan memandang tinggi. Itoe oedjar-oedjar bessifat Too Kauw jang Chuang Tze bikin seperti dioetjapken oleh Khong Tjoe, djangan dipandang sabagi hal jang sabetoelnja. Malah itoe toedjoean jang bertentangan — sabentar Khong Tjoe diangkat naek dan sabentar lagi ditjelah dan didjengèkin—belon pasti ada pakerdjaan dari Chuang Tze sa'anteronja, kerna fatsal-fatsal jang ada di sabelah belakang dari *Nan Hua King* kabanjakan boekan ditoelis oleh Chuang Tze sendiri, hanja ada tambahan dari penoelis-penoelis Taoist dari zaman belakangan, hingga kapan orang hendak peladjarin filosofie dari Chuang Tze, selaloe dipilih sadja bagian jang berhoeboeng deugen peladjaran sabelah dalem, jang maski terdiri dari sedikit fatsal, tetapi lebih boleh dipertjaja atas katoelenannja.

IV. Sifatnja Chuang Tze poenja boekoe

Maskipoen Too Kauw, dalem kwaliteit sabagi peladjaran filosofie, koerang disoekain dan kalah djaoe dengan Khong Kauw, tetapi ada satoe tempo, jaitoe di zaman „Aem Dijnastie,“ dari abad katiga sampe ka'anem sasoedahnja Nabi Isa, pangaroehnja ada lebih besar dari peladjaran Khong Tjoe. Itoelah ada zaman jang kitab-kitab klassiek dari Too Kauw telah diroendingin dan dipetjalin maksoednja dengan djelas oleh sadjoemblah sastrawan dan achli-achli pemikir. Sabagi tjonto, Wang Pi (Ong Peh) poenja „Peroendingan atas Peladjaran Lao Tze“ dan Kuo Hsiang (Kwee Tjio) poenja „Peroendingan atas Peladjarannja Chuang Tze“, dengan sendirinja ada termasuk dalem golongan klassiek atawa terpandang sabagi satoe dari kitab-kitab jang paling baek tentang Too Kauw. Menoeroet Dr. Yu-lan Fung, itoe peroendingan-peroendingan malah ada berisi oedjar-oedjar jang lebih djelas dari-pada apa jang kadapetan dalem itoe boekoe-boekoe jang dibitjaraken.

Oedjar-oedjar dari Lao Tze dan boekoe-boekoe dari Chuang Tze dan Lieh Tse (Liat Tjoe) biasanja dipandang sabagi Taoisme poenja kitab-kitab klassiek jang terdaoeloe. Lao Tze poenja boekoe, *Tao Teh King*, amat ringkes boenjinja, tapi ada membitjaraken banjak soeal. Terkadang iapoenja maksoed tida terang hingga memberi djalan boeat orang kasihken roepa-roepa artian. Katolennannja itoe „Boekoe dari Lieh Tze“ seperti jang kadapetan sekarang ada banjak disangsiken. Sabagian besa dari itoe boekoe ada dipandang oleh kabanjakan sastrawan sabagi boeah pakerdja'an dari zaman „Aem dijnastie.“ Tjoemah

SIFATNJA CHUANG TZE POENJA BOEKOE.

dalem Chuang Tze poenja boekoe, jang terkenal sabagi *Nan Hua King*, ada terdapat filosofie jang soedah teratoer dengan beres dan djelas, dan sabagian besar dari isinja itoe boekoe, teroetama „fatsal-fatsal sabelah dalem,“ boleh dipandang toelèn, jaitoe ada dari boeah kalamnja sendiri.

Peladjaran Too Kauw poen ada poenja djoega tjabang-tjabang sampingan, seperti oepamanja Yang Chu poenja filosofie jang oetain sifat materialistis satjara liwat wates dengan mengandjoerin soepaja orang toedjoein penghidoeannja boeat mentjari kasenangan meloeloe, satjara Omar Khayyam dan Epicurus. Tetapi Chuang Tze poenja filosofie ada mewakilken aliran jang paling besar dari kaoem Taoist poenja peladjaran. Iapoenja boekoe, dengan commentaar (peroendingan dan katerangan) dari Kuo Hsiang, ada jang paling penting dari Too Kauw poenja kasoesastran.

Tentang sari dan toedjoennja itoe boekoe dari Chuang Tze, Professor Lionel Giles ada memberi katerangan begini:

Itoe ka'ada'an menjangsiken terhadap Chuang Tze poenja penghargaan'an jang sabenernja pada Khong Tjoe boleh digoenaken sabagi alesan akeu minta diperhatiken pada itoe sifat loear biasa dari pikirannja jang getir dan soeka menjindir, jang membikin iapoenja kakoekoehan dalem anggepan mendjadi tida begitoe kakoe, dan malah membikin ia tida sampe terdjeroemoes ka dalem ka'ada'an jang bisa bikin orang boeat tertawa'an. Kaliatannja, dengan bersetoedjoean pada kaoem Taoist poenja kabiasaan, ia seperti hendak tjoba menoblos kafoear dari itoe iket-iketang jang menahan iapoenja diri, dan

kandoeng pikiran boeat ambil pertimbangan dan poetoesan sendiri dari sebelah loear, jaitoe dengan meloepaken pada iapoenna diri dan kaada'an di sapoeternja.

Tida perloe dibilang lagi, dalem dirinja sendiri ada terdapat satoe soember jang berisi nafsoe kainginan keras jang boleh djoega dibilang sengit. Tetapi ia belon perna loepa boeat tambahin djoega dalem toelisannja loekis-loekisan jang mengasih oendjoek pengartian dan kapandean hingga mendapat itoe nama pojokan „koepoe-koepoe” jang orang beriken padanja berhoebong dengan iapoenna impian jang termashoer.

Itoe impian dari Chuang Tze ada terdapat dalem iapoenna boekoe jang mengoendjoek sifatnja maya atawa penjesatan, seperti berikoet:

Pada satoe tempo akoe, Chuang Tze, telah mengimpi mendjadi koepoe-koepoe jang terbang ka sana-sini, dengan maksoed dan toedjoeankoesanteronja tida laen dari-pada mendjadi koepoe-koepoe. Akoe tjoemah pikir dan mengikoetin kasonangan hati satjara satoe koepoe-koepoe, dan loepa sama sekalih pada sifat dirikoe sabagi-manoesia. Mendadak akoe tersedar, dan dapetken dirikoe lagi sedeng rebah, djadi manoesia kombali. Sekarang akoe tida taoe apa di itoe saat akoe sabenenja satoe manoesia jang lagi mengimpi mendjadi koepoe-koepoe, atawa apa akoe ini sekarang ada satoe koepoe-koepoe jang lagi mengimpi djadi manoesia. Antara satoe manoesia dengan satoe koepoe-koepoe memang moesti ada terdapat pager pemisahan. Itoe perlintasan atawa penjebrangan dinamain pemindahan roh dari satoe ka laen toeboeh.

Dengen ini loekisan Chuang Tze mengasih liat pengartian atawa anggapan tentang bisa dja-

dinja satoe roh berpindahan, seperti jang soedah mendjadi anggapan oemoem dalem Buddhisme.

Pada ini matjem pikiran boleh ditambahin lagi — soepaja bisa bikin sampoenja loekisan samar dari ini orang loear biasa dalem kasoestraan Tionghoa — dengan satoe pengaroeh besar jang membikin pikirannja terdorong moendoer dalem kamoeroengan, lantaran adanja itoe pertimbangan jang menjangsiken tentang manoesia poenna nasif boeroek jang penoeh sangsara.

Sabagi tjonto, liatlah ini sedikit garisan bersifat sjairan, jang Chuang Tze telah awen loekisken ka'ada'annja iapoenna pikiran salagi moelaj merosot toeroen:

„Kamoedian, sabagi djoega dalem tindesan jang melemahkan dari moesim rontok dan moesim saldjoek, dengan perlahan laloe dateng ka-roesakan; satoe perdjalanan menjingkir sabagi mengallirnja aer, jang tida bisa balik kombali. Achirnja, dateng itoe halangan jang membendoang, koetika segala apa tertahan sampe penoeh dan padet seperti satoe got solokan toea — itoe peringetan jang soedah tida bisa bekerdja poela, jang tida bisa meliat kombali pada itoe sinar terang.”

Begitoelah, seperti djoega Chuang Tze poenna toelisan ada melajang di antara perkata'an biasa dan sjairan, isinja iapoenna boekoe poen lebih banjak bersifat seperti sjair dari-pada filosofie meloeloe, lantaran menggdenaken itoe tjara jang aloes dan lemah-lemboet dengan apa ia lajangin pikirannja di atas soeal-soeal jang penoeh kasoekeran kapan moesti diroendingin satjara biasa. Pernjata'an pikiran jang djelas dan pasti terkadang dikorbanken, boeat bisa kasih bekerdja bajangan dari iapoenna angen-angen dan kainda-

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

han mengarang. Ia jarang menjoba aken ton-djolin oedjar-oedjar jang berisi boeah pikiran jang bersifat djedjek dan pasti, hanja lebih soeka mengandel pada pengaroehnja ilham dari ilmoe mengarang jang dioetaraken saklebatan sadja. Katanja Chuang Tze soedah kasih liat kagoemilangannja dalem pergasakan pikiran sama moeloet dengan iapoenja lawanan Hui Tze, tetapi tjontotjonto jang masih kadapetan lentang tjaranja ia bersoeal-djawab ada mengoendjoeik lebih banjak sifat jang samar dan aloes dari-pada alesan-alesan jang bisa mengaroehin orang poenja pikiran dan kaperitjaja'an atas kabenerannja. Tetapi dalem itoe satoe kadjadian jang berhoeboeng dengan ikan djoeloeng-djoeloeng di bawah djembatan ada memboeklikken, bahoea dalem hal berbantahan sama saorang jang gemer madjoeiken alesan-alesan tida masoek akal tjomah boeat bisa menang bitjara, Chuang Tze poen bisa toeroen ka bawah aken berlakoe sabagi toekang poeter lidah satjara kasar dan teroes-terang.

Itoe kadjadian ada sabagi berikoet:

„Chuang Tze dan Hui Tze berdjalan-djalan di djembatan dari soengei Hao, koetika ia berkata: „Lihatlah bagaimana itoe ikan djoeloeng-djoeloeng bernang ka sana-sini! Itoelah ada kasenangan dari ikan-ikan.”

„Sebab kaeo sendiri boekan satoe ikan,” kata Hui Tze, „tjara bagimanakah kaeo bisa mendapet taoe apa jang mendjadi ikan-ikan poenja kasenangan?”

„Dan sebab kaeo boekannja kaeo,” membales Chuang Tze, „bagimanatah kaeo bisa taoe jang kaeo tida taoe itoe ikan-ikan poenja kasenangan?”

„Djikaloe kaeo, lantaran tida djadi kaeo, tida

SIFATNJA CHUANG TZE POENJA BOEKOE.

bisa taoe apa jang kaeo taoe,” Hui Tze membantah poela. „saharoesnja kaeo, lantaran boekan ikan, tida bisa taoe apa jang mendjadi ikan-ikan poenja kasenangan.”

„Marilah kita balik kombali pada soeal jang pertama,” kata Chuang Tze, „pada kaeo poenja pertanja'an jang bermoea dimadjoeken. Kaeo tanja padakoe bagaimana kaeo bisa taoe apa jang mendjadi ikan-ikan poenja kasenangan. Kaeo poenja pertanja'an sendiri, bagaimana *kaeo bisa taoe*, mengasih liat jang kaeo *taoe* bahoea kaeo *ada taoe* itoe ikan-ikan poenja kasenangan. Kaeo taoe itoe dari kaeo poenja perasa'an sendiri di atas ini djembatan.”

Sifat jang paling penting boeat diperhatiken dari Chuang Tze poenja tjara menoelis adalah kakaja'annja tjontotjonto jang ia goenaken boeat meloekis, jang ia biasa toempahken dengan satjara lojar atas soeal-soeal jang ia paling gemer roendingin. Dalem saratoes matjem tjara ia soedah goenaken daja daja boeat kasih oendjoeik itoe toedjoean dan peladjaran jang belon perna terdjaoe dari pikirannja.

Dengen kainsjafan jang sama djoega penoehnja, seperti belakangan tertampak pada Herbert Spencer, atas kapentinganja melakoeken pengoelangan teroes-meneroes soepaja bisa masoekin anggepan asing ka dalem pikiran dari orang-orang jang males menerima apa-apa jang baroe, Chuang Tze sabentar-bentar balik bibitjaraken kombali itoe poko dasar dari iapoenja peladjaran, dan dengan tjerdik soedah bentangkan iapoenja tjingli dan alesan-alesan dalem satoe aliran jang tida ada poetoesnja dan berisi penoeh dengan penoetoeran dari roepa-roepa kadjadian pendek atawa lelakon jang didapet dari

laen-laen orang poenja tjerita, jang samoea biasanja dibikin seperti omongan soeal-djawab — boekan beroepe satoe goendoek ales-alesan tegoeh dan tetep seperti jang tertampak dalem soeal-djawab dari Plato, hanja omong-omong pendek dan terpisah satoe dari laen antara orang-orang jang betoel ada di doenia atawa jang tjoemah dibajangin dalem pikiran sadja, dengan tjaranja bitjara terkadang aloes dan saderhana, terkadang keras dan meriboetken, seita di sini dan sana kaliatan moemboel sampe di poentjak jang tinggi dan indah dari ilmoe beroending.

Orang boleh menaro kabepatan pada ini tjara menjarken peladjaran lantaran menghalangin apa jang perloe boeat kamadjoennja pikiran dengan meroesak roentoennja jang samboeng-menjamboeng, dan lantaran itoe ada lebih pantes dipake oentoe satoe boekoe jang toedjoennja soepaja disoekain oleh orang banjak dari-pada boeah pakerdja'anna satoe achli-pemikir jang betoel-betoel origineel; tetapi di laen fihak poen bisa dimadjoeken alesan, jang itoe tjara menoelis djadi mengasih warna-warna menarik hati dan meringanken itoe kakeselan dan kakeringan jang tida bisa terloepoet dari satoe boekoe peroendingan filosofie jang pandjang. Itoe kabepatan, kapan di ambil sa'anteronja, ada beralesan koeat dan toch ada sama djoega betoelnja itoe alesan bahoea kapan menggoenaken atoeran beroending satjara biasa, itoe boekoe *Nan Hua King* nanti kailangan saparo dari kairidannja. Itoe peroendingan dari Chuang Tze, sasoeah diperhatiken sa'anteronja, telah dapet kamashoeran jang tida bisa linjap, boekan meloeloe dari soeal jang dibitjaraken, jang kabanjakan, kapan dipandang dari anggapan zaman sekarang, ada bersifat kasar, hanja

teroetama dari woedjoetnja jang amat aloes. Dan soedah pasti, sabagi alat boeat masoekin satoe poko dasar peladjaran ka dalem ingetan, satoe lelakon pendek jang ditoetoerken oleh Chuang Tze ada memberi kafaedahan jang lebih besar harganja dari-pada satoe toempoekan boekoe-boekoe jang berisi peroendingan kering. Ada banjak orang jang batja saliwatan Chuang Tze poenja penoetoeran dari satoe kadjadian atawa soeal-djawab pendek jang mengandoeng artian loeas, lantes bisa inget boeat selamanja, lantaran gampang dan saderhana, maskipoen disitoe ada menjelip peladjaran filosofie tinggi jang kapan dipeljahin satjara biasa orang beroending tida gampang boeat disimpen atawa ditjangkok dalem peringetan. Dan orang djangan loepa bahoea itoe peladjaran jang Chuang Tze siarken memang ada berat dan samar, hingga tida gampang difahamken djikaloe dibèbèr menoerost atoeran biasa.

Maski begitoe, boeat rahajat jang oemoem itoe boekoe dari Chuang Tze dan peladjaran jang ia kamoekaken masih kaliatannja terialoe berat boeat djadi populair; tapi antara kaoem sastra-wan jang pande dan terpilih, itoe penghargaän tida bisa linjap. Dari satoe ka laen tempo, kapan kabetoelan Taoisme lagi mendjadi satoe peladjaran jang digemerin, boekoe dari Chuang Tze poen dapet kahormatan besar dalem astana Radja. Itoe *Nan Hua King*, seperti djoega *Tao Teh King*, ada mendjadi poko dasar dari lezing-lezing, dan pepreksaan examen oentoe kooem sastrawan, dan beberapa Keizer katanja telah peladjarin dan menoelis peroendingan tentang isinja. Di taon 713 oleh Keizer telah dikaloearken firman speciaal jang menetepken, bahoea pembesar-pembesar

negri bakal lekas dipilih boeat dapet pangkat lebih tinggi kapan bisa mengarti *Nan Hua King*.

Jang filosofie dari Chuang Tze ada amat berat dan keras hingga tida gampang boeat dipetjahin maksoednja, soedah tjoekoep dengan mengoendjoek sadja pada banjaknja boekoe-boekoe berisi commentaar atawa peroendingan jang toe ljoemannja boeat memberi katerangan atas apa jang ia bitjaraken. Tetapi maski begitoe, ada terdapat djoega satoe dongengan tentang saorang anak adjaib — jang dalem riwayat Tionghoa ada banjak ditoeterken — jang katanja dalem oesia doeablas taon soedah bisa mengarti maksoed dari kitab-kitabnja Lao Tze dan Chuang Tze.

Itoe boekoe dari Chuang Tze, dalem penerbitan jang diatoer oleh Kuo Hsiang, soedah ditjatak dalem taon 1005, dan oleh Keizer Chen Tsung dari dijnastie Sung jang bertachta di itoe tempo, telah dipersenken satoe copie pada masing-masing mantrinja.

Biarpoen dalem sapandjang Tiongkok poenja hikajat jang berdjalan begitoe lama, itoe peladjaran Too Kauw beberapa kalih ditindes dan dikabelakangin atawa tida diperdoeliken oleh keizer-keizer dan pembesar-pembesar jang pro-Khong Kauw atawa Hoed Kauw, tapi kitabnja Chuang Tze, sabagi djoega *Tao Teh King*, tinggal tetep mendapet tempat dalem hatinja sastra-wan-sastrawan dan achli-achli pemikir jang berpemandangan dalem dan loeas. Orang bisa tida tjotjok dengan iapoenja toedjoean, tapi toch tida bisa pandang rendah pada iapoenja kapan-dean monoelis dan tjara beroending jang aloes, tadjem dan terkadang loetjoe. Boeat di ini masa, sedeng persaingan dari peladjaran dan agama tida

begitoe keras lagi seperti doeloe, dan banjak achli-achli pemikir jang ambil haloean merdika boeat mengoesoet dan mentjari taoe, pastilah itoe filosofie dari Chuang Tze bakal dapet lebih banjak penghargaan dari-pada di zaman doeloe, kaloe sadja tersiar tjoekoep loeas hingga bisa tarik perhatian dari kaoem filosoof dan kabatinan dalem doenia, boeat mana kitab *Nan Hua King* haroes disalin ka dalem lebih banjak bahasa berikoet pemetjahan dan katerangannja.

V.

**Soe mber dari Chuang Tze
poenja peladjaran.**

Maskipoen Chuang Tze poenja sentilan dan sindiran pada Khong Kauw membikin kaem sastrawan banjak jang tida senang padanja, tapi iapoenja poko dasar boeat dapetken katentremen dan laen-laen filosofie jang berhoebæeng dengan Taoisme tida sedikit orang jang kagoemin. Antaranja ada djoega penja-ir Po Chi-I dari Ahala Tang (Tong Tiau) jang, sasoadah fahamken Chuang Tze poenja peladjaran, telah mendapet ilham boeat menoelis tiga sjairan pendek jang mengandoeng angen-angen Taoist. Satoe dari antaranja, jang disalin ka dalem bahasa Inggris oleh Lionel Giles dan L. Cranmer-Bying, ada seperti di bawah ini:

PEACEFUL OLD AGE.

(OESIA-TOEA JANG TENTREM).

CHUANG TZE BERKATA: „*Tao beriken padakoe ini katjapean dalem waktoe dewasa, ini katentremen dalem oesia toea, ini pengasœan dalem kamatian.*”

Swiftly and soon the golden sun goes down,
The blue sky wells afar into the night;
Tao is the changeful world's environment,
Happy are they that in its laws delight.

Tjepet dan lekas itoe matahari emas telah berangkat toeroen ka bawah, itoe langit berwarna biroe dari kadjaoean mengalir ka-pada sang malam; Taa ada itoe kakoesaan jang melipoeti doenia jang senantiasa berobah, Beroentoenglah marika jang dalem wet-wetnja bisa senang dan tentrem.

Tao gives me toil—youth's passion to achieve,
And leisure in life's autumn and decay:
I follow Tao, — the seasons are my friends;
Opposing it, misfortune comes my way.

Tao kasih padakoe pakerdja'an berat—poeasin najsoe dari kamoeda'an, Dan pengasœan dalem kahidoepan poenja moesim rentok dan karoesakan: Akoe ikoetin Tao, — itoe moesim-moesim djadi akog poenja kawan-kawan; Menentangin itoe, bintjana tantes dateng atas akoe poenja djalanan

* *

Within my breast no sorrows can abide,
I feel the great world's spirit through me thrill;
And as a cloud I drift before the wind,
Or with the random swallow take my will.

Di dalem dadakoe tida nanti bisa ber'empat poelo itoe segala kasedian, A'oe rasain itoe soemanget besar dari doenia bergeteran dalem dirikoe; Dan sabagi awan ditioep angin akoe bergerak mengalœen dengan perlahan, Atawa bawa kainginankoe sama boerœeng waled jang terbang tida tentoe.

As underneath the mulberry tree I dream,
The water-clock drips on, and dawn appears;
A new day shines o'er wrinkles and white hair,
The symbols of the fulness of my years.

Koetika di bawahnja itoe poehoen moerbezie akoe sedeng asik mengimpi, itoe lontjeng-aer menêtis teroes, dan sang fadjar mengoendjêk roepa; Satoe hari jang baroe sinarin itoe koelit kisoet danramboet poetih, Tanda-tanda jang mengoendjoekin soedah tjoekoepnja akoe poenja oesia

If I depart, I cast no look behind;
If still alive, I still am free from care.
Since life and death in cycles come and go,
Of little moment are the days to spare.

*Djikaloe a'oe meninggal, a'oe tida nanti memandang
ka belakang lagi;
Djikaloe a'oe masih hidoep, a'oe tinggal bebas dari se-
gala karawetan.
Oleh kerna hidoep dan mati ada terpoeter bergiliran da-
teng dan pergi,
Maha itoe hari-hari tjomah poenja salja sedikit saat
jang kalebihan.*

Thus strong in faith I wait and long to be
One with the pulsing of Eternity.

*Begitulah atas kepertjajaan jang tegoh a'oe menoeng-
goe dan menanti
Aken manjadi satoe dengan ketik-ketikan-radinja itoe
Kakekelan soetji.*

Keterangan:

„Kahidoepan poenja moesim rontok” = oesia toea.

„Moesim-moesim djadi a'oe poenja kawan-kawan” = mengikoeti djalannya natuur, jang senantiasa berobah, jaitoe terlahir, hari moeda, djadi dewasa dan koeat, lantes masoek dalem oesia toea, bedjat, dan mati.

„Soemanget besar dari doenia bergeteran dalem dirikoe” = itoe Tao atawa Pri Kabeneran, Roh Soetji, atawa „Toehan”, soedah mendjadi satoe dalem diikoe.

Poehoen moerbezie = poehoen jang daonnja dipake piara oelat-soetra.

Lontjeng-aer, lontjeng koeno jang digoenaken di Tiongkok boeat mengoekoer waktoe, mirip seperti lontjeng pasir di dalem glas jang digoenaken di Barat pada zaman koeno.

Ketik-ketikan radinja itoe Kakekelan Soetji = Nadinja Kahidoepan Kekel Tao, jang melipoeti, doenia, dari mana samoea machloek telah moentjoel dan ka mana marika aken balik kombali.

Toedjoeannya sjair di atas, jang berdasar atas itoe oedjar dari Chuang Tze, ada boeat membilang bagaimana ini kahidoepan dalem doenia jang senantiasa berobah, dengan tjepet telah menoedjoe dari kamoeda'an pada katoeain dan kamatian, seperti djalannya itoe matahari jang dengan tjepet djadi soeroep dan siang terganti oleh malam. Terhadap ini perobahan, dari mana tida satoe manoesia bisa lolosken diri, orang tida haroes tjoba melawan atawa berbantah kerna boekan sadja tida nanti berhatsil, malah mendatengken katjilaka'an. Sabaliknya, siapa soedah mengarti dan tjoba hidoep menoeroet natuur-wet, pastilah aken alamken katentreman dan kasenangan, kerna dirinja terbebas dari segala kakoeatiran dan karawetan jang sia-sia. Inilah ada dari lantaran itoe orang jang ingin pegangin, pelokin atawa poenjain iapoenja diri, milik dan penghidoepan, jang koeatir dan djengkel sama kalemahan toedoeh koetika oesia toea jang aken diberikoetin o'eh kamatian, soedah terang ada *menjinta diri*, satoe tabeat kouwkati jang djadi soember dari manoesia poenja samoea kasang-sara'an.

Kapan itoe perasaan hidoep terpisah, itoe

„sang akoe”. soedah tida ada lagi, dan itoe orang bisa tjotjokin dirinja aken hidoep menoe-roet natuur zonder bergoelot aken dapetken apa-apa atawa mengedjer satoe toedjoean jang bikin dirinja teriket — seperti djoega awan jang melajang ikoetan tiöepan angin — disitoe baroelah itoe „soemanget besar dari doenia”, itoe Tao jang penoeh berkah, bertempat dalem dirinja, hingga ia terbebas dari segala kasedihan dan laen-laen kasoekeran doenia.

Manoesia boleh kandoeng angen-angen segala roepa, boleh lahirken impi-impian moeloek dan sedep boeat petaken penghidoepannja, tetapi sang tempo berdjalan teroes, jang membikin tida berselang lama poela ia terkedjoet meliat koelitnja moelai kisoet, ramboetnja beroeban, toeboehnja lemah, jang memberi inget soedah deket temponja aken ia berlaloe dari ini doenia. Tetapi saorang jang soedah mengenal dan bersatoe dengan Tao tida merasa djengkel atawa iboek pada ini perobahan. Ia taoe jang perideran dari wet natuur tinggal berdjalan teroes, tida mengasih koetika boeat orang beräjal: itoe roda dari kahidoepan dan kamatian tinggal terpoeter, tida perdoeli apa orang setoedjoe atawa tjoba membantah. Maka paling betoel orang bersedia aken hadeplen kamatian dengan hati ringan, tinggalken ini doenia zonder berpaling ka belakang lagi, hanja toedjoeken perhatian pada itoe saat jang ia masoek dan bersatoe dengan itoe Kakekelan Soetji atawa Tao, jang berarti djoega *bersatoe dengan samoea jang ada di ini alam*, dalem persatoean mana itoe sifat diri terpisah, jang menimboelken kasangsara'an, aken linjap termoesna dan terganti oleh *katen-treman baka jang penoeh berkah*.

Itoe sjair sjairan dari Po Chu-I jang mengoen-djoek pengaroeh dari Brahmanisme, ada djadi bajangan jang tjotjok betoel dari Chuang Tze goenja filosofie. Ada djoega achli-achli kritiek jang, dengan djalan mengoesoet itoe saroeapa pengaroeh lebih djaoe ka belakang, nanti meras ketarik pada itoe doega-doege'an tentang Lao Tze sendiri soedah pindjem atawa koetip itoe matjem pikiran dari India. Tetapi lantaran tida kadapetan boekti-boekti jang boleh diper-tjaja tentang adanja perhoeboengan antara Tiongkok dengan India pada zaman koeno sekali, maka orang tida bisa ambil poetoesan tetep tentang kabenerannja ini theorie. Tjoemah djikaloe orang pertjaja pada katerangan dari soember Theosofie tentang adanja Goeroe-goeroe Soetji jang mengatoer pamerentahan gaib dalem doenia boeat menjokong kamadjoean manoesia, baroelah bisa didapet alesan tentang adanja itoe persama'an antara ini bagian peladjaran dari Taoisme dengan Brahmanisme. Itoe Goeroe-goeroe Soetji poen mempoentjai kabiasa'an aken datang ka segala bagian doenia, atawa kirim moerid-moeridnja, boeat menjiarin saroeapa peladjaran dari kabeneran, jang maski bagian loearnja kaliatan berlaenan djaoe tetapi isi di sabelah dalemnja ada saroeapa sadja. Lao Tze dan Chuang Tze, berbeda dengan kabanjakan Goeroe-goeroe kabatinan, tida ambil banjak poesing pada bagian loear, hanja lantes sadja fondjolin bagian dalem, jang membikin orang-orang pande zaman sekarang djadi terkedjoet dan kasemsem kerna meliat persama'anna Taoisme dengan filosofie Hindoe dan Griek koeno, sedeng oleh orang-orang bodo atawa berpengartian saderhana, di zaman doeloe dan sekarang, ada banjak jang bingoeng, tida

mengarti, dan pandang itoe peladjaran ada samar dan gaib, terlaloe tinggi boeat didjalanken oleh orang-orang biasa.

Tentang tjaranja itoe Goeroe-goeroe Soetji menjiarken peladjaran, ada digoenaken roepa-roepa djalan menoeroet kaperloeon dari satoe-satoe tempo dan dari itoe bangsa di tengah siapa marika bekerdja. Ada jang berhoeboengan langsung dengan orang-orang boediman dan achli-achli pemikir dari satoe negri, ada djoega jang tjoemah pengaroehin dari djaoe; ada jang kirim moeridnja sabagi zendeling, ada djoega jang ia sendiri atawa moeridnja sengadja tjari kalahiran di tengah itoe bangsa jang hendak dimadjoeken kabatinannja, soepaja dapet kapertjaja'an penoeh dan tida ditjoeriganu seperti djikaloe marika datang dari laen negri jang belon terkenal. Maka kapan mengambil ini pemandangan, sama sekalih tida mengheranken djikaloe antara bangsa-bangsa jang kaliatannja sanget djaoe satoe dari laen hingga tida bisa dapet perhoeboengan, ada moentjoel peladjaran filosofie jang sama atawa mirip. Ini memang boekan hal jang kabetoelan sadja, hanja terdjadi dengan menoeroet satoe rentjana telep boeat menjiarken itoe saroepa kabeneran ka segala pendjoeroe doenia pada bangsa-bangsa jang dirasa soedah mateng boeat mengenal itoe.

Tetapi antara achli-achli pemikir di Barat, jang dasarken pertimbangannja menoeroet ilmoe wetschap jang tjoemah mengoesoet dan perhatiken boekti-boekti, pemandangan dari fihak Theosofie tida begitoe dianggep. Professor Lionel Giles, dalem iapoenja Perkenalan (Introduction) atas boekoe *Musings of a Chinese Mystic* jang berisi filosofie dari Chuang Tze, ada bilang,

maski dalem halnja Lao Tze, lantaran tida terboekti dari adanja perhoeboengan antara Tiongkok dengan Hindustan dalem zaman jang begitoe koeno, amat soeker boeat dioesoet soember dari iapoenja peladjaran, tapi dengan Chuang Tze itoe hal ada sedikit berbeda. Dalem itoe tempo jang berada di antara berbangkitnja Buddha Gautama (jang hidoep di doenia berbareng dengan Lao Tze dan Khong Tjoe), dengan zaman koetika Chuang Tze hidoep, jaitoe kira doea satengah abad belakangan, Buddhisme poen soedah tersiar loeas di India, dan dalem ini agama baroe jang berpengaroeh besar ada terdapat bagian-bagian jang penting dari Brahmanisme. Amat boleh djadi salagi Chuang Tze hidoep itoe peladjaran dari Buddha soedah mendjalar ka banjak bagian dari Asia, dan maskipoen tida terkenal satjara officieel di Tiongkok sampe empat abad beikangan dari Chuang Tze, jaitoe dalem pamerentahannja Keizer Ming Ti (taon 58-76 Sasoedah Kristus), tetapi ada alesan boeat mengira bahoea itoe aliran dari bandjirnja Buddhisme soedah ada jang rembes dan mengoetjoer di sana dan sini ka dalem daerah Tiongkok, hingga Chuang Tze dapet liat kafaedahannja dan laloe gaboengin itoe sama filosofie dari Taoisme. Soedah pasti sekalih kita ada dapetken dalem pikirannja Chuang Tze bagian bagian jang saroepa dengan Brahmanisme, hingga soeker sekalih boeat terangkan jang itoe tjoemah ada pikiran jang kabetoelan moentjoel dengan berbareng. Sabagi tjonto, Chuang Tze pertjaja bahoea samoea manoesia ada mempoenjai roh jang beroepa satoe tjipratan atawa lelatoe jang kaloear dari itoe Roh Besar jang tida berwoedjoet dari itoe djagad. Sabagi perbeda'an pada

sang pikiran, jang tjoemah meroepaken pemandangan oemoem dari kita poenja perasa'an toeboeh dan gontjangan hati jang senantiasa berobah, dan jang aken moesna bersama-sama itoe toeboeh kasar, adalah itoe roh menoeroet wateknja aken tinggal kekel, dan sasoedah melaloei saroentoenan ka'ada'an di dalem toeboeh dari machloek-machloek jang kahidoepannja berwates, achirnja bersatoe poela dengan itoe sifat Illahi dari mana ia telah lompat kaloear. Bagimana haroes tjepetken boeat bisa sampe pada itoe kaberkahan jang paling tinggi, itoelah ada soeal dalem mana ada terletak akarnja Chuang Tze poenja filosofie. Dan iapoenja penjaeetan mengoendjoek pada toedjoean pikiran jang samar ka djoeroesan Tao sabagi daja satoe-satoenja oentoek memoesnaken karapetan hati pada kahidoepan jang tjoemah ketarik oleh kasenangan hidoep meloeloe, dan dengan begitoe membikin longgar iketan pada itoe roh dari djiretannja badan kasar. Sampe sabagitoe djaoe, dalem ini saroeapa anggepan, Chuang Tze poenja pikiran ada mirip dengan Buddhisme. Tetapi kapan ia moela roendingken soeal jang berhoeboeng dengan kahidoepan asingin diri di tempat soenji sabagi orang pertapa'an, kita dapetken ia ada berbeda dengan angen angen Euddhist jang soedah terkenal dalem satoe atawa doea hal penting. Boeat Chuang Tze kabedjikan jang paling tinggi boekan berarti koedoe menindes segala apa jang bersifat cheiwani. Malah ia lebih soeka biar itoe kainginan diberi kamerdika'an aken sampeken toedjoean jang sawadjarnja. Chuang Tze tida poedjiken boeat orang hidoep mengasingken diri dalem kasoenjjan, sebab — ia bilang — „sorang jang soedah sampoerna bisa melintasi

wates-wates dari kahidoepan manoesia dan toch tida oesah koedoe menjingkir dari doenia." Lebih djaoe ia bilang: „Marika jang ingin memberi kabaekan pada manoesia dari dalem oetan-oetan rimba jang lebet atawa goenoeng-goenoeng tinggi tjoemah menoendjoekken jang dirinja tida koeat aken hadepken itoe katjapean jang moesti ditangoeng oleh marika poenja watek jang lebih tinggi." Laen dari itoe, Chuang Tze poenja kabentjian pada kabiasa'an aken mengasih liat kabagoesan di sabelah loear, membikin ia moesoehin segala apa jang bersifat oepatjara dan pertapa'an boeat mentjari kasoetjian jang, dengan sabenernja, ia pandang sabagi alamat dari kamoendoeran priboedi. Atoeran berpoeasa satoe-satoenja jang ia poedjiken, hanja „berpoeasa boeat hati."

Demikianlah ada pendapatannja Professor Lionel Giles tentang soember dan toedjoean dari peladjarannja Chuang Tze. Tetapi kita dapetken disitoe ada apa-apa jang haroes dibetoelin. Oepama tentang angen-angen Buddhist boeat hidoep asingin diri, brangkalih dimakoedken kaoem Buddhist di Tiongkok atawa Thibet, kerna Gautama sendiri, sasoedah dapet penerangan dan mendjadi Buddha, tida asingin diri di tempat soenji, hanja hidoep di tengah orang banjak aken siarin peladjarannja. Soeal menindes hawa nafsoe, dalem hal djangan memboenoeh, djangan toeroetin pantjadrija poenja karakoesan, seperti pake bagoes, makan enak dan sabaginja, Taoisme tida berdjoean dengan Buddhisme, seperti djoega kabentjiannja Chuang Tze pada segala kagoemilangan lahir dan oepatjara, jang Buddha poen tida perna dipoedjiken.

Memang betoel Taoisme tida melarang orang

menika, dan katanja Lao Tze dan Chuang Tze masing-masing mempoenjai istri. Tetapi Buddha poen tida melarang kaoem Buddhist menika, katjoeall golongan Bhikkhu jang hendak lepas-ken diri dari segala iketan. Dari sebab toedjoeannja Chuang Tze poen ada boeat moesnaken karapetan hati pada kahidoepan sakedar boeat mentjari atawa merasain kasenangan, maka kapan orang hendak ikoetin itoe peladjaran dengan sapenoehnja ia poen *moesti* lepaskan diri dari iketannja istri, anak, familie dan roemah tangga, seperti Buddha telah berboeat. Tindakan dari Lao Tze jang pergi sendirian ka tempat soenji di daerah Barat aken menjingkir dari pergaoelan manoesia sasoedahnja beroesia tinggi, ada mengasih liat katjotjokan dengan toedjoean jang achir dari Buddhisme.

Maka itoe perbeda'an jang dioendjoek oleh Professor Lionel Giles kita anggep tida begitoe kentara. Dan itoe sangka'an jang Chuang Tze dapet pindjem itoe peladjaran dari Buddhisme jang soedah moelai tersiar di zaman ia hidoep, ini poen tjoemah satoe theorie lemah, kerna Chuang Tze dasarken peladjarannja sabagian besan dari Lao Tze poenja *Tao Teh King*, jang soedah tersiar lebih doeloe dari, atawa sedikitnja berbareng dengan, Buddhisme.

VI.

Chuang Tze dalem pemandangannja Dr. Hu Shih

Dr. Hu Shih, salah satoe filosof, sastrawan dan ahli-kritiek Tionghoa jang paling terkenal dalem ini zaman, telah menoelis, dalem boekoe, nja jang berkalimat *The Development of the Logical Method in Ancient China*, tentang tjing-li dari Chuang Tze, dan di bawah ini kita koetlp dengan ringkes apa jang perloe dibitjaraken.

Dalem itoe oetjapan-penoetoeop (epilogue) dari Chuang Tze poenja boekoe, jang tida bisa djadi telah ditoelis oleh ia sendiri (seperti ahli-ahli beroending di tempo daeloe soedah anggep dengan keliroe) ada diberi pemandangan tentang iapoenja filosofie dalem ini oetjapan :

„Sendirian dan boengkem, tida ada woedjoet jang kekel. Selaloe berobah dan selaloe moelai dan menjamboeng lagi, tida ada apa-apa jang bersifat tetep. Boekankah kamatian selaloe berdamping dengan kahidoepan? Boekankah langit ada sama tingkatan dengan boemi? Boekankah soemanget senantiasa berdjalan teroes? Dalem kada'an boeta, ka manakah kaoe lagi menoedjoe? Dengan tida bisa berdiam, kepada apakah jang kaoe lagi hendak sampeken? Segala apa, kapan ditimbang dengan terliti, tida ada jang bisa didjadien itoe doel atawa toedjoean jang paling achir. — Atas ini pertimbangannlah sabagian dari itoe kabeneran dari zaman koeno telah didasarken. Dan Chuang Chou (nama sedjati dari Chuang Tze) ada ketarik pada itoe kabeneran.

„Dalem oetjapan jang sabalikknja dari anggepan oemoem, dalem oedjar-oedjar jang berani, dan dalem katinggian dan kaloelasan pikiran jang bersifat aloes, ia bikin apa jang ada di dalem tjita-tjita dan pikirannja bekerdja dengan sa-

loeas-loeasnja satjara merdika, tida mengikoeti salah-satoe poko peladjaran atawa toeroet ambil bagian dalem soeatoe kalangan jang pasti. Ia memandang atas doenia sabagi berisl begitoe padet dan begitoe kotor hingga tida bisa boeat dibitjaraken dengan soenggoe-soenggoe atawa dengan perasa'an menghormat la insjaf jang doenia taro perhatian pada oeltjap-oeltjapan jang mengambil djalan memoeter sabagi kabiasa'an oemoem, dan anggep peroendingan-peroendingan jang berdasar atas kasoetjian sabagi pri kabeneran sedjati, dan menimbarig segala peroeapama'an atawa ande-andean sabagi tanda-tanda dari penghatian jang loeas. Oleh kerna itoe maka ia hidoep dalem satoe doenia dari Langit dan Boemi dan Soemanget, dan menolak boeat kasih dirinja teriket oleh itoe benda-benda dalem ini alam. Ia tida bikin perbeda'an antara bener dan salah, maka dengan begitoe ia hidoep dalem perdamaian dengan itoe rombongan besar dari orang-orang biasa Di atas la melajang bersama-sama dengan itoe penjipta. Di bawah, ia bergandengan dengan marika jang berada di loear dari daerahnja kahidoepan dan kamatian, dan sangkal kabenerannja anggepan tentang permoela'an dan pengabisan."

Demikianlah ada itoe pemandangan tentang filosofie dan tjara hidoep dari Chuang Tze jang ada dimoeat di achirnja iapoenja boekoe, jang pastilah boekan ditoealis oleh Chuang Tze sendiri; tapi menoeroet pendapat Dr. Hu Shih ada sampe djelas dan tjotjok boeat meloekiskan iapoenja filosofie ("fairly accurate account of the philosophy of Chuang Tze.").

Tetapi itoe anggepan jang Chuang Tze ada hidoep dalem kalangan doenia samar dan tida

soeka kasih dirinja teriket oleh benda-benda dalem ini alam, sakalih poen bener, ada amat djarang dikamoekaken dalem peladjaran-peladjaran besar tentang ilmoe pikiran dari abad kalima atawa ka'ampat Dimoea Kristus. Sekalihpoen Lao Tze, jang oleh kaoem Taoist jang belakangan ada diakkoein sabagi pendiri dari marika poenja peladjaran, toch sanget ketarik pada soeal-soeal dalem ini doenia, dan tjoba dapetken pemetjahannja dengan djalanken politiek tida menggretjok, dan mentjari kasampoerna'an boeat masing-masing orang sendiri. Itoe Tao jang Lao Tze dan Khong Tjoe tjari, boekan laen hanja satoe "djalanan" boeat memberesken doenia. Tetapi dalem marika poenja mengagoengin dengan zorder wates pada sifat-sifat jang sawadjarnja (natural) sabagi angen-angen terhadap ka'ada'an sasoenggoenja jang dipandang boekan sawadjarnja dan boeroek, Lao Tze dan Khong Tjoe doea-doeanja dengan zonder mendoesin soedah menjebar bibit boeat moentjoelnja laen matjem filosofie tentang kahidoepan doenia, jang dapet penoendjang paling pande di kalangan ilmoe beroending dalem dirinja Chuang Tze dan jang, sadari zaman ahala Han, telah pengaroehin besar sakalih Tiongkok poenja achli-achli pemikir.

Dari pemandangan di atas kita dapet taoe, bahoea menoeroet pendapatannja Dr. Hu Shih, apa jang Chuang Tze adjar ada berlaenan dari apa jang ditoejdjoe atawa disiarin oleh Lao Tze dan Khong Tjoe, hingga maskipoen oemoemnja dipandang Chuang Tze ada salah-satoe rasool Taoist jang paling terkamoeka — malah sering dibandingken ia ada ambil kadoedoekan boeat Lao Tze sabagi Beng Tjoe boeat Khong Tjoe — tetapi bagi orang jang fahamken iapoenja

philosofie dengan terliti lantes kantara djoe-ga perbeda'annja. Memang betoel Chuang Tze poenja filosofie sabagian besar ada berdasar atas Taoisme — dari apa jang Lao Tze telah beber satjara ringkes dan sapotong-sapotong dalem *Tao Teh King*; tetapi ada banjak bagian dari poko-poko dasar jang dikamoekaken dalem itoe boekoe telah dikesampingken, jaitoe tida diseboet dan dibitjaraken sama sekalih dalem boekoenja Chuang Tze, oepama bagiat jang oetamakan kafaedahannja merendahin diri jang ada djadi sifat teroetama dari isinja *Tao Teh King*. Maka di sabelahnja peladjaran dari Lao Tze dan Khong Tjoe, jang dipandang sabagi bibit dari itoe filosofie jang dikamoekaken oleh Chuang Tze, Dr. Hu Shih tjoba tjari paela laen soember, dan ini ia dapetken di dalem Hui Sze.

Hui Sze ada Ferdana Mantri dari Radja Hui dari negri Liang jang bertachta di taon 370 sampe 319 Dimoeka Kristus, dan ada hidoep berbareng sama Chuang Tze, jang bersobat rapet dan sanget kagoemin padanja, dan masih tinggal hidoep koetika Hui Sze meninggal. Menoe roet Hui Sze poenja filosofie, segala benda dalem ini alam ada bersatoe, dan berbareng dengan itoe satoe pada laen ada sama dan ada djoega berbeda. Ini ia namaken poko dari „Persamaan dan Perbeda'an Besar.“

Tetapi Hui Sze ada toekang beroending dan adoe omong, jang merasa girang boeat berdebat dan toeker-pikiran zonder berentinja dengan toekang-toekang beroending dari iapoenja zaman. Jang diboeat bahan peroendingan adalah soeal-soeal jang saling menentangin satoe sama laen, seperti: satoe orang bilang saekor binatang ada sampi dan jang laen bilang boekan

sampi. Tida boleh djadi doea-doeanja betoel maka jang satoe atawa jang laen moesti keliroe. Kerna itoe, boeat membilang di dalem satoe debat tida ada jang bisa menang, itoelah salah. Djikaloe tida ada jang menang, apakah goenanja mengadoe tjingli? Dalem perbantahan pikiran jang satoe bilang „Ja“ dan jang laen bilang „tida“. Orang jang oetjapken itoe perkata'an dengan betoel aken dapet kamenangan. Oleh lantaran taro pertjaja bahoea pada achirnja pri kabeneran boleh djadi aken berkoeasa, maka itoe toekang-toekang beroending dalem itoe zaman dapet andjoeran aken bikin tambah sampoerna itoe alat memikir dan beroending oentoek landjoetken itoe penoekeran pikiran sampe saemoer hidoep dengan tida berentinja.

Tetapi menoeroet Chuang Tze itoe poko dasar tentang Persamaan dan Perbeda'an Besar, dengan djalan beroending tida bisa dipegang dengan tetep kapan dibarengin sama pertjoba'an boeat mengenalin perbeda'an antara pri kabeneran dari kapalsoean. Dan iapoenja sympathie jang loeas pada segala matjem ilmoe peladjaran jang berhoeboeng dengan filosofie membikin ia meliat sia-sianja itoe segala perbantahan pikiran jang dilakoeken antara penganoet-penganoetnja Khong Tjoe dan Bik Tjoe. „Ia tida bikin perbeda'an antara bener dan salah,“ — kata itoe oetjapan penoetoeep dari iapoenja boekoe. Inilah ada savi dari Chuang Tze poenja tjingli. Ringkesnja, dengan ini tjingli ia pegang tegoeh itoe peladjaran tentang adanja perhoeboengan dan saling bergantoengan satoe pada laen antara kabeneran dan kapalsoean, antara betoel dan salah. Sasoeatoe pikiran atawa perimbangan boeat mbedaken itoe doea matjem

sifat-sifat jang bertentangan tjoemah mengasih liat tida sampoernanja pengataoean. Ilmoe pengataoean jang sedjati biasa meliat segala apa menoeroet ka'ada'an *sa'anteronja*, dan lantaran itoe ada melebihi atawa di atasnja itoe samoea perbeda'an perbeda'an. Maka itoe Chuang Tze bilang „Perbantahan pikiran tjoemah mengasih oendjoek jang orang tida meliat sifat jang *sa'anteronja*.“

Lebih djae Chuang Tze ada bilang lagi, „Pengataoean besar ada ringkes tetapi banjak isinja; pengataoean tjoepet selaloe bersifat pasti atawa tetep dan peroech dengan katerangan sampe di bagian jang ketjil-ketjil. Pembijtara'an jang pande tida bersifat menetepken atawa mengiket; pembijtara'an jang tjoepet tjoba mengasih oendjoek katjerdikan dengan adaken berbagi-bagi perbeda'an.“

Aken tegoehken ini alesan, Chuang Tze bilang: „Bagimanakah Tao (disini dimaksoedken tjingli dari djagad) djadi begitoe goerem hingga bisa dikatakan toelen dan palseo? Bagimanakah omongan djadi begitoe goerem hingga bisa akoein adanja perbeda'an antara betoel dan salah? Di manakah Tao tida kadapetan? Di dalem bagian manakah omongan tida bisa di-idzinken? Tao telah dibikin goerem oleh kita poenja toedjoean pikiran jang sia-sia dan tjoepet. Omongan dibikin goerem oleh segala pertambahan-pertambahannja jang membagoes-bagoesin atawa melilit-lilit. Itoelah sebabnja maka telah timboel perbantahan antara penganoet-penganoetnja Khong Tjoe dan Bik Tjoe, jang masing-masing menjangkal apa jang laen tetepken, dan menetepken apa jang laen sangkal. Soepaja bisa menetepken apa jang masing-masing sangkal dan menjangkal apa

jang masing-masing tetepken, djalan jang paling baik adalah mengarti pada jang satoe dengan menggoenaken pemandangan dari fihak jang laen. Tida satoe apa jang boekan-begitoe, dan tida satoe apa jang betoel-begitoe. Tjoemah jang satoe tida maoe meliat apa (tjingli) jang kaloear dari fihak laen: jang satoe tjoemah meliat apa jang ia sendiri liat. Maka itoe akoe bilang, jang dikatakan Boekan-Begitoe datengnja dari Betoel-Begitoe, dan itoe Betoel-Begitoe djoega berätsal dari Boekan-Begitoe. Inilah jang dinamain pelajaran tentang „Perhoeboengan dari Betoel-Begitoe dan Boekan-Begitoe.“ Itoe jang dipandang Betoel-Begitoe djoega ada teritoeng Boekan-Begitoe. Jang Boekan-Begitoe djoega ada Betoel-Begitoe. Disini ada satoe perbantahan. Disana ada lagi perbantahan jang laen. Apakah ada terdapat perbeda'an jang sasoenggoenja antara Betoel-Begitoe dan Boekan-Begitoe? Apakah itoe matjem hal belon perna ada? Kapan Betoel-Begitoe dan Boekan-Begitoe tida lagi saling bertentangan, disitoe baroelah bisa dibilang orang sampe pada as atawa poesat dari tjingli (Tao). Ini as atawa poesat sendiri sadja jang, menoeroet kadoedoekannja, ada mendjadi bagian tengah dari itoe boenderan dan bisa beroeroesan dengan itoe karoewetan jang tida achirnja. Komoedian baroelah bisa kaliatan bahoea dalem soeatoe perbantahan pikiran, kadoea fihak, jang *betoel* dan jang *palseo*, ada barang jang tida mempoenjai wates. Maka itoe akoe bilang, tjara jang paling bener (boeat dapet katjotjokan antara doea sifat jang saling bertentangan) adalah tjoba boeat mengarti pada jang satoe menoeroet apa jang ada dalem pemandangan dari jang laen.”

Ini tjara beroending dalem kalangan filosofie

jang tinggi memang tida gampang boeat dikoetin oleh sembarang orang sampe bisa dimengarti terang maksoednja. Pokonja ada berdasar atas anggapan jang segala apa ada *bersatoe* dan *tergaboeng* di dalem Tao, jang kapan soedah dimengarti terang membikin linjap segala perbedaan dari sifat-sifat jang bertentangan, kerna itoe samoea ada sal ng bergantoengan satoe sama laen hingga sabetoelnja *saroepa sadja*. Oepama orang tida bisa bilang „gelap” djikaloe tida ada „terang,” sedeng itoe seboetan „terang” poen moentjoel dari lantaran adanja „gelap.” Begitoe poen „pinter” dan „bodo”, „baik” dan „djahat”, „betoel” dan „salah,” samoeanja saling bergantoeng satoe pada laen. Pertjoba’an boeat mengenalin dan membedain antara itoe doea pasangan jang bertentangan membikin timboel perbantahan roewet dan tida abis-abisnja, dan inilah Chuang Tze pandang ada perboeatan bodo dan sia-sia, kerna semingkin dikorek dan diroendingin nanti djadi bertambah roewet. Semingkin orang ingin pilih, tjerewetin dan tjari biar terliti apa jang „betoel” atawa „baik,” ia nanti ketemoeken semingkin banjak apa-apa jang „salah” dan „djahat;” tetapi djikaloe ia tida adaken perbedaan, pemilihan atawa pengoesoetan, hanja pandang sama sadja, itoe jang kaliatan saling bertentangan nanti djadi linjap sendiri. Oepama orang-orang jang terlaloe oetamain boeat hidoep „senang” dan „tjoekoepp,” marika nanti ketemoein banjak sekalih rintangan jang menimboelken „kasoesian” dan „kakoerangan.” Tapi ini ka’ada’an jang menimboelken rasa tida enak, dengen segala kadjengkelannja, nanti lantes linjap begitoe lekas ia bisa bikin dirinja tinggal tentrem dan poeas boeat hadeppen segala matjem ka’ada’an, dengen djalan tida

hargaken atawa kedjer kakaja’an, tida ingin djaoehin kamiskinan, hanja bisa *imbangan* dan *tjotjokin diri* dengen djalannja nasif.

Chuang Tze poenja kadjemoean pada segala peroendingan dan perbantahan boeat bereboet tjingli jang mendjadi satoe kabiasa’an dari orang-orang pande dalem iapoenja zaman, ada mempoenjai sebab jang pantes kapan dipereksa tjatetan dalem hikajat, jang mengoendjoek bagaimana achli-achli pemikir gomer sekalih korek, selidikin dan membandingin antara betoel dan salah, tjotjok dan tida tjotjok, dalem soeal omongan, perboeatan, kalakoean, pertimbangan dan sabaginja, jang marika tjerewetin dan saring tida berentinja, hingga kasoedahannja orang-orang jang berpikiran saderhana mendjadi sangsi dan bingoeng, sedeng orang-orang pinter dan terpeladjar kabanjakan jang ketarik perhatiannja pada soeal-soeal sabelah loear jang tida saberapa penting, dan loepaken pada sari dari kabeneran jang berada di lapisan sabelah dalem, malah liwatken sabagian dari marika poenja tempo dengen sia-sia boeat bereboet omong dan berbantahan tida abisnja.

Tjatetan dalem hikajat ada mengoendjoek bagaimana koelika Beng Tjoe, itoe rasoeal dari Khong Kauw jang termashoer, pertama kalih diterima kadatengannja oleh Radja Hui dari negri Liang, itoe radja telah menanja: — „Loslanseng, sekarang kaoe telah datang dari tempat jang begitoe djaoe; apakah akoe boleh harep jang kaoe ada poenja banjak apa-apa jang hendak dikasih pada kita oentoek kaoentoengannja kita poenja negri?”

Beng Tjoe mendjawab: — „Sri Baginda, mengapakah kaoe moesti seboet ,kaoentoengan’? Mengapakah kaoe tida seboet kawelasan dan kabeneran?”

Disini kita liat bagaimana terliti Beng Tjoe taro perhatian pada perkataan jang orang oetjapken, hingga „kaoentoengan“ ia pandang ada koerang bener atawa koerang tjotjok boeat dipake dalem oeroesan negri, jang sahaoesnja moesti oetamaken sadja kawelasan dan kabeneran.

Ada lagi :

Koetika satoe penjinta-perdamian (brangkalih penganoetnja peladjaran Bik Tjoe) membilang bahoea ia lagi membuedjoek pada radja-radja dari Ctrin dan Chu soepaja berentiken peperangan jang sedeng berdjalan antara itoe doea negri, atas alesan tida mengoentoengken bagi kadoea fihak, Beng Tjoe laloe berkata : — „Kaoe poenja toedjoean ada moelia, tetapi kaoe poenja alesan ada salah.“ Komoedian Beng Tjoe beri pikiran, ia haroes dasarken alesannja boekan atas kaoentoengan, hanja atas kawelasan dan kabeneran.

Ini kabiasa'an boeat memilih sikep dan alesan, ada sifat jang sanget kentara dari peladjaran Khong Kauw. Tapi toch, kapari orang pereksa Beng Tjoe poenja toelis-toelisan, teroelama jang berhoeboeng dengan haloean economie, orang bisa terkedjoet dari banjakknja digoenaken oetjapan „kaoentoengan“ atawa „kahatsilan“ dari rahajat, seperti dalem soeal haloean negri boeat membagiken tanah-tanah, merobah padjok, mengandjoerin pemelihara'an ikan dan oelatsoetra, memelihara ladang, soeloewan aer dan mengadaken loemboeng, dan sabaginja lagi. Djadinja Chuang Tze pandang itoe segala katjerewetan dalem hal mengambil sikep dan menjeboet nama, boeat mana orang-orang pande saling berbantah tida berentinja, ada sabagi omong kosong jang tida faedahnja. Ada dengan sawadjarnja djikaloe achirnja Chuang Tze menjataken, bahoea

itoe matjem perbantahan tjoe mah mengoendjoek si toekang-toekang berbantah poenja kakoerangan pengataoean, disebabken oleh marika poenja koekoeh pada anggapan dan pikiran sendiri jang membikin marika tida bisa liat apa jang dikaloerken oleh lawan-lawannja.

Dengen memegang ini pendapat, Chuang Tze laloe kamoekaken itoe peladjaran tentang adanja perhoeboengan antara Betoel-Begitoe dan Tida-Betoel-Begitoe, boeat menjotjokin pemandangan-pemandangan jang bertentangan dengan djalan dorong itoe samoea ka dalem persatoean jang lebih tinggi. „Jang dikataken Boekan-Begitoe datengnja dari Betoel-Begitoe, dan itoe Betoel-Begitoe djoe ga beräisal dari jang Boekan-Begitoe.“ Apa jang kaliatannja *betoel* dan *salah* sabenernja ada doea sifat jang mempoenjai perhoeboengan satoe dengan laen, tjoe mah sadja ada dipandang dari doea djoeroesan jang berbedaan. Maka djikaloe itoe doea sifat kita pandang boekan sabagi saling bertentangan, hanja mempoenjai hoeboengan rapet jang saling menoenjang dan menambahin satoe pada laen, kapan begitoe kita aken sampe pada itoe „as dari tjing-li“ atawa pertimbangan jang sama-rata betoel, tida berfihak atawa berat sebelah, di sapoeter mana itoe perbedaan dari sifat-sifat jang bertentangan bisa dibikin tjotjok. Dan ini poen ada satimpal betoel dengan filosofie dari Omar Khayyam koetika ia oetaraken dalem ia-poenja rubaiyyat : „A Hair perhaps divides the False and True“ (Brangkalih tjoe mah salembar ramboet jang memisahin itoe Kapalsoean dan Kabeneran). Maka itoe tida bergoena orang terlaloe tjerewetin moesti begini atawa koedoe begitoe, ini koerang bener dan itoe koerang pan-

tes, kerna kapan diambil pemandangan jang lebih tinggi, itoe samoea sabatoelnja ada bersatoe di dalem lingkoengannja Wet dari Kabeneran, jaitoe Tao.

Poko dasar dari ini matjem tjingli atawa perimbangan sehat adalah Chuang Tze poenja pemandangan tentang natuur, tentang itoe Tao sabagi „tjingli dari djagad,” dalem mana ada terdapat tjara dari evolutie jang sawadjarnja. Menoeroet ini pemandangan, segala apa di inlalam mempoenjai tjingli atawa alesan jang pantes boeat beräda di doenia, dan menjotjokin pada iapoenja tempat kadoedoekan sendiri dan segala jang kadapetan di sapoeternja. Ini pendapatetan ada diterangkan dengan peroendingan berikoet :

„Tao berdjalan teroes dan lakoeken pakerdjannja. Benda-benda mendapat nama dan menjadi sabagimana jang marika ada tertampak. Apakah jang kita setoedjoein? Kita setoedjoein pada apa jang dianggep betoel-begitoe menoeroet pemandangan dari kita poenja fihak. Apakah jang kita sangkal? Kita sangkal apa jang dianggep tida-betoel-begitoe menoeroet kita poenja pemandangan sendiri. Sedeng sabatoelnja samoea benda ada mempoenjai pendirian jang herlaenan menoeroet kapentingannja sendiri, dan menoeroet marika poenja kakoeatan dan kaletetan boeat lidoep dan mendjalar. Tida satoe apa jang besoeapa laen dari iapoenja sifat jang sabenernja. Tida satoe apa jang tida sanggoep mewedjoetken apa jang, menoeroet wateknja, ia bisa menjadi.” Inilah ada pemandangan Tionghoa jang satimpal dengan Filosoof Hegel poenja pendapatetan: „Jang beralesan sehat ada bener, dan jang bener ada beralesan sehat. (The

rational is the real, the real the rational).”

„Maka itoe,” kata Chuang Tze lebih djaoe, „kapan memandang dari ini soedoet, satoe ba'ok dan satoe tiang ada sama, dan djelek sama bagoes poen saroeapa sadja. Begitoe poen dengan segala kagandjilan dan kabengkakan. Dalem pemertjahan ada terdapat persatoean. Dalem pendirian ada terdapat permoesna'an. Segala benda, baik jang beräda dalem pendirian atawa dalem permoesna'an, ada dalem lingkoengan dan kakoeasa'an dari itoe satoe poko dasar jang sama. Tjoemah saorang jang bidjaksana betoel bisa mengarti ini persatoean jang beräda di belakannja segala benda.”

Kabenerannja ini katoeran orang poen bisa lantes liat apabila dioendjoek, bagaimana kapan orang hendak „mendirikan” saboeah roemah, oepamanja, terlebih doe'oe ia haroes moesnaken banjak poehoen boeat didjadiken balok dan papan, moesnaken tetoemboean di atas tempat dimana itoe roemah hendak dibangoenken, dan sabaginja lagi. Pemelihara'an sawah dan kebon poen begitoe djoega. Oetan-oetan moesti dibabat dan dimoesnaken boeat didjadiken tegalan, rompoet dan gombolan jang menoemboe di tengah tetaneman sabentar-bentar ditjaboet dan dipotong soepaja itoe sawah dan kebon djadi bersih dan tetanemannja toemboe soeboer. Begitoe poen kapan saboeah roemah diantepin terlantar zonder dirawat hingga menjadi roesak dan roeboeh, di dalem itoe *karoesakan* kita dapetken *pendirian* baroe beroepa toemboenja loemoet, pepoehoeonan jang merambat, rompoet, gombolan dan sabaginja lagi jang timboel disitoe dengan segala kasoeboerannja.

Sasqedah menjotjokin segala perbeda'an di

dalem persatoean jang mengenakan antero benda di ini alam, maka Chuang Tze testawain itoe pertjoba'an jang sia-sia dari marika jang „bikin bedjat kapinterannja atas satoe djoeroesan dengan tida mengentalin poko-dasar dari persamaannja dengan jang laen-laen.” Chuang Tze bantingken itoa orang-orang jang tjoemah perloein pemandangan dari satoe fihak sadja seperti dongengan tentang saekor monjet jang djadi sanget goesar koelika dikasih taoe oleh pendjaganja jang ia aken dipiara sama boeah laktji tiga kalih di waktoe pagi dan empat kalih di waktoe malem, tapi lantes merasa poeas koelika dibilangin itoe boeah laktji bakal dikasih empat kalih waktoe pagi dan tiga kalih waktoe malem. „Djoemblah banjakknja itoe laktji ada sama sadja, tetapi itoe monjet jang goesar lantes merasa poeas.”

Dengen ini peroeppamaän Chuang Tze maoe oendjoek, itoe orang jang terlaloe koekoeh maoe pegang apa jang ia anggep sabagi kabeneran, kapantesan dan kasopanan, dan tjoba hendak singkirken segala apa jang menoeeroet pemandangannja sendiri ada bertentangan dengan itoe, kasoedahannja tjoemah tjapelni hati dengan sia-sia. Orang-orang jang masih rendah dan bodo, kapan terlaloe didjedjelin sama segala peladjaran tentang kapantesan dan kabedjikan, tjoemah mengikoetin di sabelah loear atawa di lahir sadja, hingga marika mendjadi berlakoe palsce dan poera-poera. Maka tjoemah dengan memandang sasoeatoe hal sabagaimana adanja jang bener, dan perhatikan itoe persatoean jang mendjadi poko dasar dari Tao, baroealah orang teubebas dari itoe kakeliroean jang timboel dari tjoepetnja pemandangan.

Maka itoe, menoeeroet Chuang Tze, pengata-

oean jang sedjati beräda di atasnja segala perbedaan jang ditimboelken oleh peroeendingan satjara logisch. „Tida ada satoe apa jang melebihiin besarnja oedjoeng ramboet dari moesim rontok, samentara satoe goenoeng besar boleh djadi ada satoe barang jang ketjil sadja. Tida saorang jang bisa hidoep lebih lama (lebih pandjang oemoernja) dari-pada satoe anak jang mati koelika masih baji, samentara Peng Tsu (satoe orang dalem dongengan jang katanja soedah hidoep lebih dari 700 taon) barangkalih boleh dipandang soedah mati terlaloe moeda. Itoe alam soedah moentjoel dengan berbareng bersama akoe, sedeng akoe dan segala apa jang ada di ini alam mendjadi satoe.”

Ini pendapatetan didasarken atas pertimbangan, lantaran segala apa di ini alam ada bersatoe dan tjoemah mempoenjai *satoe kahidoepan*, maka tida ada jang bisa dibilang besar atawa ketjil, hidoep lama atawa sabentaran. Itoe baji jang begitoe terlahir lantes mati, djiwanja tinggal hidoep teroes dan aken terlahir poela ka doenia, hingga tida bisa dikataken oesianja pendek. Itoe orang jang soedah hidoep di doenia 700 taon lebih, tida boleh dibilang beroesia tjoekoep toea kapan menginget pandjangnja kahidoepan dalem ini alam jang tida berwates.

Di bawah ini ada Chuang Tze poenja oedjar-oedjar jang menambah dan menegoehin pemandangan di atas :

„Samoea anggepan jang mengadakan itoe roepa-roepa perbedaan soedah moentjoel lantaran kita poenja pengataoean tida sampoerna.”

„Bagimanakah akoe bisa taoe bahoera apa jang akoe namaken pengataoean boekan ada satoe kabodoan? Dan bagimanakah akoe bisa taoe

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

bahoea apa jang akoe namaken kabodoan boekannja pengataoean?"

Disini Chuang Tze oendjoe kasangsiannja atas apa jang dinamain kabaneran, dengan berdasar atas iapoenja pendapatetan tentang evolutie, jaitoe theorie bahoea segala benda mendapat kamadjoean jang sawadjarnja dengan djalan perbeda'an dari woedjoet atawa roepa, dan sasoeatoe woedjoet atawa matjem dari kabangsaän ada tjotjok pada masing-masing poenja tempat sendiri dan pada apa jang beräda di sapoeternja. Aken djelasken ini, dalem Boekoe II dari *Nan Hua King* ada diloeikisken soeat-djawab dan oetjapan dari satoe orang jang bilang begini: —

„Kapan satoe orang tidoer di tempat jang basah, ia bisa kena sakit entjok jang mendatengken kamatian. Tapi bagaimanakah dengan ikan lingoeng atawa beloet? Djikaloe itoe orang hidoep di atas pepoehoenan, ia bergoemeter dari merasa takoet nanti djatoh ka bawah. Tapi bagaimanakah dengan monjet? Jang manakah dari itoe tiga — sang orang, sang lingoeng atawa sang monjet, — jang moesti dipandang mempoenjai tempat kadiaman jang betoel? Dan lagi, manoesia dahar daging, mandjangan makan roempoet, dan koekoekbeloek dan gagak biasa tjaplokin likoes. Dari ini tiga, jang manakah bisa dibilang mempoenjai rasa jang tjotjok dalem soeat makanan? Monjet tjari pasangan dengan monjet, mandjangan djanten dengan mandjangan betina, dan lingoeng tjari pasangan dalem kalangan ikan djoega. Orang banjak begitoe kagoemin pada kaeilokannja satoe Mao Chiang atawa satqe Li Ki (doea prampoean jang termashoer tjantik di zaman koeno), sedeng kaloe itoe doea prampoean moentjoel di deketnja, ikan-ikan lantes seloeloep boeat semboeni

CHUANG TZE DALEM PEMANDANGANNJA.

di aer jang paling dalem, boeroeng-boeroeng laloe terbang ka oedara, dan mandjangan-mandjangan sigrah lompat berlari satjepet-tjepetnja jang manakah dari antara ini empat (sang orang, sang ikan, sang boeroeng, dan sang mandjangan) jang bisa dipandang mempoenjai pengartian betoel boeat menghargain saorang prampoean poenja katjantikan? Sabagitoe djaoe jang akoe bisa liat, itoe oekoeran dari manoesia poenja kabedjikan dan perbeda'an dari betoel dan salah, ada begitoe kaloet dan membingoengken hingga lida bisa dikenalin, dan sama sekalih akoe tida sanggoep boeat mengadakan perbeda'an.“

Inilah ada perbandingan djitoe, tjerdik dan masoek di akal boeat mengoendjoe bagimana soeker dan sia-sianja kapan hendak mengadakan satoe atoeran atawa oekoeran jang tentoe dalem segala hal, di antara sakean banjak orang jang watek dan tingkatannja dalem pengataoean dan pikiran ada begitoe djaoe berbeda'an. Itoe prampoean tjantik jang dari kanan kiri orang tjoba deketin boeat liat dan kagoemin kaeilokannja, ada djadi satoe bebegig jang berbahaya dalem pemandangannja ikan, boeroeng dan mandjangan, jang lantes lari maboer atawa semboeni dengan katakoetan kapan si tjantik mendeketin!

Itoe matjem anggapan tentang bagoes dan djelek atawa bener dan salah jang Chuang Tze pandang ada bergantoeng atas pendapatetan dari masing-masing fihak jang tersangkoet dan atas berbagi-bagi ka'ada'an jang sifatnja berbeda'an, inilah ada dioendjoe lebih djelas lagi dalem *Nan Hua King* djilid XVII, jaitoe bagian jang boleh dipandang sabagi boeah pikiran jang toelen dari Chuang Tze sendiri. Itoe toelisau ada

seperti berikoet :

„Diambil dari pemandangan Tao sabagi Tjing-li dari Djagad, dalem benda-benda tida ada terdapat perbeda'an antara jang berharga dan jang tida bergoena. Tjoemah dasi pemandangannya itoe benda-benda sendiri bahoea masing-masing anggep dirinja berharga, dan segala apa jang laen sabagi tida ada harga satoe apa. Dari pemandangan anggepan oemoem dalem pergaoelan, soeal berharga atawa tida-berharga boekan terletak atas harganja itoe benda-benda sendiri. Diambil dari pemandangan jang segala apa ada bergantoengan satoe dengan laen, soeal besar atawa ketjilnja benda hanja menoeroet masing-masing orang poenja oekoeran sendiri tentang apa jang dinamain kabesaran atawa kaketjilan. Djikaloe sadja orang taoe bahoea besarnja ini djagad tjoemah sabagi bidji djawawoed dan oedjoengnja ramboet ada sama besarnja sabagi saboeah goenoeng, disitoe baroelah orang boleh bilang soedah bisa meliat tentang itoe perhoeboengan dan saling-bergantoengannya benda-benda. Dan dipandang dari fihak kaharoesannja pakerdja'an dari sasoeatoe benda, bisa dibbilang segala jang berada dalem doenia disebabkan oleh itoe saroeapa kawadjiban boeat maksoed apa marika telah moentjoel, dan segala apa jang tida ada poen disebabkan oleh itoe kamoestian djoega boeat maksoed apa marika telah tida kaliatan.”

Sampe disiti kita koetoengin ini peroendingan jang masih pandjang, kerna ada banjak bagian jang bersifat samar dan roewet jang haroes dipetjahken lebih djaoe.

Hal masing-masing benda ada anggep dirinja berharga dan jang laen tida, itoelah bisa diliat dari sikepnja binatang-binatang, moelal dari se-

moet dan koetoe jang aloes sampe pada manoe-sia, hingga ada pepatah „djangan lemparken moetiara kapada babi,” sebab babi, atawa poen ajam, lebih hargaken gabah, dedek atawa beras, daripada batoe-batoe permata. Kapan diliat bagimana garang, angkoeh dan galak itoe bijang semoet jang tjelangapken kadoea giginja terhadap laen-laen semoet jang ketjilar, atawa pada tingkanja itoe ajam djago kapan berhadapan dengan ajam bijang atawa laen-laen bangsanja jang lebih lemah, atawa tingkanja itoe joejoe (kepiting ketjil di solokan) jang boeka kadoea tjangkongnja koetika merajap di lobang-lobang batoe aken kasih oendjoek kaangkerannja, orang poen bisa insjaf bagaimana itoe masing-masing binatang pandang dirinja ada penting dan berharga dalem daerah dan kalangannya sendiri, dengan tida perdoeli dan brangwalih memandang rendah, pada machloek-machloek jang hidoep dengan laen tjara dan di dalem laen kalangan. Bagi toekang ambil kajoe di pagoenoenan, satoe kampak jang tadjem ada lebih berharga dari-pada gambar pigoera jang diloekis oleh achli jang paling pande ; bagi saorang tani, krotjokan aer dari solokan penoelt loempoer ka dalem sawahnja jang kakeringan ada lebih merdoe dari-pada lagoe muziek jang dinjanjiken oleh satoe zanger termas-hoer. Bagi koempoelan bebek atawa gangsa, satoe kobakan aer petjombèran ada lebih menarik dari saboeah gedong jang indah. Maka itoe Chuang Tze bilang, soeal berharga dan tida-berharganja saroeapa barang, tida terletak atas harganja itoe benda-benda sendiri, hanja bergantoeng atas anggepan dan tjaranja masing-masing fihak jang tersangkoet poenja kapentingan.

Jang ini djagad ada seperti satoe boetir bidji

djawawoed, itoelah sekarang soedah diketaoei dan dipastiken kabenerannja oleh achli-achli astronomie (ilmoe bintang), jaitoe sasoedah dibandingken dengan isi dan kaloeasannja saloeroeh alam jang tida berwates dan tida satoe manoesia sanggoep djadjakin. Jang oedjoeng dari salembar ramboet ada sama besarnja dengan saboeah goenoeng, itoe poen oleh orang-orang jang achli dalem pengataoean wetenschap modern bisa ditetepken kapan dibanding sama lemboet dan aloesnja sadjoemblah benda-benda jang ampir tida bisa tertampak biarpoeun dengan menggoenaken *microscop* (kijker koeman). Ada beberapa matjem koeman jang kapan dikoeampoelin djoemblahnja sampe beberapa millioen, tjoemah tertampak sabagi salembar ramboet aloes jang pendek. Maka bagi itoe koeman-koeman begitoe lemboet, manoesia poenja oedjoeng ramboet ada seperti saboeah goenoeng besar. Toeboeh manoesia, menoeroet pemandangan dari tjtjing, koeman dan molecules (benda hidoep jang paling aloes dalem toeboehnja machloek-machloek berdjiwa) jang berada di dalemnja, ada sabagi satoe doenia besar jang tida bisa diketaoei watesnja; sabaliknja kita manoesia, kapan dipandang dari fihak evolutie seloeroeh alam, tjoemah ada sarombongan molecules jang tida berarti. Maka itoe dibilang, tentang besar dan ketjil poen ada bergantoeng atawa berhoeboengan satoe dengan laen menoeroet ka'ada'an dan sifatnja masing-masing.

Adanja soeatoe benda di doenia moesti menoenjai kaperloean dan kawadajiban sendiri, dan begitoe poen djikaloe ia tida ada. Oepamanja itoe katjilaka'an dari bahaja alam, penjakit dan sabaginja, jang sering memoesnaken dan menjangsa-

raken machloek-machloek, ada perloe boeat mengadakenimbangan sama rata atas penghidoepan. Meletoesnja itoe goenoeng-goenoeng api jang membinasakan poeloehan riboe djiwa dan memoesnaken segala tetoemboean, ada perloe bagi kasoeboeran ini boemi jang, kapan di dalemnja soedah tida ada api lagi, tida nanti bisa ditempatin oleh machloek atawa benda jang hidoep, Katjilaka'an dan nasif boeroek jang ditangoeng oleh manoesia, membikin kita-orang djadi insjaf jang ini doenia boekan ada tempat jang kita haroes tjinta dan tangkotin selamanja, hingga haroes berdaja aken menoentoet laen penghidoepan jang lebih sampoerna. Dimana masih ada kabodoan, disitoe moesti ada djoega kasoekeraan dan kasangsara'an, jang sasoenggoenja ada perloe boeat memberi kasedaran. Dimana ada moentjoel kaserakahan, disitoe moesti ada djoega pergoeletan dan kadjahatan jang perloe aken mengadjar boeat orang singkirken hawa nafsoenja jang serakah itoe soepaja terhindar dari katjilaka'an. Djadinja segala apa jang ada dan jang tida ada, masing-masing mengandoeng maksoed dan kaperloean sendiri, jang kita-orang haroes mengenalin dan peladjarin sampe mengasti. Maka apa jang tida menjenangkan boekan moesti didjaoein, dipandang djelek atawa diboeat djidji, sedeng jang tjotjok sama kita poenja kasoeka'an boekan koedoe dikedjer, diboeat kagoem dan dihargain, kerna sabetoelnja itoe samoea ada saroepa sadja.

Lebih djaoe dalem itoe djilid Chuang Tze ada bilang lagi begini:

„Djikaloe sadja orang soedah taoe bahoea Timoer dan Barat maski letaknja bertentangan tapi jang satoe tida bisa ada djikaloe tida ada djoega

jang laen, disitoe baroelah orang bisa mengarti pada itoe pakerdja'an dari benda-benda. Dan dipandang dari toedjoean atawa anggepannja sasoeatoe orang sendiri, satoe hal bisa disetoedjoei atawa tida-disetoedjoei, dikatakan baik dan dja-hat, menoeoet oekoeran dari masing-masing orang poenja pertimbangan. Kaloe sadja orang taoe bahoea Yao (symbool dari radja jang bidjaksana) dan Cheh (symbool dari satoe radja jang kedjem) masing-masing setoedjoei marika poenja perboeatan sendiri dan tida tjotjok dengan satoe sama laen poenja sikep, orang poen nanti bisa meliat bagaimana masing-masing orang ada poenja kasoeka'an atawa kabentjian jang berbe-da'an atas segala apa jang terdjadi pada dirinja dan pada ka'ada'an di sapoeternja. Di zaman koeno, Keizer-keizer Yao dan Shun soedah oen-doerken diri dari tachtanja dan serahin itoe pada marika poenja pengganti jang terpilih (boekano ditoeoenin pada marika poenja aliwaris atawa anak), dan dengan begitoe marika dipandang sabagi Keizer-keizer Boediman; tetapi koetika Radja Kuei (dari negri Yen, jang hidoep di taon 320-316 Dimoeka Kristus) toeroen atas soeka sendiri dari tachtanja jang ia serahin pada iapoenja ferdana mantri Tze Tsi, ia bikin karadja'an-nja djadi roesak dan moesna dengan lantaran mengikoetin toeladan dari Keizer Yao. Baginda Tang (Tong Ong, di taon 1783-1754 Dimoeka Kristus) dan Baginda Wu (Boe Ong, di taon 1122-1116 Dimoeka Kristus) berdiriken marika poenja dijnastie (Sian dan Tjioe) dengan djalan revolutie (berontak melawan keizernja); tetapi Hertog dari Peh (meninggal di taon 479 Dimoeka Kristus) jang djoega telah hangkitken pembrontakan aken melawan pada Keizer jang

tida adil, telat dapet kamatian dalem perijoba-annja itoe. Maka soeal toeroen dari tachtan- ngen soeka sendiri boeat diserahkan pada laen orang jang dipandang tjakep, jang membikin Keizer Yao dan Shun dipoedji tinggi, atawa pembrontakan jang dianggep bener dari Baginda Tang dan Baginda Wu, atawa poen itoe kake- djeman dari Keizer Cheh jang begitoe ditjelah, bisa mendatengken kafaedahan atawa menerbit- ken katjilaka'an menoeoet ka'ada'an dari sasoea- toe zaman, dan tida ada satoe jang bisa didjadi- ken oekoeran tetep boeat selama-lamanja Maka itoe, oetjapan 'Kenapa tida selamanja mengikoeti perboeatan jang bener dan djangan la- koeken apa jang salah, toeroet pada jang adil dan djangan tiroe jang tida adil,' inilah ada per- kata'an jang mengoendjoek satoe kagagalan boeat mengarti poko-dasar dari wet alam dan sifatnja segala benda."

Ini peroendingan ada mengasih liat Chuang Tze poenja katjerdikan boeat kritiek anggepan oemoem jang mengira, apa jang baik dan ber- faedah di zaman doeloe, tinggal tetep bisa dipa- ke dengan berhatsil pada segala waktoe. Dalem soeal pemerentahan negri ada terdapat perobah- an jang tida abisnja hingga orang tida bisa ada- ken satoe oekoeran tetep. Di zaman doenia lag¹ kaloet, katjinta'an dan ka'adiln terkadang moesti dikesampingken soepaja bisa didjalanken kake- rasan jang perloe boeat datengken katentreman. Maka mengikoetin satoe „toeladan baik“ satjara memboeta zonder meliat saratan, gelagat dan men- genalin ka'ada'annja zaman, itoelah ada satoe kabodoan jang terkadang berbahaya dan malah bisa bikin kakaloetan mendjadi lebih heibat.

Itoe theorie jang mengandoeng bahan pikiran

penting seperti baroe dikoetip di atas, jang menjangkal atas kasampoerna'annja pri kabeneran dan kaboedian, woenggoe sajang sekalih soedah dibikin roesak oleh Chuang Tze poenja anggapan tentang tjara bekerdjanja evolutie dari natuur dan hikajatnja manoesia, sabagi djoega pembeberan jang terdjadi dengan sendrinja dari itoe Tao sabagi tjingli dari djagad, atawa, kapan menggoenaken oedjarnja filosofof Hegel, sabagi tjara bekerdja dan kamadjoean dalem kainsjafannja roh doenia, Chuang Tze soedah dibikin begitoe kalelep oleh perasa'an dari tida-berwates dan serba-rapihnja tjara bekerdja dari natuur, hingga ia pandang pada manoesia poenja segala pertjoba'an dan ichtiar sabagi tida ada harganja biarpoen bagimana sedikit, dan manoesia poenja segala pengataoean ada begitoe tida lengkep dan koerang sampoerna hingga tida ada harepan boeat diperbaeki lagi. Oleh kerna itoe maka ia menasehatin manoesia aken berentiken pengedjerrannja pada pengataoean dan boeat mendjoeroengin pada perobahan, kerna soedah pasti aken sia-sia. Ini bisa diliat dari boenjinja bebrapa oedjar dalem iapoenja boekoe :

„Bagimanakah akoe bisa taoe bahoea apa jang akoe namaken pengataoean boekannja kaboedjoan?“

„Bagimanakah akoe bisa taoe bahoea apa jang akoe namaken ichtiar manoesia sabenernja boekan ada pakerdja'annja natuur?“

„Kahidoepan ada berwates dan pengataoean tida ada watesnja. Mendjoeroengin pada apa jang berwates aken mengedjer apa jang tida berwates itoelah seperti hendak mentjari kamatian sendiri.“

„Apa jang orang taoe tida bisa dibandingin

dengen apa jang orang tida taoe. Lamanja iapoenja hidoep tida bisa dibandingin sama lamanja iapoenja tida-hidoep. Maka itoe kapan bergoelet boeat mengalahin itoe jang besarnja tida berwates dengan menggoenaken tenaga jang ketjilnja tida berwates, moestilah ahirnja membikin ia djadi binggoeng dari kaloet, dan menjebakken ia kailangan dirinja sendiri.“

Dalem ini oedjar oedjar Chuang Tze, sabagi djoega Lao Tze, ada lahirken bibit-bibit pikiran penting jang bisa didjadikeun bahan peroendingan loeas dan tinggi. Oepamanja, itoe anggapan bahoea ichtiar dan pakerdja'an manoesia boleh djadi ada gerakan dari bekerdjanja natuur, inilah soedah diakkoe kabenerannja oleh wetenschap, jang mendapat boekti-boekti jang tida bisa dibantah lagi, bahoea kamadjoean dan kasopanan dari satoe bangsa manoesia sabagian besar ada bergantoeng atas sifat toeboehnja, teroetama iapoenja otak. Bangsa jang moendoer atawa dalem kada'an satengah biadab, kabanjakan toeboehnja ada koerang sampoerna dan otaknja, kapan dipdekoel rata, ada lebih tjidet dari-pada bangsa-bangsa jang madjoe dan mempoenjai kasopanan agoeng. Itoelah sebabnja maka bangsa-bangsa biadab jang toeboehnja koerang oelet, kapan kena kontak dengen bangsa jang sopan, sabaliknja dari toeroet mendjadi madjoe, malah semingkin moendoer den ahirnja moesna, kerna tida bisa ikoetin itoe kasopanan, hanja tiroe sadja itoe bangsa-bangsa sopan poenja sifat atawa tabeaf jang koerang baik. Sabaliknja itoe bangsa-bangsa jang terkenal madjoe, jang dikataken tjerdik, radjiln mentjari pengataoean dan berotak tadjem, sabetoelnja bisa poenjaken itoe samoea lantaran toeboeh dan otaknja ada lebih sampoerna dari-pada

bangsa-bangsa laen, jaitoe oleh natuur telah disediakan bahan jang menjebakken marika bisa dapet itoe kamadjoean.

Oedjar „apa jang orang taoe tida bisa dibandingin dengan apa jang orang da taoe” itoelah ada omongan jang perna dioeljakken djoega oleh Buddha, jang satoe tempo, koetika masoek di oetan bersama moerid-moeridnja, telah djoempoel sagenggem dedaonan dan bilang: „Apa jang akoe adjar ada sabagi ini daon-daon jang akoe genggem di tangan, sedeng apa jang akoe taoe ada seperti antero daon jang ada di dalem ini oetan.”

Soeal lamanja manoesia hidoep di doenia tida bisa dibandingin dengan lamanja iapoenja tida-hidoep, itoe poen dalem peladjaran Theosofie soedah dioendjoek dengan terang. Penghidoepan dari manoesia di doenia kasar kapan dipoekoel rata hanja 1/10 dari penghidoepan di alam aloes, sabelonnja ia balik terlahir poela ka doenia. Dan itoe kahidoepan dari saorang jang soedah sampeken Nirwana ada sama djoega tida berwatesnja sabagi soember kahidoepan dari ini alam.

Ini anggep-anggepan dari Chuang Tze membikin kita balik kombali ka dalem iapoenja theorie jang berdasar atas tjingli jang mengoendjoek bahoea itoe anggepan oemoem jang mengadakan perbeda'an dalem berbagi-bagi hal, ada palseq dan menjosetken. ChuangTze bilang:

„Dipandang dalem perbeda'anna, itoe ampedal dan njali ada terpisah sama djaoenja sabagi negri Chin (jang terletak di bagian oetara-barat jang paling oedjoeng sekalih) poenja kadoedoekan dari negri Yueh (di selatan-timoer jang paling oedjoeng sekalih). Dipandang dalem marika poenja persama'an dari poko-dasar, segala benda

dalem ini alam ada mendjadi satoe.”

Maka itoe Chuang Tze anggep segala pertengkaran tentang *toelen* dan *palsoe*, *betoel* dan *salah*, ada tida perloe dan tida berdasar sama sekalih. Ia bilang: —

„Diandehin kae dan akoe ada berbantahan pikiran di dalem mana kae menang dan akoe kalah; apakah dengan begitoe kae moesti lantes dipandang betoel dan akoe moesti dipandang salah? Atawa djikaloe akoe jang menang dan kae jang kalah, apakah akoe moesti dianggep betoel dan kae dianggep salah? Atawakah kita berdoea poenja pikiran sabagian ada betoel dan sabagian salah? Atawakah kita berdoea sa'anteronja betoel dan sa'anteronja salah? Djikaloe kita-orang sendiri tida bisa saling mengarti satoe pada laen, nistjaja doenia lebihan lagi berada di dalem kagelapan atas itoe soeal jang mendjadi perbantahan; maka pada siapakah kita moesti meminta boeat djadi djoeroe-pengadil? Djikaloe kita madjoeken perminta'an pada saorang jang tjotjok dengan kae poenja pemandangan, lantes ia poen soedah mempoenjai katjotjokan dengan kae, maka bagimanakah ia bisa memoetoesken siapa salah dan siapa jang betoel? Dan djikaloe kita madjoeken perminta'an pada saorang jang tjotjok dengan akoe, bagimanakah ia, jang soedah berfihak padakoe, bisa mendjadi djoeroe-pengadil antara kita? Dan djikaloe kita minta pertimbangannja saorang jang pikirannja berbeda, atawa poen tjotjok dengan kita berdoea, kapan bagitoe ka'ada'anna, jaitoe soedah tjotjok atawa poen soedah berbeda dengan kita orang berdoea, bagimanakah ia bisa berlakoe sabagi kita poenja djoeroe-pengadil? Oleh kerna itoe kae dan akoe, dan samoea jang laen-laen, tida

mampoe boeat mengarti satoe sama laen poenja pikiran dan pendapat. Maka pada siapakah kita boleh mengharep boeat dapetken satoe poetoesan?"

Terhadap ini kasoekeran boeat menetapkan jang mana betoel atawa salah dalem satoe perselisihan pikiran, Chuang Tze ada madjoeken satoe pemetjahan dengan ini perkata'an: —

„Tjarilah katjotjokan pada samoea di dalem itoe oekoeran jang beres dari lelagoean dan pergerakannja natuur.”

„Djangan ambil perdoeli pada sang tempo, djoega djangan ambil poesing tentang betoel dan salah. Berdajalah dengan soenggoe hati boeat sampeken daerah dari Jang Tida Berwates, dan tjarilah perlindoengan di dalem itoe.”

Itoe jang tida berwates, jang dalem beberapa agama diseboet „Toehan”, ada itoe *Tao* dari Lao Tze, *Nirwana* dari kaoem Buddhist, dan *Seng* dari Khong Tjoe.

VII.

Pembèbèran dari Peladjarannja Chuang Tze dengan berdasar atas Katerangannja Dr. Yu Lan Fung.

Boeat bikin lebih lengkep pemandangan dan katerangan tentang sifatnja Chuang Tze poenja peladjaran, kita sadjikan lagi disini beberapa toelisan jang kita petik dari boekoenna Dr. Yu-lan Fung jang berkalimat „*Chuang Tze*”, dalem mana ada diberi katerangan ringkes tentang poko dasar dari Chuang Tze poenja filosofie atas berbagi-bagi soal dari kahidoepan, jang ada sanget penting bagi siapa jang hendak adjar kenal pikirannja itoe Rasoei dari Taoisme. Dan seperti djoega dalem koetipan dari jang laen-laen, apa jang disadjiken disini boekan samoeanja ada boeah pikiran dari Dr. Yu-lan Fung, hanja dimana perloe kita tambahin lagi dengan pemandangan dan pendapat sendiri, dan adaken djoega roepa-roepa perbandingan soepaja djadi terang dan lebih gampang dimengarti.

Di bawah ini kita moelai dengan

PELADJARAN TENTANG MENGANTEPIN SENDIRIAN.

Lao Tze bilang: — „Tao menjiplaken satoe benda; Te jang memelihara padanja.”

Chuang Tze bilang: — „Apa jang benda-benda dapetken oentoek hidoepnja itoelah dinamaken Te.”

Djadinja Te ada apa jang masing-masing machloek atawa benda terim adari Tao. Kabangkitan dengan sendirinja dari segala benda, itoelah Tao. Apa jang masing-masing benda jang berdiri sendiri terima dari Tao dengan zonder melakoeken pertjoba'an lagi, itoelah Te. Maka perhoeboengan antara Te dan Tao presis sabaglantara

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

aer jang ada di dalem soengei atawa telaga, dan aer saemoemnja.

Sasoeatoe benda ada mempoenjai sendiri itoe Te atawa kabledjikan. Sasoeatoe benda ada poenja watek sendiri jang satimpal. Sasoeatoe apa ada beroentoeng, djikaloe diantepin mendjadi sabagimana sifat atawa wateknja sendiri. Dalem *Nan Hua King*, Fatsal I, ada ditoetoeken satbe tjerita tentang sifat jang berlaenan djaoe antara ikan besar dan boeroeng ketjil. Maski ada perbedaan an besar antara ini doea machloek, tapi toch doea-doeanja ada beroentoeng, sabagitoe djaoe marika masing-masing berlakoe jang menjotjoki dengan sifatnja sendiri. Sasoeatoe perobahan dari watek jang sawadjarnja menjebabken timboelnja sakit dan sangsara. Chuang Tze bilang: —

„Kakinja bebek ada pendek, tetapi djikaloe kita tjoba pandjangan, itoe bebek lantes merasa kasakitan. Kakinja bango ada pandjang, tetapi djikaloe kita tjoba koetoengin sabagian, itoe bango aken merasa sanget sangsara. Kita tida haroes potong apa jang menoeroet wateknja ada pandjang, dan djoega djangan bikin pandjang apa jang menoeroet sifat-sawadjarnja ada pendek.”

Tapi toch dalem doenia kabanjakan orang tjoba merobah wateknja segala benda. Marika poenja niatan boleh djadi ada baik. Tetapi apa jang marika anggep baik boleh djadi tida dipandang begitoe oleh laen-laen orang. Chuang Tze perna toetoerken tentang perlakoean dari soeatoe boeroeng oleh Radja dari Lu, seperti berikoet: —

„Adalah saekor boeroeng indah jang baroe perna dibawa masoek ka negri Lu. Baginda Radja samboet kadatengannja dengan kasih pake

KATERANGANNJA DR. YU-LAN FUNG.

iaipoenja kareta karadja'an, dan taro itoe boeroeng di dalem saboeah klenteng. Di hadepan itoe boeroeng ia soeroe maenken tetaboean jang paling merdoe, dan sadjiken barang santapan jang paling baik. Tetapi itoe boeroeng djadi katakoetan, dan sanget djengkel, hingga tida bisa makan dan minoem. Sasoeadah tiga hari ia lantes mati.”

Ini katjilaka'an ada dari lantaran itoe boeroeng diperlakoeken sabagi satoe manoesia, boekan seperti boeroeng. Inilah berarti satoe pertjoba'an boeat paksa djalanken sendiri poenja pikiran tentang kabaekan pada laen-laen orang. Inilah ada tjonto dari segala matjem lelakon sedih jang menimpah kita poenja doenia. Maka Taoisme tentangin segala pendirian-pendirian, atoeran-atoeran, wet-wet, dan pamerentahan, sebab ini samcea sifatnja ada boeat mendjedjelin satjara paksa pikiran sendiri tentang kabaekan (djikaloe itoe pikiran betoel baik) di atas laen-laen benda atawa machloek jang wateknja berbeda'an dan banjaknja tida berwates. Maka itoe djalan jang paling betoel boeat memerintah doenia adalah djangan lakoeken perintah apa-apa. Sabagi Chuang Tze ada bilang: —

„Biarlah ingetanmoe mendjalar di dalem kasederhana'an jang bersih. Persatoekenlah dirimoe di dalem apa jang tida-beda-beda'an. Ikoetnlah watek sawadjarnja dari segala benda, dan djanganlah pake pikiran kapoenja'anmoe sendiri. Tjava begitoe baroelah doenia aken alamken katentroman.”

Ini matjem peladjaran, dengan sedikit perobahan jang menjotjokin toedjoean hidoep dan ka'ada'an tempo sekarang, telah dikamoekaken djoega oleh Krishnamurti, jang menentangin keraras segala organisasi dan pertjoba'an boeat me-

mimpin dan mengoendjoek djalan pada manoesia boeat dapet kasampoerna'an batin, jang ia pandang boekan sadja sia-sia, malah menjilakaken pada itoe orang-orang jang hendak ditoe-loeng, jang achirnja didjadien sabagi boedak dari si pemimpin, dan ilang kamerdika'annja boeat menggoenaken pikiran sendiri.

Itoe sifat sawadjarna menoeroet natuur tida selamanja moesti diartiken kamandekan, kerna pada manoesia ada terdapat itoe bibit kasampoerna'an jang dinamaken SENG, jang bisa bikin masing-masing orang dapet kamadjoean menoeroet tjaranja sendiri, kaloe sadja diantepin mendjalaw satjara merdika, tida dihalangin dengan anggepan dan pikiran dari laen-laen orang jang berlakoe sabagi goeroe dan pemimpin, jang segala titah dan atoerannja koedoe ditoe-roet dan diperhatiken, kerna itoe kabiasa'an meniroe dan mengekor djestroo membikin itoe kamerdika'an memikir djadi seperti loempoeh dan mati.

ILMOENJA PENGHIDOEAPAN.

Itoe theorie boeat tinggal mengantepin sendirian atawa djangan soeka menggretjok, boekan tjoe-mah satoe filosofie boeat politik memerintah negri, hanja bisa digoenaken djoega sabagi ilmoe darl penghidoeapan.

Dalem doenianja manoesia, dalem perhoeboengan antara satoe orang dengan jang laen, kita selamanja berada di fihak selamat djikaloe kita antepin masing-masing kerdjain apa jang tjotjok boeat ia lakoeken, samentara kita sendiri tinggal oendjoek roepa seperti djoega berada dalem kadoedoekan lebih bawah, lebih bodo dan rendah. Dalem *Nan Hua King*, Fatsal IV, ada dimoeat ini penoeloeran :

„Ada saorang bertjatjat toeboeh namanja Shu. Djanggoetnja ada ketanom di mana poeser; poendaknja lebih tinggi dari iapoenja batok kepala; iapoenja toelang belakang menondjol ka djoeroesan langit. Lobang-lobang dari lima matjem isi peroetnja samoea menoedjoe ka atas. Toelang-toelang pahanja ada beroepa seperti toelang-toelang iga. Dengan berkoeli tadjemin djaroem dan tjoetji pakean ia bisa dapet redjeki boeat hidoepnja. Dengan ajak dan bersihkan beras ia bisa kasih makan pada sapoeloeh orang. Kapan pamerintah panggil rahajat boeat djadi soldadoe (oentoek madjoe ka medan perang) ia toeroet dateng di antara orang banjak, tida perloe oempetken diri, kerna ia soedah tentoe tida bisa dipake boeat djadi militair. Kapan ada satoe pakerdja'an besar jang pamerintah hendak lakoeken, boeat mana ada perloe dengan bantoeannja antero rahajat, lantaran meliat itoe tjatjat pada toeboehnja, orang tida kasih pakerdja'an apa-apa padanja. Kapan pamerintah mengasih beras pada orang-orang sakit, ia terima tiga gantang dan sapoeloeh iket kajoe-bakar. Djikaloe ini orang jang bertjatjat toeboehnja masih bisa dapet redjeki dan hidoep sampe oesia tjea, nistjaja orang jang tjoe-mah bertjatjat kabledjikkannja bisa berboeat lebih banjak lagi oentoek memelihara penghidoeannja.”

Atas ini loekisan, Kuo Hsiang, jang roendingken Chuang Tze poenja peladjaran, ada memberi katerangan begini :

„Saorang jang soedah sampoerna tida oendjoek kagoena'an apa-apa pada laen-laen barang; hanja samoea barang ada mempoenjai kagoena'an oentoek dirinja masing-masing sendiri; oleh kerna itoe maka saorang jang sampoerna tinggal antepin segala apa masing-masing lakoeken pa-

kerdja'annja dan dapet namanja, sedeng ia sendiri bertjamperan dengan segala apa zonder mengasih liat perbeda'an. Itoe sebab maka ia terbebas dari ganggoeannja doenia manoesia, dan selaloe menerima kaoentoengan jang sasoenggoenja. Inilah ada sikepnja saorang jang bertjatjat dalem kabledjikannja."

Toedjoeannja ini loekisan ada boeat oendjoek, bagimana dengan kasih liat kapinteran lebih tinggi, lebih pande dan lebih djempol dari-pada jang laen-laen, seringkali orang tjoesah bikin dirinja dibentji dan dimoesoehin. Oleh golongan bodo ia tida disoeka lantaran marika tida bisa mengarti atawa toeroet iapoenja adjaran atawa pimpinan, sedeng oleh fihak jang pinter ia di-boeat sirik dan djeloes, ditjelah dan difitenah atawa dimoesoehin, lantaran merasa terasing atawa terdorong ka belakang. Kasoedahannja itoe orang jang hendak oendjoek kabledjikan dan ingin berboeat djasa oentoek kaselamatan manoesia, toeroes-meneroes moesti bergoelot aken lawan ganggoean dan halangan jang dateng dari koeliling fihak, hal mana pastilah tida aken terdjadi kapan ia tida bedaken dirinja dari golongan jang kabanjakan — tida berboeat ini dan itoe aken pimpin dan atoe tjara hidoep dari laen-laen orang, hanja antepin marika berboeat menoeeroet masing-masing poenja kamampoean sendiri.

Dalem hal beroeroesan dengan laen-laen barang, kita haroes antepin marika bekerdja sendirian zonder gretjokin padanja; dalem hal beroeroesan dengan diri sendiri, kita poen haroes antepin itoe masing-masing anggota badan melakoeken sendiri pakerdja'annja.

Tentang ini soeal Kuo Hsiang ada bilang:
„Kaki bisa berdjalan; biarlah ia berdjalan.

Tangan bisa ntemegang; biarlah ia memegang. Dengerlah apa jang ada didenger oleh koeping-moe; liatlah apa jang kaliatan oleh matamoe. Biarlah pengataoanmoe berenti di bagian apa jang kaoe tida taoe; biarlah kapandeanmoe berenti di bagian apa jang kaoe tida sanggoep berboeat. Goenakenlah apa jang dengan sawadjaranja ada bergoena; lakoekenlah apa jang kaoe dengan soeka sendiri, zonder diandjoerin oleh laen orang, sanggoep kerdjakan. Bergeraklah menoeeroet kaoe poenja kamaoean di dalem wates dari kaoe poenja watek, tapi djangan tjampoer sama sekalih pada apa jang berada di loear dari itoe perwatesan. Inilah ada soeal jang paling gampang dalem hal tida berboeat (*Wu Wei*) Kapan kaoe bisa menjotjoki dengan itoe poko dasar dari *Wu Wei*, kaoe poenja kahidoepan tida aken mendjadi laen, hanja tjoekoop sampoerna. Kasampoerna'an hidoep tida mendatengken laen, hanja kaberoentoengan. Kaberoentoengan ada boeah dari hidoep jang sampoerna, dan tida perloe dengan barang dari loear boeat ditambah pada kahidoepan."

Inilah ada Taoisme poenja theorie tentang atoeran hidoep.

Itoe pengadjaran, bahoea boeat poenjaken kaberoentoengan hidoep orang tida perloe dapet apa-apa jang beratsal dari loear, hanja moesti di tjari di dalem wates dari watek dan kamampoean sendiri, inilah ada apa jang sekarang dengan satjara pande dan djelas lagi sedeng dikamoekaken djoega oleh Krishnamurti. Liatlah apa ia bilang:

„Itoe Negri dari Kaberoentoengan boekan terletak dalem doenia jang berwoedjoet, dimana ada terdapat djoega bajangan dan karoesanan, hanja ada di dalem masing-masing kaoe-orang

poenja diri, maka ka sitoelah kaoe haroes me-noedjoe dan mentjari. Sabagi itoe boenga ada berisi kaharoeman, sabagi itoe boenga ada semboeniken sifat illahi dalem dirinja, begitoe poen dalem kaoe-orang masing-masing poenja diri ada terletak itoe Negri dari Kaberoentoengan, biar bagaimana djoega kaoe poenja kadoedoekan dalem tingkatan dari evolutie, biar apa djoega matjemnja kaoe poenja kasangsara'an dan kasedihan hati. — *By What Authority*, II, pagina 64.

Dengen ini katerangan Kishnamurti boekan sadja memastiken itoe kaberoentoengan orang hanja bisa dapet dalem dirinja sendiri, tapi djoega menerangkan, bahoea boeat dapetken itoe, orang tida oesah koedoe djedjel otaknja sama segala pengataoean doenia atawa peladjaran dari loear, atawa tjoba angkat dirinja soepaja djadi lebih tinggi atawa lebih madjoe dari laen-laen orang, kerna biar di tingkatan mana djoega kadoedoekannja dalem evolutie — biarpoe dalem pemandangan doenia ia kaliatan ada saorang bodo, rendah dan tida berdaja, jaitoe jang Chuang Tze namaken „bertjatjat katedjikkannja” — kapan ia soedah insjaf boeat mentjari itoe kaberoentoengan dalem dirinja sendiri, ia nanti bisa poenjaken itoe, ia nanti bisa dapetken kasampoerna'an hidoep jang samoea manoesia hendak tjari dan kedjer dengan sia-sia lantaran keliroe djalan, jaitoe tjoba dapetken dari loear.

Dengen begitoe bisa diliat, bagaimana itoe Ilmoe dari Penghidoepan jang dikamoekaken dalem Taoisme boekan ada „peladjaran koeno” jang tida tjotjok lagi bagi ini zaman modern, hanja sekarang sedeng asik dikamoekaken oleh saorang jang terpendang sabagi Penjar dari Kabeneran atawa Nabi (Seng-djin), jang paling baroe.

PERSAMA'AN DARI BENDA-BENDA DAN PIKIRAN-PIKIRAN.

Apa jang beräda dengan sawadjaranja, itoelah baik. Ini soeal soedah diloeikisken dalem *Nan Hua King* Boekoe II, tentang orang jang tidoer di tempat basah bisa kena sakit entjok, sedeng binatang beloet djadi soeboer di dalem loempoer, enz. (Liat pagina No 98 di moeka ini).

Hal jang benar adalah itoe masing-masing machloek ada berboeat apa jang betoel, dan tjaranja memilih tempat kadiaman ada sama djoega baeknja satoe dengan laen. Satjara begitoe djoega, maskipoen ada terdapat perbedaan'an jang djoemblahnja tida berwates antara benda-benda jang sifatnja berlaenan, tapi toch samoea ada betoel dan baik.

Demikian poen itoe pikiran-pikiran jang berlaenan dalem kalangannja manoesia. Dalem boekoenja Chuang Tze, itoe fatsal jang membitjaraken „Persama'an dari Benda-benda dan Pikiran-pikiran” dimoelai dengan pengentoeran dari berbaggabi soearanja angin, itoe „muziek dari boemi” seperti jang soedah diseboet doeloean. Ini samoea soeara-soeara jang berbeda'an, tjara-tjara menghemboes jang berlaenan, ada sama djoega baeknja. Itoe perbedaan'an pikiran-pikiran dari manoesia ada seperti perbedaan'anna soeara-soeara dari angin, sabagi apa jang Chuang Tze namain njanjiannja boeroeng-boeroeng. Marika rame-rame ada mendjadiken apa jang kita boleh namain „muziek dari manoesia”; samoea ada sama benar dan baeknja. Itoe orang-orang boediman hanja merasa dapet kagiran bagi dirinja dengan ini matjem matjem pikiran, tetapi tida soeka saling berbantahan pada itoe samoea. Marika (itoe boediman-boediman) hanja berdiri sadja di „bagian tengah dari itoe boenderan,” sabagi

Chuang Tze biasa namaken. boeat samboet dan hadepken itoe roepa-roepa p'kiran berlaenan jang tida ada watesnja. Marika antepin itoe berbagi-bagi pikiran bekerdja masing masing sendirian, dan meroengkoep atawa melipoeti itoe samoea dalem dirinja. Inilah ada apa jang Chuang Tze namain „mengambil doea haloean dengan berbareng.”

Ini matjem pikiran soedah pasti tida gampang disetoedjoein oleh golongan orang jang oetama-in kabersihan pri boedi sapenoeh-penoehnja, atawa jang ingin perbaekin dan menjelametin manoesia atas perantara'an dari peladjaran atawa agamanja dengan satjara fanatiek, kerna marika kabanjakan tida bisa menghadepin dengan sabar pikiran jang berbeda'an, apalagi bertentangan, dari laen-laen orang, jang ia ingin boedjoek, de-sek, taloein, terkadang dengan paksa'an dan kakerasan, soepaja djadi setoedjoe dan tjotjok sama pikiran dan kapertjaja'annja sendiri. Kasoedahannja, orang-orang jang begitoe moesti bergoelet teroes-meneroes dalem perjoba'annja boeat adaken persatoean pikiran, anggepan, adat istiadat, oepatjara, kapertjaja'an agama, atoeran pamerintahan negri dan laen-laen lagi, satoe pakerdja'an jang soedah pasti bakal sia-sia kerna bertentangan dengan watek dari natuur, jang selaloe mengadakan sifat-sifat berlaenan antara itoe sakean banjak djenis machloek dan benda.

Djikaloek terkadang ada moentjoel dalem doenia saorang pande dan berkamaoecan tegoech jang bisa adaken persatoean dalem politiek, kabangsa'an dan agama, atawa karang samatjem atoeran dan peradatan jang ditoeroet dengan ragem oleh sagoendoekan besar dari manoesia, ini matjem kaberesan tiada nanti berdjalan lama, hanja

sasoedah liwat beberapa poeloeh taon atawa beberapa abad, laloe moentjoel poela perselisihan dan pemetjahan. Itoe agama jang kaliatar mendjalar loeas di bawah saroeapa merk atawa nama dan mangoet pada salah-satoe Nabi atawa Toehan, sigrah terbagi mendjadi beberapa kaoem jang masing-masing berdiri sendiri dengan anggepan atawa pendapatetan boekan sadja berlaenan, malah terkadang bertentangan dan bermoesoehan. Itoe „persatoean bangsa” poen sabentar-bentar dibikin antjoer dan kaloet oleh moentjoelnja perselisihan jang terkadang ada begitoe heibat hingga terdjadi penoempahan darah dan pemetjahan. Itoe atoeran dan adat-istiadat jang tadinja diperhatiken betoel sabagi kakoeasa'an soetji jang tida boleh dilanggar, lama-lama nanti dibantras oleh sadjoemblah toekang merobah, jang ingin basmi segala apa jang soedah tida menjotjokin poela pada djalannja zaman, hingga terdjadi pergoeletan sengit antara golongan jang masih koekoeh terhadap kaoem jang ingin tjiptaken ka'ada'an baroe.

Ini samoea perdjongan jang kita-orang saksiken teroes-meneroes dalem kalangan pikiran, pakerdja'an dan pergaolan hidoep dari doeloe sampe sekarang, jang boekan sedikit menimboelken kakaloetan dan kasangsara'an pada pendoeboek dari ini doenia, pokornja ada dari lantaran itoe pamoeka atawa pemimpin bangsa dan agama soedah tjoba merobah wet dari natuur jang selaloe adaken sifat-sifat berbeda'an, baik di dalem woedjoet, maoe poen dalem kalangan kasrohianan dan pikiran. Itoe toekang menggretjok jang menentingin atawa tjoba merobah pikiran dari laen-laen orang jang tida

tjotjok sama anggepannja sendiri; jang kapingin atoe pergaoelan hidoep dan wasopanan dari manoesia menoeroet satoe oekoeran tentoe jang ia sendiri rasa baik, bener dan pantas, zonder perdoeliken pada marika poenja tingkat-tingkatan jang berbeda'an djaoe satoe dari laen, — itoelah ada sama djoega gelo dan gendengnja dengan saorang jang hendak tjoba bikin segala ikan-ikan bisa terbang di oedara atawa samoea boeroeng-boeroeng hidoep di dalem aer, atawa soepaja gagak dan gangsa djadi sama warna boeloenja. Kaloe kita bisa terima baik natuur adain woedjoet, warna, sifat, soera dan kapandean boeat hidoep jang serba berlaenan, mengapakah kita moesti menolak boeat terima dan hadepken pikiran-pikiran jang saling berbeda'an dan bertentangan? Maka saorang boediman sedjati tida soeka tjapein hati boeat gretjokin itoe samoea, hanja tjotjokin diri dengan berdiri „di bagian tengah dari itoe boenderan“, jaitoe apa jang dalem Khong Kauw dibilang „mendjalanken Tiong Yong“, tinggal neutraal, tida menjebelah ka kanan atawa kiri, hanja anggep sama-rata pada samoea, kerna ini sikep jang tjotjok sama sifatnja natuur ada tanda dari kasampoerna'an boedi jang memberi katentreman kekel.

KAHIDOEPAAN DAN KAMATIAN.

Menoeroet Chuang Tze, dalem ini djagad tida satoe apa jang boleh dikataken ada lebih tinggi atawa lebih oetama dari-pada jang laen-laen; djoega tida bisa dibilang satoe matjem ka'ada'an hidoep lebih moelia, baik dan sampoerna, dari-pada laen-laen woedjoet. Di dalem hidoep kita mempoenjai satoe matjem kahidoepan. Kamatlan hanja berarti jang kita melepasken ini matjem

kahidoepan aken ambil atawa mendjalanken jang laen roepa. Djikaloe dalem roepa jang sekarang ini ada baik, tida ada sebab boeat mengira jang laen matjem tida menjenangkan. Ini anggepan bisa diketaoei dari apa jang Chuang Tze bilang:—

„Bisa mempoenjai woedjoed manoesia ada satoe soember dari kagirangan. Tetapi dalem tjara bekerdjanja evolutie, ada terdapat sadjoembalah tida berwates dari laen-laen woedjoet jang sama djoega baeknja. Ada mendjadi satoe kaberkahan jang tida bandingannja aken alamken itoe perobahan dari kahidoepan jang tida teritoeang banjaknja!“ — *Nan Hua King*, fatsal VI.

Ini oetjapan dari Chuang Tze ada mengoedjoek pengataoean jang sanget tinggi dari sifatnja natuur dan djalannja evolutie dari sekalian machloek, seperti jang ada doendjoek djoega dalem Buddhisme, Hindoeisme, Theosofie dan laen-laen lagi. Moelai dari logam, tetoemboean, binatang aloes dan rendah, lantes binatang piara'an jang djinek dan tjerdik, sampe ahirnja mendjadi manoesia, itoe roh-roh telah alamken perobahan teroes-meneroes tida berentinja, perobahan mana antara manoesia poen berdjalan teroes pada sa-soedahnja mati, menoeroet sifatnja iapoenja lapis-lapis badan aloes jang masing-masing mempoenjai alam-alam sendiri jang menjotjoki. Begitoelah di Alam Sorga tingkatan lebih tinggi jang dinamaken *Arupa* atawa „Alam Tida Berwoedjoet,“ itoe roh-roh manoesia tida lagi disertaken kepala, badan, tangan, kaki dan sabaginja jang samoea hanja samatjem pekakas boeat menjotjokin pada kaperloean dari toeboeh kasar di ini doenia, hanja beroepa sinar terang bergoemilang (tjara Tionghoa diseboet *Beng*) jang mendjadi woedjoet dari angen-angen atawa pikiran tinggi. Dan ini

CHUANG TZE DAN FELADJARANNJA.

boekan ada perobahan jang paling pengabisan, kerna masih ada lagi laen-laen alam lebih tinggi jang, kapan disampeken, meminta laen matjem woedjoed lagi, dan begitoe sateroesnja, tida ada abisnja.

Sasoeatoe kadoedoekan jang natuur beriken pada masing-masing machloek dengan woedjoed-woedjoed jang berlaenan, moesti baik dan tjotjok bagi kapentingan hidoepnja, menoeroet masing-masing poenja tingkatan dalem evolutie. Ini ka'ada'an bisa dimengarti lebih terang kapan dioepain dengan halnja moerid-moerid jang beladjar dalem sekola rendah, sekola tengah dan sekola tinggi, dengan klas-klas jang berlaenan menoeroet kamadjoean dan kapinterannja itoe masing-masing moerid. Orang poen tida bisa bilang itoe student dari midrasah ada lebih tinggi, lebih agoeng, oetama, atawa kadoedoekannja lebih moelia dari-pada moerid-moerid sekola rendah, kerna itoe botjah jang sekarang memaen sama blokjes dalem sekola Frobel, di laen tempo bisa djoega saek mendjadi student dari satoe universiteit.

Dari sebab samoea penghidoepan mendjadi satoe dan beräda dalem lingkoengan Tao, maka kadoedoekannja itoe woedjoet-woedjoet jang berlaenan hanja saroepa sadja, tida ada jang boleh dibilang lebih tinggi atawa rendah, kerna apa jang doenia anggep sabagi machloek jang paling tinggi, oepama manoesia jang dipandang soedah sampoerna akal boedinja, tjemah djadi samatjem koetoe jang tida berarti dalem pemandangan laen-laen machloek jang lebih tinggi lagi, roh-roh besar jang mengoesai itoe sakean banjak tjakrawala, jang memegang perintah atas doenia-doenia, dan begitoe sateroesnja, sedeng saekokatjoa atawa tjatjing, boleh djadi dipandang sabar

KATERANGANNJA DR. VU-LAN FUNG.

gi satoe Allah oleh itoe sakean millioen koeman-koeman jang bertempat dalem toeboehnja!

Oentoek mendjelaskan ini matjem peladjaran, dalem *Nan Hua King* ada ditoeoerken satoe-tjerita tentang Tzu Yu, jang dapet sakit keras dan ampir mati. Oleh satoe sobatnja ia ditanja: „Apakah kae tida ingin menjingkir dari kamatian?“ Lantes Tzu Yu mendjawab:

„Tida, mengapakah akoe moesti menolak kamatian? Djikaloe lengankoe jang kiri berobah mendjadi saekor ajam djago, akoe nanti goenaken itoe boeat toenggoein djalannja sang tempo pada waktoe malem. Djikaloe lengankoe jang kanan berobah mendjadi satoe gandewa, akoe nanti intip saekor boeroeng boeat dipanah sampe djatoh dan teroes dipanggang. Djikaloe akoe poenja toelang paha berobah mendjadi roda-kipingan, dan rohkoek mendjadi saekor koeda, akoe nanti toengganjin itoe kantaran dan tida maeoetoe sama laen koeda.“

Pada marika jang menanggoeng banjak sedih lantaran kamatian, Chuang Tze membilang: — „Inilah ada pelanggaran pada poko dari wetnja natuur dan menambahin kaharoean hati dari manoesia, dengan meloepain apa jang kita soedah terima dari natuur. Ini kasedihan ada dinain oleh orang-orang boediman di zaman koeno sabagi hoekoeman boeat pelanggaran pada natuur wet poenja poko kabeneran. Koetika itoe Goeroe (dimaksoedken Lao Tze) dateng di doenia, itqelah sebab ia dapet kasempatan boeat terlahir; kapan ia berlaloe, ia hanja mengikoeti natuur poenja aliran atawa toedjoean. Marika jang tinggal tentrem terhadap kadjadian jang samoestinja dan jang mengikoeti perdjalanannja natuur, tida bisa dibikin tergerak oleh manoesia poenja pe-

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

rasa'an perasa'an terharoe. Ini matjem orang-orang ada dipandang oleh boediman-boediman koeno sabagi soedah dilolosken oleh Thian dari gantoengan." — *Nan Hua King*, fatsal III.

Apa jang Chuang Tze namain „gantoengan“ adalah jang oleh Spinoza diberi nama „manoesia poenja iketan.“ Dalem fatsal V dari itoe boekoe ada ditjeritaken halnja saorang jang disebqet „Tida poenja djempol kaki“ soedah bilang, bahoea Khong Tjoe sabagi ada dalem iketan. Koemoedian ditoetoerken bagaimana Lao Tze telah berkata: — „Mengapakah kaeo tida maoe tjoba kasih mengarti padanja soepaja bisa meliat bahoea hidoep dan mati ada satoe roepa, dan bahoea betoel dan salah ada sama sadja, soepaja dengan begitoe kaeo bebasken ia (Khong Tjoe) dari iapoenja borgolan dan rante-rante?“

Pengataoean boeat bisa meliat ini persama'an ada daja boeat memandjat ka sabelah atasnja manoeisia poenja iket-iketan; dan dengan begitoe djadi dapetken kabebasan hidoep.

Ini peladjaran tentang mati dan hidoep poen ada mirip dengan Buddhisme, jang anggep tida perloe orang oendjoek katakoetan dan kasedihan besar terhadap kamatian, kerna itoe hal ada loemrah dan sawadjarnja menoeroet tjara bekerdjanja natuur dengan tida bisa disingkirken lagi. Kamatian malah ada satoe kabebasan bagi si mati lantaran terlolos dari koeroengannja badan kasar jang menghalangin kamerdika'annja boeat bergerak, hingga sabenernja ada satoe kaberoentoengan. Dan itoe kasedihan, jang pokonja ada dari perasa'an hati jang gampang terharoe, ada tanda dari kalemahan jang bikin manoeisia terdjiret keras pada kadoenia'an. Bagi saorang jang soedah mengarti ka'ada'annja segala benda atawa

KATERANGANNJA DR. YU-LAN FUNG.

sifatnja natuur, nistjaja aken insjaf bahoea sama sekalih tida ada alasan aken orang bersedih atawa merasa takoet pada itoe perobahan jang dinamain kamatian, hanja memandang pada hidoep dan mati, seperti djoega bener dan salah, ada *saroepea sadja*.

KAHIDOEPAK KEKEL.

Chuang Tze berkata:

„Kahidoepan ada persatoean dari benda-benda; kamatian ada terpentjarnja itoe samoea.“ — *Nan Hua King*, fatsal XXII.

Dalem hal ini, Chuang Tze poenja pendapetan ada bersama'an atawa sanget mirip dengan Buddhisme dan Theosofie. Tida ada kahidoepan kekel dalem artian jang biasa dari itoe perkata'an. Maka disini poen Taoisme ada mengikoeti apa jang sawadjarnja (naturalistic). Tapi toch ada laen tjara boeat meliat sifatnja itoe benda. Chuang Tze bilang:

„Kapan kita meliat benda-benda dari pemandangan tentang marika poenja perbeda'an, malah limpa dan njali ada begitoe djaoe satoe dari laen sabagi negri Chu dan negri Yueh. Kapan kita meliat benda-benda dari pemandangan tentang marika poenja persama'an, segala apa ada mendjadi satoe.“

Oedjar di atas dalem *Nan Hua King* jiloekisken seperti dioetjapken oleh Khong Tjoe koetika memberi katerangan pada Chang Chi tentang halnja saorang berkaki koetoeng nama Wang Tai, jang Khong Tjoe menjataken bersedia aken pandang sabagi goeroenja. Tapi memang ada kabiasa'an dari Chuang Tze aken pindjem namanja Khong Tjoe dan laen-laen orang jang termashoer boeat oetjapken pikiran-pikiran jang

sabenernja ada kapoenja'annja sendiri. Itoe Chu dan Yueh ada negri-negri jang terpisah amat djaoe satoe dari laen, jaitoe jang satoe di paling oedjoeng oetara, dan jang laen di oedjoeng selatan.

Lantaran segala benda mendjadi satoe, maka Chuang Tze pandang segala matjem ka'ada'an hidoep ada bersatoe djoega. Barang siapa soedah bisa meliat ini kabeneran, ia poen aken mengataoei, bahoea kamatian ada saroepa dengan kahidoepan, segala matjem perobahan ada sama dengan kabaka'an.

Aken djelaskan itoe katerangan, Chuang Tze membilang lagi:

„Binatang jang makan roempoet belon perna tida merasa senang aken menoekeer tempat penggombala'annja; machloek jang hidoep di dalem aer belon perna tida merasa senang pada penoekeeran atawa perobahan dari itoe aer. Ini segala perobahan ketjil tida mempoenjai pengaroeh atas itoe persama'an oemoem, dan oleh kerna itoe tida bersangkoetan atas machloek-machloek poenja perasa'an. Ini djagad ada meroepaken persatoean dari segala benda. Djikaloe kita bisa dapetken ini persatoean dan bikin diri kita tergaboeng dengan itoe, lantes kita poenja anggota-anggota toeboeh hanja djadi sadja seperti itoe sakeaⁿ banjak deboe dan kotoran, samentara mati dan hidoep, pengabisan dan permoela'an, ada djadi sadja sabagi samboeng-samboengan dari siang dan malem, jang tida bisa mengganggu kita poenja katentreman batin; terlebih lagi kita tida bisa digontjang oleh kaentoengan dan karoegian doenia, nasif baik atawa boeroek.” — *Nan Hua King* fatsal XXI.

Ini matjem filosofie, jang kadapetan djoega dalem peladjaran Buddhist dan Khong Kauw,

dan sekarang dikamoekaken dengan sadjelas-djelasnja oleh Krishnamurti, ada mengoendjoek bahoea itoe segala gontjangan dan karoewetan jang dialamken oleh manoesia dalem doenia, pokonja lantaran ingin hidoep terpisah, hendak oetamain diri sendiri satjara kouwkati, jaitoe hendak menarik, memegang dan mempoenjain. Inilah ada sikep jang bertentangan dengan wet alam, dimana segala apa ada saroepa dan mendjadi satoe. Boeat dapet persatoean dengan samoea, pada segala apa jang ada, seperti jang dioendjoek dalem Agama Hindoe poenja ilmoe Yoga, itoelah ada toedjoean dari Taoisme, jang nanti membikin siapa jang bisa sampeken itoe djadi terbebas dari segala gontjangan jang timboel dari sifat ini doenia jang selaloe berobah, lantaran mana pada mati dan hidoep, soesah dan senang, roegi dan oentoeng, dan laen-laen pasangan jang bertentangan, ia pandang saroepa sadja, tida mempoenjai pengaroeh apa-apa bagi dirinja. Inilah ada apa jang dinamaken sabagi Kahidoepan Kekel atawa bisa tinggal Hidoep Selamanja, sebab di dalem itoe persatoean dengan ini djagad, tida bisa ada kamatian.

Oemoemnja manoesia tida soeka dan lantes merasa djengkel dan bingoeng kapan pada diri atawa kahidoepannja ada terdjadi perobahan jang tida di-ingin. Ia merasa takoet dan goemeter pada kamatian, jang dipandang sabagi kailangan atawa kamoesna'an. Ini matjem perasa'an telah timboel lantaran manoesia ingin hidoep terpisah, sabaliknja dari bersatoe pada samoea. Tapi machloek jang hidoep menoeeroet natuur tida ambil poesing pada itoe segala perobahan; cheiwan-cheiwan jang makan roempoet malah merasa senang kapan bisa toeker lapangan tempat penggombala'annja; ikan-ikan tida menolak aken hidoep di dalem aer jang

berlaenan. Dari sebab ini toeboeh jang kita-orang pake dalem doenia tida lebih dari-pada barang bahan boeat samentara waktoe jang gampang roesak dan achirnja aken balik kombali mendjadi deboe atawa kotoran, maka mengapakah orang djengkelin pada itoe perobahan hidoep jang di doenia orang namaken „mati“? Itoelah sabenernja hanja menoecker ini badan kasar dengan jang lebih aloes, jang betoel kaliatannja berbeda, tapi hakekatnja ada sama sadja.

Dalem laen bagian, Chuang Tze ada bilang lagi:

„Satoe perahoe bisa disemboeniken di dalem satoe moeara; satoe djaring ikan bisa disemboeniken dalem satoe telaga; ini samoea boleh di bilang berada dalem tempat jang tjoekeop santosa. Tetapi di tengah malem satoe orang jang koeat bisa dateng boeat angkat padanja dan panggoel pergi. Itoe orang bodo tida mendoesin bahoea biar bagaimana rapih kaeo semboeniken apa-apa jang ketjil ditaro dalem jang besaran, selaloe ada kasempatan aken marika lolos terlepas. Tetapi djikaloe kaeo semboeniken djagad di dalem djagad, tida ada lobang boeat ia lari menjingkir. Inilah ada kabeneran besar tentang sifatnja benda-benda.“ — *Nan Hua King*, falsal VI.

Toedjoean manoesia ada boeat mentjari, memegang dan mempoenjaken apa jang hatinja merasa ketarik dan inginken. Kaloe soedah dapet, ia berdaja keras boeat mendjaga soepaja tida bisa lolos atawa linjap kombali. Ia ingin pertahankan kahidoepannja di doenia sabag, toe lama jang ia bisa; ia berdaja soepaja samoea orang jang di tjinta, bisa terbebas dari tjengkremannja el maut; ia ingin segala apa jang disenangin — milik, kakaja'an, kakoeasa'an, kadoedoekan, atoeran dan adat-istiadat — tinggal tetep dan mendjalar teroes boeat selamanja, sedeng apa jang tida disoecka,

seperti kamiskinan, kahina'an, kakaloetan dan sabaginja, bisa terdjaoe dan tersingkir. Tapi inilah ada toedjoean jang soedah pasti tida nanti kasampean, hingga sabagitoe lama ia masih koeoekoh dalem itoe matjem kainginan, ia aken alamken banjak koeatir, bingoeng, djengkel dan sedih malah poetoos harepan.

Kahidoepan dan katentremen kekel hanja bisa didapet kapan orang persatoeken dirinja pada ini djagad, pada samoea jang ada, dengan tida kandoeng kainginan boeat menarik atawa menolak. Siapa bisa insjaf jang segala apa ada mendjadi satoe dan tempatken dirinja di dalem itoe persatoean. disitoe baroelah hidoepnja bisa kekel, biarpoen ada terdjadi perobahan bagaimana djoega. Kahidoepan manoesia ada sabagi api; maskipoen oempannja sekarang soedah terbakar abis, hingga mendjadi padem, tapi kita tida toe kapan achirnja, kerna sang api selaloe ada tersemboeni di mana mana, dalem segala benda. Inilah ada satoe pemandangan tentang Kahidoepan Kekel jang berdasar atas anggapan jang sawadjaranja tentang sifat dari ini djagad.

PENGALAMAN BERSIH.

Mengenalin persatoean dari satoe orang dengan samoea, itoelah satoe soeal; boeat alamken itoe sendiri, ada laen soeal. Bagimanakah kita-orang bisa betoel-betoel persatoeken diri kita dengan seloeroeh djagad? Penjaoetannja tiada laen, hanja dengan bikin diri kita berada dalem Pengalaman Bersih.

Jang dinamain „Pengalaman Bersih“ adalah pengalaman dalem mana kita tida ada mempoenjaj pengataoean satjara tjerdik, jang soedah ditimbang dan dipikir mateng lebih doeloe, dan

dalem mana kita tjoemah ambil atawa samboet meloeloe apa jang tertampak di dekat kita, jang moentjoel di depan mata, seperti apa jang dikatakan oleh William James, itoe achli pemikir, „dengan pendek jang diseboet sadja *itoe*, sebab sampe kita soedah ambil poatoesan apa adanja itoe barang, kita tjoemah namain sadja *itoe*. Dan kita samboet apa jang dikatakan *itoe* menoeroet harganja seperti jang kaliatan, tida lebih tida koerang; dan samboet padanja menoeroet harga seperti jang tertampak oleh kita itoelah berarti, lebih daeloe dari samoea, bahoea kita samboet padanja meloeloe menoeroet apa jang kita ada rasaken, dan tida tikin bingoeng kita poenja diri dengan pembitjara'an jang samar atawa belon terbœkti tentang sifatnja itoe barang.” — William James : „*Essays in Radical Empiricism*,” p. 13, 48.

Oepamanja, kapan saorang jang soedah banjak perhatikan pada kaidahan dan harganja inten, moetiara atawa laen-laen permata, dan satoe waktœ ia ketemoeken itoe barang jang orang bikin djatoh di tengah straat, pastilah hatinja merasa kebat-kebit dari girang, kaget, koeatir dan kandoeng harepan bagoes. Ia merasa girang sebab dapet barang indah dan berharga; mempoenjai harepan besar sebab inget kapan itoe inten di-djoel, ia bisa dapet banjak oewang; hatinja terkedjoet kerna tiada sangka bisa ketemoe dan poenjaken itoe barang berharga begitoe gampang, dan ia merasa koeatir kerna pikir boleh djadi jang kailangan nanti dapet taœ itoe barang dipoengoet olehnja atawa denger ada di tangannja hingga ia moesti beroeroesan pada politie. Ini roepa-roepa perasa'an telah dateng oleh lantaran ia ada poenja *banjak pengataoean* tentang barang permata dan selaloe kagoemin atawa inginken

itoe. Dan djikaloe ia tida kabetoelan dapet poengoet di straat, nistjaja kapan ada tjoekoep oewang ia poen kapingin beli, kapingin poenjaken boeat dipake sendiri atawa oentoek perhiasan dari istri dan anak-anak prampoeannja.

Tapi bagi saorang jang tida poenja pengataoean sama sekalih pada harga dan kaidahan-nja itoe inten, diketemoekennja itoe permata sama sekalih tida menimboelken gontjangan apa-apa. Ia pandang itoe barang indah dan bergoemilang tida berbeda dengan sapotong petjahan glas jang loear biasa. Itoe beberapa boetir moetiara besar jang diketemoein oleh satoe anak ketjil, tjoemah berharga didjadien kelitji (goendoe) boeat disentil sama kawan-kawan maennja, jang kapan soedah bosen boleh dilempar ka solokan. Marika poenja pikiran tida perna tergontjang, terganggu atawa tersiksa oleh kainginan keras boeat bisa poenja itoe barang, boeat dipake sendiri atawa oleh familienja, jang kasoedahannja menjebabken tetangga dan kenalannja djadi kagoem dan mengiri, dan bikin segala penipoe, pentjoeri dan toekang sebrot, intjerken matanja.

Itoelah ada perbeda'an antara *taœ* dan *tida taœ*.

Jang pertama alamken penoeh gontjangan lantaran lantes moentjoel serakah dan temahanja boeat dapet atawa poenjaken itoe barang jang ia *taœ* harga dan kaidahannja, sedeng jang belakangan, jang *tida taœ*, tinggal tentrem, dan samboet sadja itoe barang menoeroet harga jang kaliatan di depan mata, jaitoe tjoemah sabagi maenan.

Dan kapan dipandang dari goena dan kafaedahannja oentoek kahidoepan manoesia, itoe segala emas, inten, moetiara dan sabaginja, ada kalah diaœ sama besi, batœ atawa kajœ, jang

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

bisa digoenaken oentoak roepa-roepa pekakas.

Ini tjoemah satoe dari sadjoemblah besar artan jang bisa dipake boeat djelaskan itoe matjem filosofie jang mengoendjoek bagimana, lantaran mempoenjai banjak pengataoean, manoesia poenja kaserakahan djadi timboel semingkin heibat, kahidoepannja tida tentrem, dan itoe persatoean pada samoea jang ada, pada Tao, djadi tida bisa tertjapei.

Taoisme memandang rendah pada pengataoean, sebab pengataoean menimboeiken perbedaän, sementara pengalaman bersih tida mengenal berlaennannja itoe pasang-pasangan jang bertentangan, seperti bagoes dan djelek, moerah dan mahal, moelia dan hina, pinter dan bodo, baik dan djahat, dan sabaginja lagi.

Oleh kerna itoe Chuang Tze membilang :

„Pengataoean dari orang koeno ada sampoerna. Mengapakah dikataken sampoerna? Marika masih belon taoe tentang ka'ada'annja barang-barang, kerna marika tjoemah ada poenja pengalaman, tapi tida disertaken pengataoean jang berdasar atas katjerdikan memikir. Inilah ada pengataoean jang paling sampoerna, tida satoe apa lagi jang bisa ditambahkan. Belakangan marika taoe tentang adanja itoe barang-barang, tapi marika tida bikin perbeda'an antara satoe dengan laen. Komoedian marika bikin perbeda'an antara satoe dengan laen, tetapi marika tida lahirken pertimbangan sendiri, oepama menjelah dan memoedji, merasa soeka dan bentji, antara itoe samoea. Kapan orang soedah lahirken pertimbangan, Tao djadi termoesna. Dengan moesnannja Tao, laloe moentjoel segala matjem kainginan dari masing-masing orang sendiri.” — *Nan Hua King*, futsal II.

KATERANGANNJA DR. YU-LAN FUNG

Itoe jang dinamaken „barang-barang” sabe-toelnja boekan barang kasar jang berwoedjoet seperti inten atawa moetiara dan sabaginja, hannja termasoek djoega kadoedoekan, ka'ada'an pikiran, perboeatan, kasenangan dan kasoeshan, dan laen-laen kadjadian jang biasa tertampak di sapoeter penghidoepan manoesia.

Bagi orang-orang koeno jang masih primitief, jang hidoep menoeroet natuur, jang sifat dan tabeatnja masih seperti anak-anak ketjil, tida ada perbeda'an antara bagoes dan djelek, pinter dan bodo, kaya dan miskin. Inilah ada dipandang sabagi pengataoean paling sampoerna, lantaran mana Lao Tze poedjiken boeat orang balik kombali seperti sifatnja anak-anak ketjil.

Saorang boediman jang soedah mengenal Tao, jang bisa bersatoe dengan samoea jang ada di ini djagad, maski taoe dan kenal atas adanja itoe pasang-pasangan jang bertentangan, tida maoe adaken perbeda'an antara satoe dengan laen, hannja pandang sama sadja. Dan kapan ia akkoein adanja itoe perbeda'an, seperti pinter dan bodo, baik dan djahat, betoel dan salah, keras dan lembek, moelia dan hina, dan sabaginja lagi, marika tida menjataken pertimbangan boeat memilih, mengelonin, menjoekain atawa memoedji pada jang satoe dan ingin mendjaoein, membentji, menjelah atawa menjingkirin pada jang laen, kerna dengan berboeat begitoe lantes herbangkit kaserakahan, kemasoek dan kouwkti, ja toe ingin deket pada apa jang enak dan tjotjok sama kasoeka'annja, dan mendjaoein pada apa jang tida tjotjok dan tida disoeka. Kasoedahannja itoeimbangan jang djedjek djadi terganggu, dan Tao djadi termoesna, atawa tida bisa bekerdja oentoek kaselametannja itoe orang.

Itoe sebab-sebab jang membikin roesak dan

moesnanja Tao bisa diliat dari roentoenan di bawah ini :

Pengataoean jang didasarkan atas katjerdikan atawa katadjeman otak membikin orang djadi *kenalin* ka'ada'an di sapoeter penghidoeannja.

Itoe *perkenalan* membikin ia *menimbang* tentang sifatnja itoe sakean banjak pasangan jang bertentangan.

Begitoe lekas ia *pake pertimbangan* sendiri, laloe timboel nafsoe *kainginan* boeat *memilih* dan *membedaken*.

Itoe *pemilihan* dan *pembeda'an* menimboelken *permisahan*, kerna ingin *mendeketin* pada jang satoe dan *mendjaoein* pada jang laen.

Itoe *permisahan* laloe *meroesak* pada Tao, kerna boeat hidoep menoeroet Tao, orang haroes bikin dirinja *bersatoe* pada samoea, hal mana tida nanti bisa kadjadian kapan orang maoe *rapet* pada jang satoe dan *renggangin diri* pada jang laen, jang menimboelken oetjapan *akoe* dan *kaoe*, atawa *akoe poenja* dan *kaoe poenja*, jang moentjoel dari lantaran *permisahan*.

Maka dengan bikin dirinja dapetken itoe „Pengalaman Bersih“ — samboet segala apa jang datang menoeroet sabagaimana adanja zonder lahirken anggepan lebih doeloe jang merasa bentji dan soeka, tida membedaken antara bagoes dan djelek atawa baik dan djahat, baroelah itoe *persatoean dengan samoea jang ada di ini djagad*, bisa tertjapei. Itoe orang jang soedah bisa poenjaken itoe Pengalaman Bersih boekan sadja tida perna memilih dan membedain, malah ia tida maoe taoe atawa tida ambil perhatian atas adanja sifat-sifat jang saling bertentangan. Dengan begitoe ia bisa terbebas dari segala gontjangan, dapet bersatoe pada samoea, hidoep dengan katen-treman sampoerna di dalem pangkoeannja Tao.

KAGIATAN DAN KATENANGAN.

Dari apa jang diloeikisken dalem PENGALAMAN BERSIH, djadi ternjata, bahoea saorang Boediman biasa menjamboet atawa taro perhatian pada segala apa jang datang pada iapoenja diri atawa di sapoeternja, tetapi zonder disertaken pengataoean. Dalem *Nan Hua King* fatsal VI ada di-bitjaraken djoega sifatnja „saorang bener“ seperti berikoet :

„Saorang bener di tempo doeloe bisa tidoer zonder terganggu oleh impian, dan sadar dengan tida iboek atawa koeatir dalem hatiinja. Ia dahar makanan zonder memilih, dan tarik iapoenja napas dengan pandjang dan dalem Ia tida mempoenjai rasa tjinta pada kahidoepan, djoega tida membentji pada kamatian. Salagi hidoep, ia tida merasakan boengah hati ; koetika ampir mati, ia tida bergoelet boeat melawan atawa toeloeng dirinja ; dengan tida sadar ia pergi, satjara tida sadar ia datang ; tjoemah demikianlah sadja halnja.”

Brangkalih ada jang nanti bilang, saorang jang begitoe djadi sama djoega sapatong batoe atawa pepoehoenan jang tida berperasa'an apa-apa dan maen diam sadja dalem segala hal, malah lebih tida poenja pikiran dari-pada kabanjakan binatang jang masih merasain senang dan soesah, enak dan tida enak, dan oendjoek djoega kamaoeannja.

Ini anggepan ada keliroe, kerna antara saorang jang soedah sampoerna dengan sapatong batoe ada amat djaoe perbeda'annja. Itoe batoe, poehoen atawa poen beberapa matjem binatang rendah, soedah terima baik segala apa dengan diam sadja boekan kerna tida maoe memilih, melawan, mendeketin atawa mendjaoein, hanja lantaran tida bisa bergerak dan memikir, jaitoe

tegesnja tida poenja akal boedi. Sabaliknja itoe „orang bener” atawa „jang soedah sampoerna” tinggal diam. hadepken dan terima segala apa zonder menolak atawa menjamboet, dan ia bergerak atawa lakoeken apa-apa dengan tida pake pikiran, lantaran ia sengadja lepaskan iapoenja sifat diri jang terpisah, soepaja bisa bersatoe pada samoea, pada Tao jang terbesar, dalem mana samoea kahidoepan ada tergaboeng. Ini persatoean membikin dirinja terbebas dari kaiboekan, kakoeatiran, kagirangan, katjinta'an, kabentjian, kasenangan, kasoeshan dan sabaginja lagi, dan dengan begitoe ia bisa beroleh katen-treman sampoerna.

Oepamanja itoe perkata'an „ia dahar makanan zonder memilih”, itoelah berarti serba tjintjaj, angsal sadja tjotjok bagi toeboehnja, tida koedoe jang sedep dan lezad, dan kapan orang bisa begitoe pastilah ia aken lebih beroentoeng daripada jang tjerewet dan memilih aken tjari apa jang sedep dan enak, boeat mana ia haroes membajar mahal dan tida selamanja ada sedia pada sembarang waktoe. Soeal „enak” dan „tida enak” dari itoe makanan sabetoelnja bergantoeng pada perash'an dan nafsoenja itoe orang sendiri. Koelikoeli dan orang tani miskin bisa dahar banjak dengan sedep itoe segala makanan kasar dan saderhana, sedeng orang hartawan jang hadepken santapan lezad penoeh satoe medja sering dahar sedikit dan tida bernafsoe. Dalem hal tidoer poen begitoe djoega; golongan melarat jang tidoer di goeboek atas bale hamboe zonder kasoer, bantal dan selimoet, banjak jang bisa poles lebih njenjak daripada si hartawan jang pikirin iapoenja segala matjem pakerdja'an.

Tjonto jang lebih njata dari ka'ada'annja itoe

orang jang soedah sampoerna bisa diliat dengan halnja anak baji, jang kahidoepannja masih bersih dan menjotjoki dengan sifatnja natuur. Ia isep atawa dahar apa jang disodorin zonder memilih; ia bisa tidoer njenjak dan tarik napasnja dengan sama-rata; ia tida kenal bahaya, tida pikirin kasenangan dan kasoeshan, tida koeatir pada kamatian, dan tida bergirang dengan kahidoepan. Ia tida ambil perhatian dirinja ada di mana, tida insjaf atas kalahirannja dan, kaloe meninggal doenia salagi masih baji, ia tida sedar jang roh-nja soedah ampir melajang, dan malah bahaya kamatian jang sanget ngeri poen tida bikin ia merasa djerih.

Itoelah sebabnja maka Lao Tze bilang sifatnja anak-anak baji ada sampoerna, menoeroet natuur, tjotjok dengan Tao. Orang jang soedah sampeken kasampoerna'an jang paling tinggi bikin dirinja balik kombali dalem ka'ada'an seperti satoe baji, kerna itoe matjem penghidoepan ada paling bersih, tida melongket kadosa'an, terbebas dari segala matjem gontjangan dan bersetoedjoean dengan Tao.

Lebih djae Chuang Tze cepamain ingetannja satoe boediman jang sampoerna sabagi djoega aer, atawa satoe kamar kosong, dan satoe katjalla bilang:

„Ingetan dari saorang jang sampoerna ada sabagi katja. Ia tida toeroet bergerak bersama laen-laen barang, dan djoega tida harep atawa kapinginin apa-apa dari marika. Ia menjamboet pada apa jang dateng, tapi tida memegang boeat dipoenjain. Oleh kerna itoe ia bisa beroeroesan dengan dapet hatsil jang bagoes dalem segala apa tetapi tida kena dipengaroehin.” — *Nan Hua King*, Fatsal VII.

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

Itoe katja membajangkan segala apa jang ada di hadepannja, biarpoen kadjadian jang bagimana heibat dan penoeh gontjangan. tetapi; ia sendiri tinggal anteng, dan kapan itoe bajangan soedah berlaloe, tida sedikit poen jang katinggalan di dalem itoe katja, jang dengan begitoe tida kena dipengaroehin oleh segala kadjadian, maskipoen tadi ada terpeta dengan sanget djelas di dalemnja.

Begitoe poen sikep dari saorang jang soedah sampoerna. Maski ia hidoep dan bergaoel di tengah orang banjak dan lakoeken djoega apa pakerdjaan jang mendjadi kawadjabannja, tapi lantaran tida kandoeng maksoed apa-apa boeat kapentingan dirinja sendiri, jaitoe tida kouwkati, maka ia tida bisa teriket atawa kena dipengaroehin. Iapoenja segala perboeatan, jang terbebas dari djoeroengannja hawa nafsoe, tida menimboelken Karma jang bikin ia terlibet. Dengan tjara begitoe ia bisa tinggal merdika, kerna gerakannja itoe ada bersetoedjoean dengan sifat dari natuur, oepama itoe aer jang mengalir, angin jang menioep, api jang membakar, oedjan jang menjirem, matahari jang menerangin dan memberi hawa anget, jang samoea bekerdja zonder kandoeng maksoed apa-apa, tida pikir boeat kapentingan sendiri, tida memilih, menolak atawa mendjaoein, hanja bergerak menoeroet watek atawa kodratnja. Djoestroe lantaran itoe maka segala apa di dalem natuur bisa bekerdja satjara beres dan menjenangin. Kakaloetan dalem doenia pokonja lantaran manoesia, dengan goenaken katterdikan dan kapandeanja, maoe tjoba melompat ka loear dari garisannja Natuur Wet atawa Thian Too, jang kasoedahannja tjomah menjoesahin dirinja sendiri.

Sabagi djoega toedjoean dari peladjaran dalem

KATERANGANNJA DR. YU-LAN FUNG.

Bhagawad Gita, Chuang Tze poen menerangkan bahoera saorang jang soedah sampoerna bisa bekerdja giat tetapi berbareng dengan itoe tinggal dalem katentreman. Ini doea sifat, kagiatan dan katentreman, ada tergaboeng mendjadi satoe dalem dirinja itoe boediman. Dalem itoe futsal VII dari *Nan Hua King* ada dimoeat satoe tjerita jang meloekiskan sifat-sifat jang berlaenan dari itoe boediman. Disitoe ada kadapetan empat sifat: (1) katenangan, (2) kagiatan, (3) imangan dari katenangan dan kagiatan, (4) katenangan di dalem kagiatan.

Sastrawan Kuo Hsiang, satoe achli dari Taoisme, dalem iapoenja peroendingan tentang boekoenja Chuang Tze, ada menerangkan ini empat sifat begini:

„Kapan saorang jang soedah sampoerna oendjoek kagiatan, ia ada berlakoe seperti sifatnja langit; kapan lagi berdiam dalem katenangan ja ada seperti boemi. Kapan ia melakoeken apa-apa, ia ada seperti aer mengalir. Kapan lagi tida melakoeken satoe apa, ia ada seperti satoe djoerang jang dalem dan soenji. Maskipoen adaterdapat perbedaän antara itoe aer mengalir dan itoe djoerang jang soenji, di antara pergerakannja langit dan berdiamnja boemi, toch ini samoea ada mengasih liat sifat jang sawadarnja, boekan barang bikinan. . . . Itoe orang jang soedah sampoerna menjamboet pada segala barang jang datang dari loear dengan ingetan jang tida sadar, tetapi dengan satjara gaib ia bisa tjotjokin diri dengan watek jang sawadjarnja dari itoe barang. Ia mengikoetin naek dan toeroennja evolutie dan menoeroetin perobahannja doenia Tjara begitoe ia bisa djadi toean dari segala benda dan mengikoetin pada sang tempo dengan

tida ada pengabisannja."

Ini matjem sifat dari filosofie Too Kauw ada banyak dikamoekaken dalem Khong Kauw poenja artian jang lebih baroe (Neo-Confucianism) seperti bisa diliat dalem pelajaran tentang TIONG YONG atawa KADJEDERAN BATIN dan laen-laen lagi jang dipetjahken oleh Khong Tjoe poenja moerid-moerid dan wirid, hingga itoe doea pelajaran mendjadi lebih deket satoe sama laen.

Djoega dari itoe ampat matjem sifat jang diampoenjai oleh satoe orang jang soedah sampoerna atawa Sengdjini, kita bisa taoe bahoea itoe boediman, maski bekerdja giat, tida aken terganggu katentremannja, sebab soedah bisa adaken imbangan jang djedjek betoel antara itoe doea, jang dinamaken TIONG YONG. Ini tjoemah bisa didapet lantaran segala gerakannja tida terdjoeroeng oleh ingetan apa-apa oentoek kapentingan dirinja sendiri dan tida disertaken hawa nafsoe, hingga pikirannja tida bisa tergontjang oleh oentoeng dan roegi, berhatsil dan gagal, poedjian dan tjelahan, dan sabaginja lagi.

Disini kita bisa liat adanja itoe persama'an jang sanget menjolok antara Taoisme dengan ilmoe Yoga dan filosofie dari *Bhagawad Gita*.

KAMERDIKA'AN JANG SAPENOEH-PENOEHNJA.

Itoe orang jang soedah sampoerna poenja persatoean dengan seloeroeh djagad dan „mengikoeti naek toeroennja gerakan evolutive”, ada merdika dengan sapenoeh-penoehnja. Kaberoentoengan jang didapet dari barang-barang jang berwates, selaloe tida bisa laloeasa atawa bebas betoel-betoel, kerna ada bergantoeng pada apa-apa boeat poenjaken itoe kasenangan.

Sabagi tjonto, djikaloe kita tjoemah merasa

beroentoeng dalem kahidoepan doenia, kita aken kailangan itoe kapan mati. Djikaloe kita tjoemah merasa beroentoeng dalem kahormatan, kita aken bertjilaka kapan dapetken kahina'an.

Saorang jang soedah sampoerna ada merdika sapenoeh-penoehnja sebab ia berada di atas dari segala perbeda'an, dan tinggal beroentoeng di dalem segala matjem sifat kahidoepan. Itoe perobahan dari hidoep dan mati boeat ia ada sabagi bergantinja siang dan malem, maka tida bisa pengaroehin pada dirinja, traoesah dibilang lagi tentang kaentoengan atawa karoegian atas barang doenia, nasif baek atawa nasif tjilaka. Koetika membitjaraken tentang Lieh Tzu, jang katanja bisa melajang di atas oedara dengan menoeenggang angin, Chuang Tze ada bilang: —

„Biarpoen ia bisa berdjalan dengan tida menggoenaken kaki, masih ada apa-apa di atas mana ia ada bergantoeng (jaitoe pada itoe angin). Tetapi djikaloe orang bisa berkandaran atas kabiasa'an jang oemoem dari itoe djagad, dan toenggangin itoe perobahan dari anem matjem anatsir (element), dan dengan begitoe bisa pergi ka dalem itoe jang-tida-berwates, ada apakah lagi jang ia haroes bergantoeng?” — *Nan Hua King*, Fatsal I.

Itoe „anem anatsir” brangkalih ada dimaksoedken logam, tetoemboean, aer, api, tanah, ditambah dengan angin atawa oedara, jaitoe anem matjem benda jang mendjadi sifat dari ini boemi.

Atas oedjarnja Chuang Tze di atas, Kuo Hsiang ada beri katerangan begini: —

„Berkandaran atas kabiasa'an jang oemoem dari itoe djagad adalah mengikoeti benda-benda poenja sifat jang sawadjarnja. Menoeenggangin

itoe perobahan dari anem matjem anatsir adalah pergi melantjong ka dalem itoe djalanani dari perobahan dan evolutie. Djikaloe orang berdjalan teroes tjara begini, di manakah orang bisa sampe di oedjoeng jang paling achir? Orang poen bisa toenggangin apa sadja jang ia ketemoein; maka ada apakah jang ia moesti bergantoeng? Inilah ada kaberoentoengan dan kabebasan dari itoe orang jang soedah sampurna, jang bisa bikin dirinja sendiri djadi bersatoe, dengan sifatnja jang laen."

Ini matjem filosofie jang tinggi, maski soedah diterangkan maksoednja oleh Kuo Hsiang, masih perloe dibikin lebih djelas lagi, sebab ada mengambil andehan dan peroepama'an jang teraloe berat boeat dimengarti oleh orang jang kabanjakan.

Itoe anem matjem anatsir, jang djadi poko dari kahidoepan di doenia kasar, selaloe berobah-obah tida berentinja. Dalem itoe perobahan ada kadapetan naek dan toeroennja evolutie, seperti madjoe dan moendoennja bangsa-bangsa, mamoeur dan apesnja negri-negri, moentjoel dan moesnanja banoea-banoea, tontrem dan kaloetnja pergaoelan hidoep dari manoesia, terlahir dan mati, soeboer dan lajoe, sehat dan sakit, terhormat dan terhina, oentoeng dan roegi, dan sabaginja lagi. Ini samoea memang ada sifat dari natuur, dalem mana ada kadapetan itoe Trimurti jang menjipta, memelihara, dan meroesak atawa memoesnaken. Maka saorang jang soedah sampurna, jang mengarti sifatnja kahidoepan dan kenal betoel wateknja segala benda, tida soedi lengketin atawa pelokin pada salah satoe barang jang soedah dipilih dan disoekain — tida maoe kasenangan atawa kaberoentoengannja djadi ber-

gantoeng pada apa-apa jang tersengadja (speciaal) — hanja bersedia aken terima segala jang dateng dengan samboetan saroeapa, tida ada jang ia ingin deketin atawa djaoein, kerna ai pandang itoe pasang pasangan jang bertentangan ada sama sadja. Tjoemah dengan ini djalan baroelah ia sampeken itoe kasampoerna'an jang memberi kaberoentoengan kekel, sebab biarpoe apa djoega jang terdjadi pada dirinja atawa di sapoeternja, tida bikin pikirannja djadi bergontjang.

Dengen mengambil tjonto jang gampang dan saderhana bisa djoega dioendjoek, kapan satoe ajah baroe merasa senang djikaloe anak-anaknja pinter, berkalakoean baek, terhormat dan djaja, pastilah ia aken alamken banjak djengkel, sedih, maloe dan ketjiwa kapan sang anak bodo, pemales, djahat, terhina dan berkadoedoekan rendah atawa hidoep melarat. Djadinja iapoenja kasenangan dan kaberoentoengan ada bergantoeng pada apa-apa jang ia tida bisa control atawa tilik selamanja, dan jang selaloe berobah. Siapakah jang mampoe bikin satoe anak bodo, berotak toempoel, gendeng atawa bertabeat lemah, mendjadi saorang pinter, terpeladjar dan terpandang tinggi? Siapakah jang bisa tolak nasif boeroek jang menimpah pada diri atawa familiennja? Siapakah jang bisa djaga laen orang poenja tabeat, kalakoean dan perboeatan soepaja djadi bener, loeroes dan bersih selamanja? Siapakah jang sanggoep lindoengken pada saorang jang tertjinta soepaja tinggal sehat dan waras dan terbebas dari kamatian? Ini samoea ganggoean, ka'apesan, kagagalan, katjilaka'an atawa kailangan jang menjedihkan, bisa menimpah pada samoea manoesia dengan tida dapet ditolak. Maka itoe ajah jang baroe bisa merasa poeas,

girang dan beroentoeng kapan anak-anaknja tinggal selamat, djaja, pinter dan terhormat, pastilah aken alamken banjak koeatir, bingoeng, iboek, djengkel dan sedih kapan saban-saban terdjadi apa-apa jang sebaliknja dari jang ia harep.

Begitoe poen dengan orang jang kaberoentoengannja ada bergantoeng pada banjaknja oewang atawa kakaja'an jang djadi miliknja, pada kamashoeran atawa ka'agoengan namanja, katinggian deradjatnja, atawa kamoelia'an dan kahormatan bagi dirinja — pastilah bakal lebih banjak alamken kakoeatiran, kabingoengan, kadjengkelan dan kasedihan dari-pada kagirangan dan kaberoentoengan. Sabentar-bentar ada moentjoel apa-apa jang bisa bikin hatsilnja soeroet, kakaja'annja merosot, kamashoerannja goerem, kadoedoekannja jang agoeng djadi gondjet, deradjatnja toeroen, dirinja terhina atawa dipandang rendah. Dan kapan itoe antjeman atawa bahaja betoel-betoel berwoedjoet, ia aken merasa sanget sedih, tjilaka dan sangsara, jang seringkalih berdjalan sampe saemoer hidoepnja. Inilah ada soember dari samoea kadoeka'an dan kasoesahan dari manoesia jang kaberoentoengannja ada bergantoeng pada satoe dan laen apa-apa jang gampang berobah dan tida kekel.

Tapi sabaliknja djikaloe itoe orang bersedia boeat hadeppen segala matjem perobahan nistjaja itoe kamiskinan, karendahan, kahina'an dan kagoereman nama tida poenja pengaroeh boeat mengganggu katentreman pikirannja. Ia bisa tinggal beroentoeng dan bergirang dalem segala ka'ada'an, kerna dirinja soedah bersatoe dengan seloeroeh djagad dan mengikoelin sifatnja segala benda. Maka dalem itoe futsal I dari *Nan Hua King* Chuang Tze ada bilang: —

„Itoe orang jang soedah sampoerna tida mempoenjai apa jang dinamain sang Diri; saorang jang sampoerna karohaniannja tida lakoeken apa-apa jang bikin dirinja djadi terkenal atawa termashoer; satoe Sengdjijn tida mempoenjai nama.”

Memoesnaken pada sang Diri ada oedjoengnja perdjalanan dari orang jang mentjari kasampoerna'an, kerna itoe sang Diri atawa sang Akkoe membikin ia tinggal terpisah, tida bisa bersatoe pada samoea machloek dan benda.

Dari sebab menoeroet wet natuur segala apa masing-masing soedah mempoenjai pakerdja'an sendiri dengan pake namanja sendiri, maka itoe Sengdjijn atawa Orang Boediman jang soedah sampoerna tida soeka tjampoer tangan dan tondjolin namanja ka depan, kerna tjoemah djadi menggrétjok sadja. Satoe kalih namanja soedah terkenal dan termashoer, moesti timboel reactie atawa gerakan jang bertentangan, seperti kritiek, tjelahan, tjomelan, kabentjian, kadjeloesan dan sabaginja, seperti bisa diliat dari nasifnja beberapa Nabi-nabi, orang-orang Boediman dan Goeroegoeroe Besar. Tapi itoe Sengdjijn jang tida soeka tondjolin nama boekan takoet ditjelah atawa dibentji, hanja hendak menjotjoki diri dengan sifatnja natuur.

PEMOEDJA'ANNJA SAORANG MERDIKA.

Dr. Yu Lan Fung, dalem katerangannja tentang Chuang Tze poenja filosofie, ada beriken djoega perbandingan dengan pikiran dari beberapa filosof Barat zaman sekarang, siapa poenja anggapan dan toedjoean ada tjotjok sekalih dengan Taoisme. Antaranja ada dioendjoek persama'an jang sanget menarik dengan philo-

sofie dari Spinoza, itoe ahli pemikir Olanda jang termashoer, boeat mana ia ada koetip Joseph Ratner poenja boekoe jang berkalimat "The Philosophy of Spinoza", dimana dalem bagian *Perkenalan* (Introduction), itoe penoelis ada bilang begini:

"Itoe kapandean boeat menjinta Toehan ada soeatoe kasoedjoetan jang terbebas dari segala rasa takoet, dari segala rasa menjesel jang sia-sia, dan malah dari segala pengharepan-pengharepan jang lebih lagi tida bergoena. Itoe kaharoean-kaharoean hati jang liar dan penoeh amarah oleh lantaran kasedihan dan kasakitan, aken meninggalken hatinja saorang jang gagah dan moelia sabagi itoe aer laoet jang pasang meninggalken itoe batoe-batoe karang jang tersiar di mana pantei Itoe orang jang merdika soedah terlahir boekan boeat menangis dan djoega boekan boeat tertawa, hanja aken memandang dengan ingetan jang tenang dan tetep itoe sifat jang kekel dari benda-benda."

Demikianlah ada perkenalan pada filosofie dari Spinoza jang begitoe tjotjok dengan Taoisme hingga, djikaloe tida diterangken atsalnja, bisa bikin orang mengira ada kaloe ar dari Chuang Tze atawa salah-satoe pamoe ka Taoist.

Ini matjem filosofie, jang sekarang sedeng dikamoekaken satjara djelas dan goemilang oleh Krishnamurti, ada berlaenan djaoe dari-pada anggepan oemoem dari beberapa matjem agama terhadep Toehan, kapada siapa penganoet-penganoetnja diadjarin soepaja oendjoek hormat, membakti dengan bersoedjoet jang tertjampoer rasa takoet pada pembalesan dan hoekoemannja, hingga haroes oendjoek menjesel kapan melanggar titah-titahnja, dan menaro roepa-roepa ha-

repan pada segala koernia dan gandjarannja kapan orang bisa bikin sang Toehan merasa senang dan poeas.

Inilah, meneroet Spinoza, sabagi dioendjoek djoega dalem Taoisme, ada tjara memoedja dari boedak-boedak belian — atawa boleh djoega dibilang dari kaoem pengemis atawa kit-tjia, dan boekan dari saorang merdika, jang soedah bisa singkirin segala gontjangan atawa kaharoean hatinja, hingga tida kena dipengaroehin oleh rasa girang dan sedih, hanja memandang pada segala apa dengan katentreman jang tetep dan tida bisa tergontjang, jaitoe seperti apa jang Lao Tze sering loekiskan tentang sifatnja Tao.

Lebih djaoe dalem itoe boekoe ada dibilang lagi:

"Mengenal pada jang baka ada itoe kahidoepan kekel jang kita poenjaken. Tetapi boeat mengenal pada jang kekel kita moesti meloepaken tentang diri sendiri. Kita haroes berenti didjadiken korban oleh ganggoeannja itoe kakoeatiran jang tida perna linjap boeat bisa tinggal hidoep di dalem djalannja tempo, dan tinggal tetep dalem kaloeasannja kakosongan. Meneroet soesoenan dari wet natuur, kita-orang poenja kahidoepan-kahidoepan jang berdiri sendiri dengan terpisah tida poenja kapentingan apa-apa jang loear biasa. Dan katjoeali kita akkoein ini, pastilah kita aken terdjeroemoes ka dalem soeatoe nasif jang menjedihken. Kita moesti akkoe bahoeka kita poenja diri meloeloe tida nanti bisa kasih pada kita kasampoerna'an jang terachir atawa kaberkahannja roh. Tjoemah dengan melinjapken diri kita di dalem natuur atawa Toehan baroelah kita bisa terlolos dari itoe perwatesan jang menjedihken dan mendapet itoe kasampoerna'an dan kaselamatan

jang pengabisan dari kita-orang poenja kahidoep-an. Inilah ada dimengarti oleh saorang iang telah terbebas. Ia taoe bagaimana tida berarti ka'ada'an dirinja dalem kaberesan dari natuur. Tetapi ia taoe djoega bahoea, kaloe sadja ia bisa bikin dirinja terlinjap di dalem natuur atawa Toehan, disitoe baroelah, dalem dirinja sendiri poenja sifat jang terpisah dan tida berarti, itoe wet kaberesan atawa atoeran dari natuur jang tida mempoenjai perwatesan bisa dipertoendjoekken. Sebab di dalem apa jang berwates itoe jang tida berwates mengasih liat roepanja, dan dalem apa jang fana bisa tertampak itoe jang baka."

Djikaloe itoe perkata'an „jang baka" (eternal), „jang tida berwates" (infinite), „wet natuur" (order of nature) dan „Toehan" (God) jang diseboet dalem peroendingan di atas ini, dirobah mendjadi *Tao*, lantes kita dapetken satoe pemandangan jang tjotjok betoel dengan Too Kauw (Taoisme).

Toedjoeannja pemandangan di atas jang membeber filosofie dari Spinoza ada boeat mengoendjoek, bahoea djalan jang tertentoe oentoeqk manoesia mendapet kahidoepan kekel hanja dengan mengenalin sifat dari jang baka, jaitoe jang diseboet Toehan, Tao, Dharma dan sabaginja. Tapi manoesia tida nanti kenalin itoe, kapan ia tida bisa meloepaken atawa melinjapken dirinja sendiri jang terpisah dari laen-laen benda, dan jang selaloe terganggu atawa tersiksa oleh kakoeatiran tida abis-abisnja jang timboel dari adanja perwatesan dan perobahan, seperti oesia toea, djadi lojo dan berpenjakitan, dan achirnja moesti mati.

Sabetoelnja diri manoesia, dalem pemandangan dari wet natuur, ada barang jang tida saberapa penting, tida mempoenjai apa-apa boeat dihargain

satjara loear biasa. Siapa jang tida insjaf pada sifat dirinja jang ketjil itoe pastilah bakal alamken kasedihan atawa kagetiran dalem kahidoepannja, sebab itoe toedjoean boeat membesarin dan mementingin diri sendiri, menarik dan mengoempoelein segala apa oentoeqk dirinja, soedah pasti aken gagal, lantaran bertentangan dengan Tao atawa „maoenja Toehan" jang toedjoeannja selaloe" boeat adaken persatoean dengan Jang Banjak, pada Segala Apa. Orang jang tida akkoekin ini ka'ada'an ia poen tida bisa dapet itoe kasampoerna'an atawa kaberkahan. Tjoemah dengan bersatoe di dalem sifatnja Toehan — di dalem Tao — baroelah manoesia bisa kaloear dari iapoenja ka'ada'an djelek jang serba berwates, dan mendapet katentremen achir. Inilah ada dimengarti oleh itoe orang jang soedah terbebas (Free man, Koen-tjoe, Boediman) jang insjaf bagaimana ketjil dan tida berarti iapoenja diri dalem pemandangan dari wet natuur; maka tjoemah kapan ia soedah bisa linjapken itoe sang diri boeat bersatoe pada itoe „Toehan" — jaitoe Tao, Dharma, Seng — baroelah itoe sifat dari Toehan jang maha kekel dan tida berwates bisa tertampak djoega dalem dirinja, sebab apa jang kekel aken dapet diliat dalem apa jang tida kekel, dan di dalem barang jang fana, jang bisa roesak atawa moesna, aken dikenalin apa jang baka atawa tinggal tetep selamanja.

Demikianlah ada ringkesan dari toedjoean filosofienja Spinoza.

Di bawah ini ada satoe tjonto lagi jang beratsal dari laen achli pemikir, jaitoe Professor Bertrand Russell jang termashoer.

Dalem boekoenna jang berkalimat *Mysticism and Logic and Other Essays*, pagina 55, ada

dibilang :

„Mengambil dan memasoekken ka dalem itoe roh poenja tempat soetji jang paling dalem sendiri itoe tenaga-tenaga jang tida bisa dilawan terhadap mana kita orang tjoemah djadi sabagi boneka-boneka sadja — jaitoe tenaga jang menjiptaken kamatian dan perobahan, dari kadjadian jang telah liwat dan tida bisa dibatalin lagi, jang bikin manoesia tida berdjaja terhadap itoe sikep dari alam jang bergerak terboeroe-boeroe satjara memboeta aken melompat dari satoe ka laen tjara jang sia-sia — kapan bisa masain dan mengarti pada ini samoea itoelah berarti kita dapet kalahken pada marika”

Dalem oedjar di atas ada dioendjoek, bahoea di ini alam ada terdapat tenaga-tenaga atawa kakoeasa'an jang tida bisa dilawan oleh manoesia, jang biasanja dinamain *nasif* atawa *takdir*, tapi lebih betoel djikaloe diseboet sadja *kafana'an* atawa tida adanja kakekelan. Marikalah jang membikin manoesia berhadapan dengan kamatian dan perobahan-perobahan tida berentinja, moelai dari baji sampe djadi toea, lojo dan berpenjakitan, jang membikin orang tida bisa batalin lagi segala kadjadian jang telah liwat, jang tida enak dan bikin ia menjesel, kerna itoe tenaga-tenaga dengan sanget terboeroe-boeroe dan satjara memboeta — tida bisa ditahan, diboedjoek atawa disimpangin lagi — menjèrèt pada manoesia sabagi aliran soengei jang deres menjèrèt sapotong kajo pada ka djoeroesan jang sia-sia hingga marika liwatken tempo dari kahidoepannja dengan tida dapetken apa-apa jang kekel dan berfaedah. Dan ini tenaga-tenaga besar hanja bisa dilawan dan dikalahken kapan orang samboet dan masoekken pada marika ka bagian jang paling dalem dan

soetji dari rohnja, hingga ia bisa masain dan mengarti pada sifatnja itoe samoea. Ini persatoean dengan tenaga-tenaga dari natuur membikin itoe orang bisa mendjalanken dengan betoel itoe Kadjedjekan Batin atawa Tjong Yong seperti dikamoekaken oleh Khong Tjoe, atawa „Hidoep di dalem Tao” seperti dipoedjiken oleh Lao Tze, jang membikin itoe orang tida bisa digontjang lagi oleh pasang-pasangan jang bertentangan — oleh senang dan soesah, oentoeng dan roegi, moelia dan hina, mati dan hidoep, dan sabaginja lagi — kerna ia tida ingin mendeketin atawa mendjaoein pada apa djoega, hanja terima segala jang dateng padanja dengan perasa'an tida berobah.

Lebih djaoe dalem itoe boekoe Bertrand Russell ada bilang lagi :

„Kahidoepannja manoesia dipandang dari sabelah loear, hanja soeatoe barang ketjil kapan dibandingin dengan natuur poenja tenaga-tenaga. Itoe sang boedak soedah terhoekoem boeat memoedja pada djalannja tempo dan takdir dan kamatian, sebab itoe samoea ada lebih besar dari-pada segala apa jang ia dapetken dalem dirinja, dan sebab samoea jang sang boedak pikirin ada barang-barang jang marika bisa moesnaken. Tapi maskipoen kaliatannja berkoeasa besar, kapan orang memikir tentang marika dengan satjara besar, masain marika poenja kamoealia'an jang tida beserta nafsoe apa-apa, ini sikep nanti membikin itoe orang mendjadi lebih besar lagi. Dan itoe matjem pikiran menjebabken kita bisa mendjadi orang-orang jang merdika; kita tida lagi menoeendoeekken badan terhadap apa jang tida bisa ditolak satjara boedak-boedak jang rendah dari Timoer, hanja kita tjaplok pada itoe

jang tida bisa dilawan tadi dan bikin ia mendjadi satoe bagian dari kita poenja diri sendiri."

Disini Bertrand Russell, seperti djoega Spinoza dan Lao Tze, ada oendjoek kaketjilan dan tida berartinja manoesia kapan dibanding sama natuur atawa Tao. Lantaran tida berentinja djadi barang permaenan dari sang tempo, sang nasif dan kamatian, jang lebih berkoeasa dari-pada segala kapandean jang ia poenja, maka achirnja manoesia djadi merasa takoet, dan laloe menaloek, mendjoengdjoeng dan memoedja dengan satjara merendah seperti boedak-boedak dari banoea Timoer biasa berlakoe terhadap marika poenja toean jang berkoeasa, memegang nasif, dan boleh perlakoeken sasoeaka-soeka atas dirinja.

Ini pemboedakan dari manoesia bisa diliat dari kita-orang poenja takoet pada kamatian; kita poenja koeatir pada perobahan dari sang tempo jang bikin kita djadi toea, lemah dan berpenjakitan, hingga toedjoean dari kabanjakan agama-agama dan kapertjaja'an atawa pemoedja'an pada Toehan-toehan, Dewa-dewa dan sabaginja, samoea didasarken atas itoe rasa takoet pada takdir boeroek, kamatian, kasakitan, kasangsaraan dan sabaginja, dari antjeman mana kita harep nanti ditoeloeng boeat didjaoehken, dan sabagi gantinja diberiken kasenangan dan kaselamatan.

Manoesia soedah bikin dirinja terdjeroemoeska dalem itoe pemboedakan oleh lantaran apa jang ia pikirin, jaitoe jang djadi toedjoean dan angen-angennja dalem kahidoepan, ada terdiri meloeloe dari barang-barang jang fana, tida kekal dan memang gampang termoesna. Tentoe sadja dalem pergoeletannja itoe manoesia selaloe kalah, dan fihaknja sang tempo, perobahan dan kamatian, selamanja moesti menang. Siapakah

jang bisa kalahken pada kamatian, jaitoe bisa bikin dirinja tinggal hidoep teroes dalem ini doenia? Siapakah jang bisa tolak itoe perobahan jang dateng pada dirinja lantaran oesia toea, penjakit dan kalemahan? Siapakah bisa tjegah nasif boeroek jang membikin satoe orang, satoe familie atawa satoe bangsa poenja kadoedoekan djadi merosot dan ilang kabesarannja lantaran kena disaingin dan digentjêt oleh laen bangsa jang lebih koeat dan madjoè? Dalem pertjoba'annja boeat singkirin itoe — jang samoea orang insjaf dirinja tida mampoe berdaja — lantes orang lari pada agama, minta berkah dan pertoeloengan pada Toehan dan sabaginja lagi, hingga achirnja manoesia berlakoe sabagi boedak belian jang djadi toekang mengoempak-oempak, mendjilat memoedja dan merendahin diri pada sang Toean atawa Madjikannja.

Boeat terlolos dari itoe pemboedakan, haroeslah kita-orang pandang pada apa jang begitoe ditakoetin dan disoengkanin, boekan sabagi moesoeh, hanja sabagi kita poenja sobat; boekan sabagi barang heibat dan berbahaya jang moesti didjaoehin, hanja sabagi barang besar dan moelia jang pakerdja'annja haroes dihargain, sebab itoe sifat dari natuur, itoe Tao atawa Sri Krishna, telah adaken itoe kamatian, perobahan dan djalannja nasif, tida dengan mengandoeng nafsoe boeat membentji atawa menjilakain, hanja menoeroet watek atawa sifatnja jang soedah tetep dan tida bisa berobah aken mendiriken, memelihara, kemoedian meroesak dan memoesnaken. Kapan kita samboet itoe samoea kadjadian jang tida enak dengan perasa'an trentem jang berdasar atas pengartian, itoelah bikin kita poenja diri djadi lebih besar dari-pada marika samoea;

dengen begitoe kita mendjadi saorang merdika, tida oesah memboedak lagi padanja. Kita tida perloe sabentar-bentar koedoe meratap boeat minta pertoeoengan pada Toehan, Allah, Dewa, Toapekong dan sabaginja lagi, sebab biar nasif bagaimana djoega jang moentjoel, kita aken samboel dengen tentrem dan girang. Kita persatoeken itoe samoea dan djadikan marika sabagian dari kita poenja diri, dan ini persatoean mendatengken katjotjokan dan katentremen kekel.

Bertrand Russell menerangkan lebih djaoe :

„Berentiken itoe pergoeletan boeat dapet kaberontoengan oentoek diri sendiri sadja, singkirken segala nafsoe kainginan jang tjoemah menjenangin boeat sabentaran, dan kasih menjalah nafsoe kasoeka'an boeat poenjain apa jang kekel — inilah ada itoe kabebasan, dan inilah ada apa jang dipoedja oleh saorang jang merdika. Dan ini kabebasan bisa didapet dengen djalan memikir tentang sifatnja takdir, sebab itoe takdir sendiri bisa ditaloekin oleh pikiran, lantaran mana tida ada satoe apa lagi jang perloe dileboer dan dimoesnaken kakotorannja oleh itoe api jang membersihkan dari sang tempo.”

Dari pembeberan di atas kombali kita dapet liat, bahoea djalanan jang menoedjoe pada kabebasan tjoemah bisa diliwatn kapan orang lepaskan pergoeletannja oentoek mentjari kansenangan dan kaoentoengan bagi dirinja sendiri, dan berenti mengedjer barang jang fana dan, aken gantinja, memoedja dan mentjari pada apa jang kekel, jang bisa didapet dengen pikiran atawa taro perhatian pada „sifatnja takdir”, jaitoe pada segala apa jang telah kita a'amken — enak atawa tida enak, menjedihkan atawa menggirangken — jang dateng saling berganti dalem kahidoepan.

Kapan soedah memikir djelas hingga dapet mengarti betoel pada sifatnja kahidoepan, manoesia poen bisa „taloekin” pada itoe sang takdir atawa nasif, jaitoe tida oesah takoet dan bergantoeng padanja lagi, kerna pikiran manoesia ada poenja kakoeatan atawa kakoeasa'an jang begitoe besar hingga, kapan digoenaken sapenoehnja, ia bisa sampoernaken dirinja, singkirken segala tjatjat dan kalemlahan, menjebabken ia tida perloe lagi moesti „dibakar” oleh itoe api dari pengalaman tida enak dan menjedihkan boeat bikin dirinja djadi bersih. Memikir jang dalem dan soenggoe-soenggoe nanti memberi pada manoesia itoe kasedaran jang di-ikoetin oleh kabebasan.

Dari ini perbandingan atas pendapatn dan pikirannja itoe doea filosof Barat orang poen bisa mengarti bahoea Taoisme, jang kaliatannja seperti mengandjoerin manoesia boeat tinggal berdiam sadja terhadep segala matjem nasif jang dateng padanja, boekan sekalih berarti pemboedakan satjara kabiasa'an dari bangsa Timoer, hanja sabetoelnja ada kabebasan jang diseboet „pamoedja'annja saorang merdika.”

SIFAT-SIFAT JANG TEROETAMA DARI TAOISME.

Apa jang soedah dibitjaraken doeloelan ada sifat-sifat teroetama dari Taoisme menoeroet katerangan lebih djaoe jang diberikan dalem Chuang Tze poenja peladjaran. Soedah terang sekalih bahoea pamerintah negri, wet-wet dan atoeran-atoeran, pendirian pendirian jang teratoer dengen katetepan pasti, dan begitoe poen segala apa jang dibikin sendiri oleh manoesia, ada ditentangin oleh Taoisme, sebab menoeroet anggepannja kaoem Taoist sasoeatoe tindakan

boeat merobah sifat sawadjarnja seperti jang ditetepken oleh natuur ada mendjadi sebab dari kasakitan dan kasangsara'an. Malah pengataoean boeat mendapat kapandean atas dasar katadjeman otak atawa katjerdikan pikiran poen dipandang rendah, sebab mengadakan perbeda'an dan dengan begitoe djadi meroesak itoe persatoean gaib dengan sa'anteronja. Dalem Taoisme ada dihargaken dan dikagoemin pergerakan jang zonder dipikir dan disengadja, jang timboel atas andjoeran resia dari pembawanja sendiri, seperti tertampak pada orang-orang koeno jang belon kenal kasopanan, pada anak-anak ketjil, pada boeroen, boeroeng dan binatang-binatang, jang penoehken masing-masing kawadjiban dan kaperloeanja zonder koedoe diadjar dan disoeroe lagi. Maka dalem Taoisme ada dimadjoeken alesan-alesan boeat menolak pri kasopanan dan katjerdikan dari pengataoean, dan aken gantinja diadaken poela kabiasa'an dari zaman koeno, dimana manoesia hidoep menoeroet natuur dan mengandel pada andjoeran resia jang soedah ada pada dirinja sendiri dalem gerakan boeat hidoepnja.

Tida bisa disangsiken bahoea dalem ini alesan-alesan ada terdapat kabeneran. Tapi kaliatannja Taoisme tida perhatiken, bahoea pengombalian pada ka'ada'an satjara koeno itoelah ada jang teroetama penting. Filosoof Hegel ada bilang, bahoea saorang toea bisa oetjapken saroepa nasehat sabagi djoega jang bisa dikataken oleh satoe anak ketjil, tetapi boeat si toea tadi „oetjapannja itoe ada mengandoeng kapentingan lantaran berdasar atas pengalaman saemoer hidoep “

Lebili djae Hegel bilang: „Katjotjokan dari sifatnja anak-anak ada pengasihian dari tangannja

natuur. Katjotjokan jang kadoea moesti moentjoel dari pakerdja'an dan kamatengan dari itoe roh.”

Itoe kakoelnoan, dan bekerdja zonder koedoe diadjar dan diandjoerin lagi oleh pengaroeh atawa penarik dari loear seperti jang dikamoekaken oleh Taoisme, sabenernja ada apa jang Hegel namain „katjotjokan kadoea” jang haroes berdasar atas pengalaman. Oepamanja, dalem pertimbanganja tentang sifat dari pikiran manoesia Chuang Tze tarik kasimpoelan bahoea manoesia poenja pikiran ada seperti gemoeroehnja angin. Dalem pertimbangan tentang sifatnja benda-benda Chuang Tze tarik kasimpoelan bahoea saling bergantinja hidoep dan mati ada sama djoega dengan bergantiannja siang dan malem. Ini kasimpoelan-kasimpoelan didapet sabagi kasoedahan atawa hatsil dari pakerdja'an jang keras dari pikiran dan kapandean menimbang, boekan samatjem sangka-sangka'an atawa pendapatn jang tida heralesan, zonder ada sebab dan lantaranja.

Dan lagi, itoe „pengalaman bersih,” jang dioetaraken dalem falsaf kadoea dari Chuang Tze poenja boekoe, boekan presis beroepa pengalaman bersih dari satoe anak; itoe „kabebasan sasoenggoenja” seperti diloeikisken dalem falsaf kasatoe, boekan meroepaken kamerdika'an jang jotjok betoel dari itoe bueroeng ketjil dan ikan besar. Ini samoea ada pengalaman bersih dan kabebasan dengan kasedaran diri. Ini samoea boekannja „pengasihian dari tangannja natuur”, hanja „kamadjoean dan kamatengan dari itoe roh.” Tapi Taoisme tida memberi pemandangan jang terang atas ini soedoet.

Aken tetapi boleh djoega dibilang bahoea dalem Taoisme itoe angen-angen boeat me-

ngoesahain diri tida saroepe sabagi jang dipake oentcek mengoeroes negri dan mengatoer pergoelan hidoep. Dengan laen perkata'an, itoe sifat oetama jang haroes dipoenjaken oleh saorang Radja-Baediman tida saroepe sabagi jang aken dipoenjaken oleh rahajatnja. Itoe Radja moesti mempoenjai kabidjaksana'an besar, dan kabidjaksana'annja itoe digoenaken boeat pimpin pada rahajat soepaja tinggal mendjadi sabagi boeroeng-boeroeng, dan sabagi binatang binatang. Djadinja itoe „katjotjokan pertama”—menoeroet wateknja natuur seperti halnya anak anak dan binatang — ada boeat golongan orang biasa jang haroes hidoep dalem itoe ka'ada'an serba saderhana, jang membebaskan marika dari kasangsara'an dan kasoesian jang timboel dari kaserakahan. Inilah kaliatannja ada kadoedoekan dari Taoisme, maski dalem kitab-kitab Too Kauw tida ada katerangan jang memberi katetapan dengan djelas dan pasti.

Aken tetapi oentoeke sasoeatoe orang sendirian, soedah pasti ada tersedia itoe „katjotjokan pertama” dan „katjotjokan kadoea” boeat didjalanken. Kabanjakan dari kita orang soedah perna mempoenjai atawa itjipin itoe „katjotjokan pertama”, kerna perna mengalamken djadi anak-anak, pada koetika mana kita liwatken —

Days that know no shade of sorrow
When my young heart pure and free.

(Hari-hari jang tida mengenal bajangan dari kadoeka'an.

Salagi hatikoe jang moeda dalem kabersihan dan kabebasan).

Tetapi tjoemah sedikit sadja orang jang bisa pertahanken itoe tjara hidoep jang beroentoeng sadari koetika masih anak-anak soepaja tinggal berdjalan teroes sampe pada hari toeanja, kerna

begitoe lekas ia dapelken banjak pengataoean doenia, atoeran-atoeran dari kapantesan dan kasopanan, ia poen terseret dalem pergoeletan boeat mengedjer kadoedoekan moelia, nama baik, kakaja'an, kapoedjian dan sabaginja, hingga itoe hati jang bersih dan bebas mendjadi tertjemar dan tida merdika lagi.

Tentang itoe „katjotjokan kadoea”, ada djoega orang, maski djoemblahnja sanget sedikit, jang soedah bisa poenjaken itoe. Tetapi boeat bangsa manoesia sa'anteronja, kita tida bisa mengataoei dengan pasti apa ada kadapetan itoe „katjotjokan pertama” dan apa aken bisa mendapat „katjotjokan kadoea” atawa tida. Sabagitoe djaoe jang bisa dijakinken menoeroet katerangan dalem hikajat dari tempo doeloe dan masa sekarang, tida kaliatan tjara bagimana kita bisa hidoep satjara beres dengan tida mempoenjai wet, atoeran hidoep bedjik, pendirian-pendirian oemoem dan pamerentahan. Tetapi dengan peladjaran dari Taoisme kita bisa dapet taoe bahoea ini samoea barang-barang bikinan, maski boleh djadi ada amat perloe, tinggal meroepaken sifat tida baik, kerna merintangin pada angen-angen boeat hidoep bebas menoeroet natuur, maka lebih sedikit diadakennja itoe rintang-rintangan, ada lebih baik.

Biar bagimana poen kaliatannja Taoisme bisa kasih pada kita soeatoe peta'an pikiran tentang sifatnja alam, jang berbareng ada gaib dan sawadjaranja; dan djoega soeatoe peta'an-pikiran tentang kahidoepan, jang berbareng ada terbebas dari segala hawa nafsoe, sabar dan tentrem, tapi djoega tinggal bergirang, bergoembirah dan petik kasenangan dimana sadja kadapetan. Toedjoean oemoem dari Taoisme kaliatannja ada boeat men-

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

tjapei katjotjokan (atawa sedikitnja tida menentangin dengan langsoeng) baik pada agama atawa poen pada wetenschap, dan tinggal oendjoek sympathie dan berlakoe manis, baik pada orang poenja perasa'an hati atawa poen kapan-dean otak.

VIII. Kritiek terhadap Chuang Tze.

Saorang jang toelisannja begitoe tadjem, sindiran dan djengèkannja begitoe menoesoek dan pikirannja begitoe banjak jang origineel aken permaenken pada orang-orang ternama dan terdjoengdjoeng tinggi dari iapoenja zaman dengan menentangin pada anggapan dan aliran oemoem. tentoe sekalih aken dapet giliran boeat dioedjani kritiek, teroetama oleh fihaknja kaoem Khong Kaut, jang paling banjak dapet sentilan dan didjadien leloetjon dalem Chuang Tze poenja toelisan. Tapi toch ada sedikit aneh, sampe di zaman Tjhing Tiauw, dijnastie di Tiongkok jang paling belakang, baroelah kadapetan penoelis Tionghoa jang bikin kritiek satjara pantes dan samoestinja, sedeng lebih doeloe dari itoe tida ada jang pereksa dan tjoba sorotin pada Chuang Tze satjara jang biasa dilakoeken di negri-negri Barat.

Satoe penoelis di zaman doeloe, jang boleh djadi telah perna ketemoe pada Chuang Tze salagi ia masih hidoep, mengeloeh bahoea „ia semboeniken diri di dalem awan-awan dan tida poenja pengataoean tentang manoesia.” Laen orang lagi kataken ia „tjeroboh atawa tida kenal bahaja, saorang jang tida menaloek pada wet atawa atoeran. oemoem.” Dari penoelis jang katiga kita dapet taoe bahoea „dalem kainginannja boeat membebasin diri dari iketannja kahidoepan jang kaliatan, ia bikin dirinja kelelep dalem rawa pasir jang lembek dari ilmoe filosofie samar.”

Terkadang ia dihoekoem dengan diberiken poedjian jang paling sedikit, seperti : „ Dalem iapoenja peladjaran tida ada terdapat atoeran dari pri kapantesan, dan djoega tida didasarken atas satoe

poko jang kekel; maski begitoe dari loear kaliatannja ada mirip djoega dengan kapidjaksanaan, dan mempoenjai bagian-bagian jang baik."

Sabaliknja fihak Khong Kauw, jang merasa sanget goesar, beranggepan bahoera „iapoenna boekoe ada mengandoeng maksoed boeat melamparkan noda atas Khong Tjoe, soepaja bisa bikin orang banjak terima baik ia sendiri poenna pengadjaran jang bertentangan dengan anggepan dan kapertjaja'an oemoem; dan, kasoedahannja, tida bisa diperlakoeken laen, hanja samoea toelisannja haroes dibakar dan moerid moeridnja dipanggal batang lehernja. Tentang betoel salahnja iapoenna peladjaran, tida ada harga boeat dibitjaraken."

Di bawah ini ada kritiek dari Professor Lionel Giles dalem iapoenna boekoe *Musings of a Chinese Mystic*, katja 35:

„Tetapi sasoedahnja disingkirken dari segala sifat kasar jang berdasar atas materialisme, dan dirobah sampe mengenakan peladjaran rohani meloeloe, Taoisme dengan lekas mendjadi terlaloe samar dan tida terang boeat bisa berdiri sendirian sadja terhadap saingannja jang begitoe berkoeasa besar dan tegoeh (Khong Kauw). Ia moesti menoenggoe sampe dimasoekin atawa ditambah dengan sifat-sifat Buddhistisch jang begitoe perloe sabelonnja ia bisa berdiri poela sabagi agama dari kabangsa'an (Agama Tionghoa). Ini kamoendoeran soedah djadi nasifnja Chuang Tze boeat pertjepetken sabaliknja dari menjegah. Kakekeroannja jang paling besar ada terletak dalem ka'alpa'an boeat memadjoeken itoe kabeneran dari kaboedian jang besar dan saderhana dengan apa Lao Tze tjampoerin iapoenna doega-doega'an jang lebih samar. Kabadjikkannja merendahin diri,

berlakoe lemah-lemboet, dan mema'afken orang poenna kasalahan dan kadjahatan, jang peladjaran Taoist jang terdaoeloe ada pandang dan harga-gaken dengan begitoe tinggi, samoeanja oleh Chuang Tze telah dikasih liwat dengan diam-diam atawa ditaro di sabelah bawahnja maksoed boeat mentjari persatoean dengan kagaiban, jang dikamoekaken lebih dari segala apa. Begitoealah ka'ada'annja, hingga itoe sang barah dari pengharepan jang besar dan indah aken tertiptanja satoe atoeran moraal jang berdiri sendirian dengan ka'agoengan, soedah mendjadi padem di tangan kaoem Taoist jang belakangan dan laloe teroeroek oleh deboe dan aboe dari filosofie tinggi jang menjasar dan palseo. Tida oesah disangsiken, sabagi pamoeka dan penoendjang jang sampoerna dan keras dari poko dasar peladjarannja sendiri, Chuang Tze tjoe mah perhatiken sedikit sadja pada hatsil loear jang kaliatan. Ia sama sekalih boekan satoe propagandist jang menoelis boeat dapet penganoe; iapoenna daerah jang betoel ada dalem kalangan pikiran. Tapi toch itoe boekti tinggal tertampak bahoera itoe ka'aloesan dan ka'agoengan memikir dan menimbang jang ada perloe boeat mengarti iapoenna toedjoean membikin itoe peladjaran berada di loear dari pengartiannja samoea orang katjoeli sabagian ketjil; berbeda dengan Khong Tjoe, ia tjoe mah adaken sedikit, atawa tida sama sekalih, apa-apa oentoek meringanken pada itoe rombongan besar dari manoesia jang lagi bergoelet keras dan jang tida bisa diharep aken naek ka itoe alam daerah jang lebih tinggi dari pikiran samar.

„Tetapi ini kritiek tida mengenakan sama sekalih pada pada Chuang Tze poenna kadoe-

doekan dalem kalangan kasoesastran; kasoedahannja, dalem itoe kalanganlah kakekelan dari iapoenja nama dan kamashoeran ada diakkoe. Sebab dari samoea sastrawan di zaman koeno hanja ia sendiri jang bisa atoer dan fahamken satjara paling sampoerna itoe kalimat dan soesoenan dari toelisan perkata'an Tionghoa, dan ia ada djadi penoelis pertama jang bisa kasih liat berapa agoeng, menarik hati dan indah jang bahasa Tionghoa bisa sampeken. Dan dalem ini hal, maski kasoesastran Tionghoa bisa membanggain banjak pakerdja'an-pakerdja'an besar, belon perna ada jang sanggoep melebihi. Sa-sanggoenja, iapoenja tangan jang pande soedah boenjiken itoe tali muziek dengan lagoe jang sampe sekarang tida bisa ditiroe oleh laen tangan. Pengabisan, pengaroeh apakah iapoenja toelistoelisan bisa diharep nanti lahirken atas pikirannja orang Barat jang jang modern? Soedah pasti bahoea pada kabanjakan orang, biarpoen atas perantara'an satoe salinan jang tentoe sadja tida bisa sampoerna betoel, ia soedah bisa kasih oendjoek pengaroeh besar jang tida bisa ditolak; dan sedikitnja boleh djoega diramalin dengan traoesah koeatir gagal, bahoea sadjoembialh djaoe lebih besar dari pembatja-pembatja bakal ketarik oleh iapoenja pikiran loear biasa jang bersifat origineel, dan oleh iapoenja kaindahan dan kaaloesan karangan, sabaliknja dari-pada merasa djemoe dan soengkan pada iapoenja toedjoean dan peroendingan jang bersifat gaib dan melantoer ka dalem kalangan fantasie."

Demikianlah ada pendapatannya Professor L. Giles tentang Chuang Tze dan peladjarannja, jang dipandang ada lebih berharga iapoenja toelisan jang indah dari-pada itoe peladjaran jang ia

kamoekaken, kerna ada terlaloe tinggi dan samar dan sabagian tida mengikoetin dengan betoel pada apa jang pertama kalih disiarken oleh Lao Tze dalem *Tao Teh King*.

Tapi boekan tida boleh djadi djikaloe Chuang Tze tida maoe dibitjaraken dan sengadja kasih liwat itoe bagian tentang merendahin diri, berlakoe lemah-lemboet, djangan membaes djahat, haroes memberi maaf pada kasalahannja laen orang, dan sabaginja, sebab ia pikir itoe matjem peladjaran soedah banjak dikamoekaken dalem iapoenja zaman oleh goeroe-goeroe dari kabidjaksana'an dan kaboedian. Sabagi saorang jang tida soeka toeroet aliran oemoem, Chuang Tze memilih soeal-soeal jang lebih tinggi dan samar serta bersifat gaib, jang tjotjok dengan iapoenja pikiran dan pendapatetan jang origineel, tida mengekor pada pikirannja laen-laen orang.

Professor L. Giles, seperti djoega kabanjakan penoelis Barat jang berada di dalem oedara Kristen, tentoe sadja lebih senang djikaloe filosoof dan achli-achli pemikir Tionghoa kamoekaken apa apa jang menjotjokin dengan Jesus Kristus poenja „Chotbah di atas Boekit,“ seperti membaes kadjahatan dengan kabaekan, dan sabaginja lagi, jang dipandang soedah sampe tjoekoep moelia dan agoeng. Dengan menggoenaken ini oekoeran tentoe sadja kabanjakan dari itoe Sinoloog atawa achli-achli Kationghoa'an tida sanggoep ikoetin dan djadi bingoeng kapan dapetken satoe Goeroe Kabatinan Tionghoa tondjolin apa-apa jang lebih tinggi, baek sabagi pengartian gaib jang samar, maoe poen sabagi daja boeat dapetken persatoean pada jang maha kekel dengan tjara jang berbeda dari atoeran dan kapertjaja'an Kristen boeat mengandel per-

CHUANG TZE DAN PELADJARANNJA.

toeloengan, bantoean dan kamoerahnja salah satoe orang soetji atawa machloek jang berkoeasa besar. Kasoedahannja ada banjak jang tarik poetoesan, bahoea pikiran dari Lao Tze dan Chuang Tze sabagian ada gandjil, samar dan melantoe satjara aneh, kerna marika tida mengerti atawa tida sanggoep djadjakin toedjoeannja jang tinggi, atawa telah keliroe anggep samatjein pelambang sabagi loekisan dari kadjadian jang sabenernja.

Sabagi tonto, Chuang Tze ada bilang bahoea satoe Mao Chiang atawa satoe Li Ki (doea-doea ada prampoean jang termashoer tjantik di zaman koeno) nanti bikin ikan-ikan seloeloep ka dalem aer, boeroeng-boeroeng terbang tinggi di oedara dan mandjangan lari kaboer sakeras-kerasnja. Oleh satoe Sinoloog termashoer, jang salin ini oedjar, ada diberi katerangan, bahoea itoe ikan-ikan, boeroeng dan mandjangan, telah lantes menjingkir kerna merasa maloe pada roepanja sendiri jang djelek. Dengan ambil ini anggepan kaliatannja itoe perbandingan djadi bersifat aneh dan tida masoek di akal, kerna bagaimanakah itoe binatang binatang bisa kenalin katjantikan dari manoesia?

Toedjoeannja Chuang Tze sakedar boeat oendjoek, masing-masing machloek ada tjajok sama sifat dan ka'ada'annja sendiri pada kalangan di mana ia ada hidoep. Dalem kalangan manoesia, kapan ada prampoean tjantik, orang ketarik boeat samperin, kagoemin, dan awasin, hingga jang lagi berdjalan sering merandek. Sabaliknja kaloe si tjantik dateng menghampiri ikan, boeroeng atawa mandjangan, marika samoea lari menjingkir seperti djikaloe manoesia meliat setan atawa ketemoe binatang boeas!

Begitoelah lantaran keliroe artiken, ada banjak loekisan dan oedjar oedjar koeno telah dibikin

KRITIEK TERHADEP CHUANG TZE.

djadi gandjil dan aneh atawa samar oleh penjalinenjalinen dan peroending dari Barat atawa poen oleh orang-orang Timoer sendiri jang koerang loeas pemandangannja, seperti soedah terboekti itoe peladjaran filosofie jang agoeng dari Lao Tze dan Chuang Tze telah berobah dan didjadi-ken dasar boeat orang peladjarin segala matjem ilmoe gaib.

Maka itoe ada perloe peladjaran filosofie dari Taoisme dipetjahken lebih loeas menoeroet sifat jang sabenernja, jaitoe sabagi alat boeat mendapat katentremen hidoep jang sampoerna, dan sampe di satoe wates ada bergoena djoega bagi orang-orang biasa jang hendak mentjari djalan boeat menjingkir dari karoewetan doenia.

Tamat.

LAGI DITJITAK.

Chuang Tze poenja Nan Hua King

jaitoe boekoe peladjaran jang mengoetaraken filosofie dari Chuang Tze, berikoet pemetjahan dan katerangan lengkap dari Kuo Hsiang, Dr. Yu Lan Fung dan K. T. H.

Satoe boekoe jang haroes dibatja oleh siapa jang hargaken peladjaran dan filosofie jang agoeng dari Taoisme.

BOEKOE-BOEKOE PENERBITAN

dari

BOEKHANDEL „MOESTIKA“

TJITJOEROEG.

PELADJARAN TOO KAUW (TAOISME).

T K 1. — Lao Tze dan Peladjarannja, oleh K. T. H., menoeoret pemandangannja Sinoloog, Occultist dan Filosoof jang termashoer, seperti Njonja-njonja Blavatsky dan C. E. Couling, Dr. Hu Shih, Professor-professor Max Muller, Abel Ramusat, Stanislaw Julien, Sr Robert Douglas, T. Watters, F. H. Balfours, J. Chalmers, James Legge, W. Gorn Old, Lionel Giles dan laen-laen lagi.

Mengasih kat sari dari toedjoeannja Lao Tze poenja peladjaran, dari mana soemhernja, perbandingan dengan peladjaran Khong Tjoe, dan pengaroehnja atas bangsa Tionghoa. Dikoempool dan dicitjaraaken oleh K. T. H. Ada sedia doa matjem djilidan :

Dalem djilidan biasa f 1,40.

Pake carton tebal, terdjait benang dan omslag jang indah f 1,80.

T K 2 — Salinan lengkep dari kitab *Tao Teh King*. Kitab peladjaran filosofie Tionghoa jang paling koeno, menerangkan azas-azis dari Taoisme, atawa ilmoe boeat mendapat kateutremen dan kabebasan hidoep. Dimelajoeken menoeoret salinan bahasa Inggris, dicitjaraaken dan diterangkan maksoednja, dengan dibandingken sama filosofie Hindoe, Buddhist dan laen-laen, oleh K. T. H.

Orang biasa bilang peladjaran dalem *Tao Teh King* ada roewet, samar, dan soeker dimengarti. Ini anggapan aken berobah djikaloe soedab batja pemetjahannja dalem ini boekoe.

Tebelnja 360 pagina, besar 21 X 14 c.M., didjait pake carton dengan omslag indah, harga per djilid f 5,00.

T.K. 3 — Pa Hsien atawa Delapan Dewa. Inilah ada boekoe pertama jang menoeoerken riwayat dari itoe Delapan Dewa-dewa atawa Pat Sian dengan djelas dan berikoet katerangan dari maksoed jang tersamboeni dalem symbol symbol dan lakonnja.

Mengingat bagaimana itoe Delapan Dewa ada sanget dipentioeg-

ken dalem kaseniau (kunst) dan Agama Tionghoa, maka sasoea-toe orang Tionghoa jang menaro harga pada kabodajan (cultuur) dari bangsa dan tanah leloehoer sendiri haroes mempoenji ini boekoe jang membikin marika *kenal* dan *mengarti* maksoed dan toedjoean dari itoe machloek-machloek soetji jang loekisan atawa gambar-gambarja sering tertampak dalem klenteng dan altaar sbow leloehoer dari orang Tionghoa jang masih mendjoengdjoeeng Sam Kauw.

Harga per djilid f 0,70.

AGAMA TIONGHOA.

A 1. — Hari Raja Orang Tjina, oleh almarhoem Tjoe Tjoe Kwan, Solo. Dikarang dalem taon 1885, lebih setengah abad lae, dan ditjait oleh firma Albrecht & Co, Batavia, diterbitkan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Museum) ditaon 1887. Ini boekoe berisi katerangan lengkep tentang asal oetsoelnja, hikajat, dongengan dan oepatjara Hari-hari Raja orang Tionghoa jang berlakoe di Tiongkok dan di Indonesia, jang masih dirajaken sampe sekarang atawa jang soedah tida diperdoeliken atawa diloeppa. Sama sekalih ada ditjeritaken tiga poeloh matjem Hari Raja, moelai dari karajaan I Tjiagwee (permoela'an taon) sampe tanggal 30 Tjapdjigwee (achir taon).

Tjittakannja amat rapih, dan antero nama-nama disertain boeroef Tionghoa. Besarnja 14 X 24 c.M. tebelnja 105 pagina dengan pake omslag indah terdjait dengan carton tebal. Harga per djilid f 2,50.

A 2. — Agama Tionghoa, jang berhoeboeng dengan Hari-hari Raja, Pamoedja'an, Oepatjara, Traditie atawa Adat-kabiasa'an toeroen menoeoerken dari zaman koeno, jang berhoeboeng dengan kapertjaja'an Tionghoa, dengan dibanding sama lembaga dan adat-kabiasa'an dari laen-laen bangsa dan laen ajama. Dikoe nppoel dan dicitjaraaken oleh K. T. H.

Tebelnja 130 pagina, besarnja 22 X 14 c.M. dengan didjait benang dan omslag indah, harga per djilid f 2,50.

A 3. — Symbol dan Resianja. Boekoe pertama dalem bahasa Melajoe jang membicitjaraaken resia dari symbol-symbol jang paling terkenal oleh orang Tionghoa seperti: I Moestika atawa Tjoe. — II Naga atawa Liong. — III Boenga Trate (Lotus). — IV. Pelita, lilin atawa obor. Masing-masing disertaken katerangan dari kapertjaja'an dan anggapanja beberapa bangsa

di zaman koeno atawa sekarang, dibanding sama adat kabiasaan Tienghoa, berikoet peroendingan jang didasarkan atas pemandangan occult dan filosofie. Harga f 0,80.

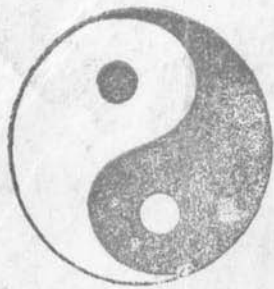
A 4 — Oepatjara Hoo Soe dan Song Soe. (Pernikahan dan Kamatian), MENOEROET PIKIRAN DARI SA-ORANG KHONG KAUW, DITOELIS OLEH L. T. Y. BUITENZORG. Berisi atoeran Heng lee boeat Hoo-soe, tjonto tjonto dari pidato pernikahan, artiannja barang-barang symbol waktoe tjio'tauw, dan sabaginja. BAGIAN SONG SOE berisi tjonto-tjonto dari soerat tje-boea atawa pernjata'an doeka-tjita dalem bahasa Me-lajoe, pikiran boeat merobah oepatjara jang perloe, dan beberapa sjairan jang bermaksoed soetji antara anak dengan iboe. Dengan pereksa ini boekoe orang bisa dapet beberapa pengoendjoekan jang befriedah dalem ini oepatjara dari pernikahan jang lebih menjotjokin sama ka'ada'an zaman sekarang dengan tida membelakagin pada adat-istiadat Tienghoa. Formaat 21 X 13 cM. tebelnja 70 pagina, harga f 0,90.

PHILOSOFIE PENGHIDOEPAN.

P 1. — Doea Matjem Soerat. Satoe boekoe boeat mengenal segala ka'anehan dan kagandjilan dalem tabeat manoesia, dan soeal-soeal jang soelit dari penghidoepan jang orang biasa ketemoe satiap hari, disertain boekti-boekti jang menarik, mengagetken dan terkadang bersifat loetjoe, aken oendjoek bagaimana manoesia bisa keliroe dalem anggapan dan pemandangannja. Inilah ada boekoe tentang penghidoepan jang sasoeatoe orang haroes batja dan poenjaken. Soedah sedia djilid I sampe VI (Anem djilid). Masing-masing djilid ada moeat soeal-soeal terpisah sendirian. Pesenlah djilid I lebih doeloe, boeat saksiken bagaimana isinja. Harga per djilid f 1,00. Anem djilid f 6,00.

P 2 — Soerat-soerat dari Paulina. — Berisi satoe koempoelan tasebat dan peladjaran jang ditoejoeken pada kaodem prampoean (tapi befriedah djoega oentoek orang lelaki) tentang bagaimana haroes berlakoe djoedjoer, dermawan, saderhana dan menjingkir dari kapalsoean dan segala karoewetan jang siarsia, dengea didasarkan atas sifatnja natuur.

Soedah sedia doea djilid, jang isinja samoea sanget menarik. Tjibalah pesen lebih doeloe djilid kasatoe, tentoe orang ing'n batja djoega jang kadoea. Harga per djilid f 1,50. Doea djilid f 3,00.



TYP DRUKKERIJ MOESTIKA," TJITJOEROEG